

**ANALISIS PERCAKAPAN TIGA SAHABAT WANITA BILINGUAL
DI JAKARTA**

TESIS



**yang diajukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora
dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya
Program Studi Linguistik**

Maria Margaretha Tika Larasati Guritno

NPM: 6705030185



**Departemen Linguistik
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Juli 2008**

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Baik dan Maha Penyayang atas segala kasih dan karunia-Nya sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang sangat singkat.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada para dosen yang telah bersedia membimbing, membaca, dan menguji tesis saya dengan tingkat ketelitian yang tinggi serta memberikan begitu banyak masukan yang membangun bagi penyelesaian tesis ini. Para dosen berdedikasi tinggi itu adalah Bapak M. Umar Muslim, Ibu Rahayu S. Hidayat, dan Ibu Setiawati Darmojuwono yang berhasil membantu saya menyelesaikan tesis ini dan memungkinkan tesis ini untuk diujikan pada seminar prajjian tesis dan ujian tesis dalam jangka waktu yang sangat pendek. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Asim Gunarwan yang menyemangati saya untuk menyelesaikan tesis ini.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Mbak Nur yang membantu mengorganisasi banyak hal sehubungan dengan pelaksanaan ujian tesis ini.
2. Mila Guritno, adik saya yang telah banyak meluangkan waktu membantu saya dan jadi ikut pusing.
3. Deti dan Dika, tanpa mereka tidak akan ada percakapan untuk dianalisis dalam tesis ini.

4. Devi dan Mita yang setiap hari memberikan semangat selama beberapa minggu terakhir.
5. Yani yang setiap malam setia menemani saya mengerjakan tesis bahkan sampai pagi hari sekali pun.
6. Dian Guritno yang menjadi teman perjuangan saya dalam memerangi keputusasaan.
7. Budi, April, Riri, Tommy, Hendra, dan Pak Idin yang selama tiga tahun tidak pernah bosan membantu saya dari semester pertama kuliah sampai penulisan tesis ini selesai.

Terakhir dan terutama, kedua orang tua saya F.X. Bambang Guritno dan Maria Darwati yang dari awal sepenuh hati mendukung saya meneruskan pendidikan dan mendapatkan gelar Magister Humaniora dan juga tidak ketinggalan, suami saya, Simon Bell.

Jakarta, 24 Juli 2008

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iii
LAMBANG TRANSKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Masalah Penelitian	8
1. 3 Cakupan Penelitian	8
1. 4 Tujuan Penelitian	9
1. 5 Sasaran Penelitian	9
1. 6 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	11
2. 1 Kerangka Teori	11
2. 1. 1 Percakapan	11
2. 1. 1. 1 Definisi Percakapan	11
2. 1. 1. 2 Analisis Percakapan	12
2. 1. 1. 2. 1 Pengertian Analisis Percakapan	13
2. 1. 1. 2. 2 Beberapa Tipe Organisasi Interaksional	17
a. Organisasi Pergantian Giliran Bicara	17
b. Organisasi Sekuen	18
c. Organisasi Perbaikan	20
2. 1. 1. 2. 3 Tesis di Jakarta yang Menggunakan Analisis Percakapan	20
2. 1. 2 Percakapan Wanita	21
2. 1. 2. 1 Gosip	21
2. 1. 2. 2 Karakteristik Percakapan Wanita	22
2. 1. 2. 2. 1 Ujaran yang Dibangun Bersama	24
a. Peserta Percakapan Berbicara secara Simultan	25
b. Menanggapi Ujaran Salah Seorang Peserta	25
c. Mencari Kata yang Tepat	25
2. 1. 2. 2. 2 Tumpang Tindih	26
2. 1. 2. 2. 3 Karakteristik Lain yang Menunjukkan Usaha Wanita Mempertahankan Kebersamaan	27
a. Uji Keberterimaan	28
b. Tanggapan Minimal	29
c. Tawa	29

2. 1. 3 Interaksi Bilingual	30
2. 1. 3. 1 Definisi	30
2. 1. 3. 1. 1 Pendekatan Analisis Percakapan Terhadap Interaksi Bilingual	31
2. 1. 3. 2 Alih Kode	32
2. 1. 3. 2. 1 Pengertian Alih Kode	34
2. 1. 3. 2. 2. Alih Kode dan Campur Kode	39
2. 1. 3. 2. 3 Fungsi Alih Kode	41
a. Fungsi Alih Kode Menurut Steensig	41
b. Fungsi Alih Kode Menurut Gumperz	41
2. 1. 3. 2. 4 Pendekatan Analisis Percakapan Terhadap Alih Kode	42
a. Relevansi	43
b. Konsekuensialitas	43
c. Keseimbangan antara Struktur Sosial dan Percakapan	44
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	47
3. 1 Penelitian Sociolinguistik	47
3. 2 Ancangan Penelitian : Kualitatif	47
3. 3 Bentuk Penelitian : Studi Kasus	51
3. 4 Kode Etis Penelitian	53
3. 5 Produksi Data	55
3. 5. 1 Teknik Pengumpulan Data	55
3. 5. 1. 1 Observasi	55
3. 5. 1. 2 Teknik Rekaman Audio	56
3. 5. 1. 3 Kealamian Data	57
3. 5. 1. 4 Penentuan Subjek	57
3. 5. 1. 5 Setting Penelitian	61
3. 5. 2 Transkripsi Data	61
3. 6 Analisis Data	62
3. 6. 1 Peranan Peneliti	62
3. 6. 2 Strategi Analitis	63
3. 6. 3 Elaborasi Analitis	64
BAB 4 ANALISIS	65
4. 1 Analisis Karakteristik Percakapan Tiga Sahabat Wanita	66
4. 1. 1 Kerja Sama	66
4. 1. 1. 1 Kerja Sama dalam Menyusun Kalimat	67
4. 1. 1. 2 Kerja Sama dalam Mencari Kata	68
4. 1. 1. 3 Mengatakan Kata yang Sama pada Saat yang Sama	70
4. 1. 2. 2 Mengatakan Kata yang Berbeda pada Saat yang Sama	73
4. 1. 3 Tawa	76
4. 1. 4 Tanggapan Minimal	80
4. 1. 5 Pembicaraan Tanpa Henti	84

4. 1. 6 Penanda Wacana	89
4. 1. 7 Pengulangan	93
4. 1. 7. 1 Padanan Kata	93
a. Dalam Bahasa yang Sama	93
b. Dalam Dua Bahasa	94
4. 1. 7. 2 Pengulangan Kata yang Sama	96
4. 1. 7. 3 Pengulangan Pertanyaan-Jawaban	99
4. 1. 8 Pendirian	101
4. 1. 8. 1 Menunjukkan Sikap Setuju	102
4. 1. 8. 2 Menunjukkan Ketidaksetujuan	103
4. 1. 9 Narasi	104
4. 2 Analisis Pilihan Bahasa yang Muncul Selama Percakapan	109
4. 3 Alih Kode dan Pendekatan Analisis Percakapan	115
4. 3. 1 Analisis Organisasi Sekuen serta Organisasi Alih Kode dalam Sekuen	115
4. 3. 1. 1 Pergantian Giliran Bicara (<i>Turn Taking</i>)	116
4. 3. 1. 2 Organisasi Sekuen (<i>Sequence Organization</i>)	120
a. Pre-expansion	121
b. Insert-expansion	122
c. Post-expansion	124
4. 3. 2 Fungsi Alih Kode	130
4. 3. 2. 1 Mengambil Alih Kendali Percakapan	131
4. 3. 2. 2 Menekankan Informasi	132
4. 3. 2. 3 Membatasi Kalangan Pendengar	135
4. 3. 2. 4 Memberikan Konotasi	137
4. 3. 2. 5 Memperhalus (<i>Eufemisme</i>)	139
 BAB 5 PENUTUP	 145
 DAFTAR PUSTAKA	 150
 LAMPIRAN	
Lampiran 1 Transkripsi Percakapan dan Terjemahannya	
Lampiran 2 Grafik Pilihan Bahasa oleh Peserta Percakapan untuk Setiap Giliran Bicara	

LAMBANG TRANSKRIPSI

- = menunjukkan transisi langsung, tanpa jeda, antar dua ujaran
- ↑ intonasi naik
- ↓ intonasi turun
- suara kecil, hampir seperti berbisik
- penekanan
- (.) jeda kurang dari satu detik
- jeda lebih dari satu detik
- : perpanjangan bunyi konsonan
- [awal dari ujaran yang tumpang tindih
-] akhir dari ujaran yang tumpang tindih
- (?) pengucapan sebuah kata yang tidak jelas sehingga tidak dapat dibuat transkripsinya

ABSTRAK

Tesis ini merupakan studi kasus mengenai percakapan tiga sahabat wanita bilingual yang merupakan bagian dari kelompok Third Culture Kids di Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat cara mereka membangun dan mempertahankan interaksi bahasa lisan di antara mereka dengan mempelajari karakteristik percakapan mereka, termasuk penggunaan lebih dari satu bahasa, alih kode, dan organisasi sekuen yang terdapat di dalam percakapan mereka.

Hasil analisis percakapan tiga sahabat wanita bilingual yang berlangsung selama makan malam di sebuah restoran Jepang di kawasan Jakarta Selatan memperlihatkan bahwa percakapan mereka memiliki sejumlah kriteria yang sama seperti yang disebutkan Coates (1997), yaitu kerja sama di antara para peserta percakapan dalam membangun ujaran bersama, baik pada tataran kata maupun kalimat, tumpang tindih ketika dua peserta atau lebih berbicara, tanggapan minimal dan tawa di antara mereka, dan pengulangan ujaran secara sebagian maupun utuh. Kriteria lain yang juga diperoleh dari hasil penelitian ini adalah minimnya keheningan selama percakapan berlangsung, banyaknya penggunaan penanda wacana dalam ujaran mereka, sikap tegas dalam menentukan sikap atau pendapat, dan narasi.

Dalam membangun percakapan mereka, selain kesembilan kriteria yang disebutkan di atas, salah satu faktor penting yang menunjukkan kebersamaan mereka adalah penggunaan alih kode dalam tiga bahasa, Indonesia, Prancis, dan Inggris. Kebersamaan mereka dalam menggunakan alih kode menunjukkan tingkat kedekatan mereka sebagai teman, tetapi juga sebagai *Third Culture Kids*. Oleh sebab itu, yang membedakan bentuk percakapan mereka dengan percakapan wanita pada umumnya adalah digunakannya alih kode oleh ketiga sahabat wanita itu dalam bekerja sama membangun percakapan mereka dan mempertahankannya.

ABSTRACT

This thesis is a case study of a conversation between three female close friends who are bilingual and a part of the TCKs group in Jakarta. The purpose of this research is to investigate the way in which they develop and maintain verbal interactions between each other by studying their conversational characteristics including the use of more than one language, code switching and sequential organisation which appears in the conversation.

The result of the conversation analysis of these three bilingual women during a sit-down dinner at a Japanese restaurant in South Jakarta shows that their discussion includes a number of criteria similar to those referred to by Coates (1997), including jointly constructed utterances, overlapping speech, minimal responses, laughter and repetition. Additional criteria that was also discovered as a result of the research included the minimal use of silence throughout the conversation, a high use of discourse markers by the participants, straight forwardness in expressing their opinion and story telling.

In the development of their conversation, not including the nine criteria outlined above, one of the most important factors that evidences their togetherness is their use of code switching across three languages; Indonesian, French, and English. Their combined use of code switching shows the extent of their closeness as friends but also as Third Culture Kids. Therefore what differentiates the form of their conversation in comparison to female conversations more generally is their use of code switching as they develop and maintain their conversation.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika kita sedang tidak bekerja, tidur atau menonton televisi misalnya, salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan manusia adalah berbicara satu sama lain (Potter dan Wetherell, 81). Menurut Sacks, seperti dikutip Potter dan Wetherell, aktivitas berbicara seperti itu memiliki peranan penting di dalam penciptaan dan pemertahanan dunia sosial kita (Potter dan Wetherell, 81). Pada hakikatnya, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga komunikasi menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup. Leech sebagaimana dikutip Gunarwan (2004) menjelaskan bahwa tujuan orang berkomunikasi tidak semata-mata bersifat referensial, yaitu menyampaikan sebuah pesan dari sesuatu yang diacu. Akan tetapi, menurut dia, komunikasi juga dilakukan orang karena manusia memiliki kebutuhan afektif.

Dalam kata pengantarnya, Schegloff (2007) menegaskan bahwa sebuah interaksi tidak sebatas pertemuan dua badan (manusia). Dari tujuh fungsi dasar penggunaan bahasa menurut Halliday, termasuk penggunaannya dalam berkomunikasi seperti yang dipaparkan oleh Pachler, salah satunya adalah fungsi interaksional, yakni menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan sesama (2000: 23). Bahasa itu sendiri, sebagaimana didefinisikan oleh Kridalaksana (2005: 1) adalah "sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para

anggota masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Apabila dua orang monolingual berinteraksi, maka kita dapat berasumsi bahwa jumlah bahasa yang digunakan hanya satu. Artinya, hanya satu sistem tanda bunyi saja yang disepakati untuk dipergunakan oleh mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Meskipun demikian, Clyne (2007: 301) mengatakan bahwa di dunia ini, jumlah penutur bilingual melampaui jumlah penutur monolingual. Definisi umum mengenai bilingualisme, menurut dia, adalah “penggunaan lebih dari satu bahasa atau kemampuan dalam menggunakan lebih dari satu bahasa”. Menurut Myers-Scotton (2007: 217), di dalam sebagian besar komunitas bilingual, para penutur bilingual yang fasih menggunakan lebih dari satu bahasa sering melakukan alih kode dengan memproduksi wacana yang meliputi morfem dari dua varietas bahasa atau lebih yang terdapat di dalam repertorium linguistik mereka, baik di dalam satu giliran bicara yang sama, maupun di dalam dua giliran yang konsekutif. Oleh sebab itu, ketika dua orang bilingual berinteraksi dan melakukan alih kode di dalam percakapannya, jumlah bahasa yang digunakan paling sedikit dua. Artinya, bukan hanya satu tetapi lebih dari satu sistem tanda bunyi yang disepakati untuk mereka pergunakan dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam penelitian yang dilakukan Tanen pada tahun 1978, dia merekam sebuah sesi percakapan pada saat acara makan malam bersama 5 orang temannya di Berkley. Percakapan itu sendiri berdurasi

dua jam empat puluh menit. Tujuan dari penelitian Tanen untuk menganalisis gaya percakapan setiap peserta percakapan secara individual. Tanen percaya bahwa apa pun yang dikatakan harus dikatakan dengan cara tertentu dan cara itu adalah gaya. Untuk memahami kata apa pun yang diucapkan oleh seseorang maka perlu terlebih dulu mengetahui bagaimana kata-kata itu dimaksudkan untuk dimaknai. Dengan kata lain, perlu diketahui apakah pembicara sedang bergurau, serius, marah, dan sebagainya. Kita juga perlu tahu apa yang hendak dilakukan seseorang ketika mengucapkan sesuatu pada satu waktu tertentu. Cara yang digunakan untuk mengomunikasikan intensi itu merupakan fitur dari gaya bercakap, yaitu segala unsur yang tidak hanya membentuk apa yang dikatakan tetapi juga bagaimana seseorang mengatakan sesuatu (2005:4).

Terinspirasi dari penelitian Tannen (2005) yang menggunakan hasil rekaman percakapan antara dia dan lima orang temannya pada sebuah acara *Thanksgiving Dinner*, penelitian ini akan mengamati percakapan yang berlangsung pada saat acara makan malam antara saya dan dua orang sahabat saya yang kebetulan keduanya adalah wanita. Dipilihnya sekelompok sahabat yang hanya terdiri atas tiga wanita, dan bukan hanya pria atau pria dan wanita, bukan karena saya hendak menulis sebuah kajian feminis, tetapi karena ketiganya tidak hanya berteman, mereka juga merupakan sekelompok sahabat wanita yang memiliki latar belakang sama, yaitu tumbuh dan berkembang di beberapa negara selain negara asalnya, Indonesia. Mereka juga menguasai

sejumlah bahasa asing yang dipelajari dan digunakan dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari selama menemani orang tuanya bertugas di luar negeri. Di samping aktif menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga fasih menggunakan bahasa Prancis dan Inggris dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi secara lisan.

Dalam penelitiannya sekitar tahun 1960-an, Dr. Useem memperkenalkan sebuah istilah baru, yaitu *Third Culture Kids* (biasa disingkat TCKs) atau Anak-anak Budaya Ketiga. TCKs merupakan anak-anak yang telah melewati sebagian besar masa tumbuh kembangnya di negara lain yang bukan tanah airnya karena menemani orang tua mereka bekerja di negara lain (Pollock dan Van Reken, 2001: 19 – 21). Istilah budaya ketiga dalam TCKs bukan budaya negara ketiga atau negara berkembang, tetapi budaya yang dibangun oleh anak-anak dan orang tuanya serta kelompok masyarakat ekspatriat lainnya yang tinggal di negara yang bukan negara asalnya. Berbeda dari budaya asal ataupun budaya setempat, budaya baru yang dibentuk oleh sesama ekspatriat menjadi sebuah budaya ketiga yang mereka miliki secara eksklusif. Persamaan latar belakang dan pengalaman hidup yang serupa memudahkan sesama TCKs untuk menjalin pertemanan. TCKs dari negara mana pun dan di mana pun biasanya dapat langsung merasakan ikatan yang kuat di antara mereka. Persamaan mereka melampaui segala perbedaan sehingga tercipta saling pengertian (Pollock dan Van Reken, 2001: 33 – 34). Persamaan lain yang mereka miliki adalah dalam hal kemampuan bahasa. Salah satu kelebihan linguistik yang dimiliki TCKs

adalah kemampuan berbahasa lebih dari satu dengan tingkat kelancaran yang baik (Pollock dan Van Reken, 2001: 114).

Berbeda dengan mereka yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing di usia remaja atau dewasa, anak-anak yang mempelajari lebih dari satu bahasa pada usia kritis¹ dan menggunakannya dalam aktivitas mereka sehari-hari biasanya mampu mengembangkan tingkat kelancaran yang baik dan kenyamanan dalam menggunakan bahasa yang dikuasainya. Selain itu, Gumperz juga berpendapat bahwa sebagian besar anggota kelompok bilingual sekurang-kurangnya menguasai satu norma sosial selain norma dari negara atau budaya asalnya sendiri (1977: 8).

Menurut Gumperz, aturan dalam penggunaan dua bahasa atau aturan bilingual hanya dapat dipelajari seseorang melalui pengalamannya tinggal di antara masyarakat yang menggunakan bahasa lain selain bahasa ibunya. Oleh karena itu, seorang penutur bilingual yang memiliki kemampuan untuk berbicara secara tepat² merupakan indikasi kuat dari asumsi adanya latar belakang yang sama dengan lawan bicaranya, dalam

¹ Menurut Lennerberg dalam Aitchison (1993: 85), yang dimaksud dengan masa usia kritis adalah masa antara usia dua dan tiga belas tahun. Masa itu merupakan masa bagi seorang anak untuk memperoleh bahasa lain selain bahasa pertamanya dengan mudah. Menurut penelitian, setelah masa itu berakhir, tepatnya setelah masa puber, akan lebih sulit bagi seseorang untuk mempelajari dan menguasai sebuah bahasa asing. Sedangkan bahasa yang diperoleh selama masa usia kritis dikatakan akan tertanam di dalam sistem otak seseorang sampai usia kapan pun.

² Dari sudut pandang sociolinguistik, Hymes mengatakan bahwa kemampuan komunikatif seseorang mengacu pada semua yang perlu diketahui oleh orang itu sebagai penutur, [...] agar mampu menggunakan bahasa secara tepat dalam sebuah latar sosial dan budaya yang spesifik (Swann et al. 2004). Dalam buku pedoman CECR (*Cadre européen commun de référence pour les langues*) dijelaskan bahwa kemampuan komunikatif dalam berbahasa terdiri atas tiga kelompok, yaitu kemampuan linguistik, kemampuan sociolinguistik, dan kemampuan pragmatik. Kemampuan linguistik terdiri atas kemampuan leksikal, gramatikal, semantis, dan fonologis. Kemampuan sociolinguistik meliputi penguasaan penanda hubungan sosial, kaidah kesopanan, ungkapan populer, perbedaan ragam bahasa, dialek dan aksen. Kemampuan pragmatik terdiri atas kemampuan diskursif, fungsional, dan konsepsi skematik. Kemampuan diskursif itu sendiri meliputi keluwesan dalam berbicara, pergantian giliran, pengembangan tematis, serta kohesi dan koherensi.

hal ini latar belakang budaya dan bahasa. Dia juga mengatakan bahwa pada dasarnya, sesama penutur bilingual sendiri tidak akan menggunakan alih kode sebelum terlebih dahulu mengetahui latar belakang dan sikap bahasa lawan bicaranya. Sebaliknya, apabila mereka memberanikan diri untuk melakukan alih kode tanpa mengenal lawan bicaranya terlebih dulu, kemungkinan terjadi salah paham sangat besar (1977: 8). Penguasaan strategi komunikasi yang tepat oleh para penutur bilingual adalah bukti *prima facie*, adanya satu asumsi dasar yang dipercaya dapat membedakan mereka dari orang lain yang tidak mampu menggunakan strategi itu (1977:11).

Karena ketiga wanita tersebut di atas dapat dianggap berbeda dari penutur Indonesia pada umumnya, maka akan sangat menarik untuk menganalisis percakapan yang terjadi di antara mereka. Pertama, karena ketiganya adalah wanita dan seperti yang ditunjukkan oleh Coates melalui penelitiannya, percakapan di antara sekelompok teman wanita memiliki beberapa karakteristik tersendiri yang membedakannya dari percakapan lain (1997: 84).

Alasan kedua berkaitan dengan penggunaan bahasa. Mereka bertiga merupakan TCKs yang sudah dewasa. Meskipun sudah tidak seaktif dulu menggunakan bahasa-bahasa asing yang dikuasainya, mereka berbeda dari para bilingual pada umumnya. Mereka tidak hanya mempelajari bahasa asing itu karena faktor geografis dan kontak bahasa, tetapi mereka menjadi bilingual karena tuntutan kebutuhan hidup untuk mampu beraktivitas di sebuah negara yang bukan negara asalnya, seperti

untuk belajar di sekolah atau berinteraksi dengan teman-teman dari negara lain. Sehingga ketika bertemu dengan sesama TCKs yang memiliki penguasaan bahasa asing yang sama, mereka dapat beralih kode walaupun mungkin fungsi alih kode di antara mereka tidak sama dengan fungsi alih kode yang dilakukan oleh kelompok imigran, pendatang, atau masyarakat perbatasan, misalnya karena faktor berubahnya setting percakapan atau lawan bicara.

Salah satu pertanyaan yang paling sering dilontarkan oleh para linguis adalah mengenai alasan terjadinya peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh para penutur bilingual ketika berinteraksi dalam sebuah percakapan (Li Wei 1998: 156). Dengan mengacu pada penjelasan Auer yang mengatakan bahwa adalah penting untuk memandang alih kode sebagai kegiatan percakapan, Li Wei (1998: 164) menegaskan bahwa sebelum menjawab pertanyaan “mengapa” atau “*the why question*” yang perlu dijawab terlebih dahulu adalah pertanyaan “bagaimana” atau “*the how question*”, yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis wacana agar dapat melihat organisasi sekuen oleh para peserta percakapan dalam beralih kode.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah utama dalam studi kasus ini adalah seperti apakah bentuk percakapan yang terjadi ketika tiga orang TCKs wanita yang bersahabat di Jakarta berinteraksi. Masalah itu diperinci sebagai berikut.

1. Apa sajakah karakteristik dari percakapan yang terjadi di antara sekelompok sahabat wanita, terutama dilihat dari cara mereka membangun percakapannya.
2. Bagaimana frekuensi kemunculan bahasa yang digunakan para peserta selama percakapan berlangsung.
3. Bagaimana organisasi sekuen di dalam percakapan mereka.
4. Apa sajakah fungsi dari alih kode yang dilakukan para peserta selama percakapan berlangsung.

1.3 Cakupan Penelitian

Kelompok pelaku percakapan yang diamati terdiri atas tiga wanita bilingual, walau demikian studi kasus ini meneliti percakapan yang dilakukan oleh mereka sebagai satu kesatuan yang utuh dan bukan meneliti masing-masing secara individual. Di dalam studi kasus ini, karakteristik dari percakapan yang akan dibahas adalah cara yang digunakan ketiga sahabat wanita itu dalam rangka membangun dan mempertahankan interaksi lisan di antara mereka. Seiring dengan itu, penelitian ini juga akan melihat cara para peserta mengorganisasi ujaran yang satu dan yang lain dalam sekuen yang membentuk keseluruhan percakapan mereka sebagaimana dijelaskan oleh Sacks et al. (1974)

terutama dalam kaitan dengan organisasi alih kode di dalam percakapan oleh sekelompok bilingual.

Frekuensi kemunculan bahasa yang hendak dianalisis hanya terdiri atas bahasa ibu dan bahasa asing yang digunakan oleh ketiga peserta selama percakapan berlangsung. Bahasa lain yang dikuasai para peserta, tetapi tidak digunakan oleh ketiganya selama percakapan, tidak akan disinggung. Berhubungan dengan fenomena peralihan dari penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, fungsi alih kode yang akan dijelaskan dalam studi kasus ini hanya sebatas fungsi dari penggunaan alih kode bagi para peserta percakapan pada saat itu, di tempat itu.

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui analisis yang mendalam dan terperinci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lengkap dan bermanfaat untuk memahami bentuk percakapan sekelompok sahabat wanita bilingual di Jakarta dalam membangun dan mempertahankan interaksi bahasa lisan di antara mereka.

1.5 Sasaran Penelitian

Berdasarkan masalah yang disebutkan di atas, sasaran studi kasus ini adalah sebagai berikut:

1. memerikan karakteristik dari percakapan yang berlangsung di antara para sahabat wanita tersebut;

2. mengidentifikasi bahasa-bahasa yang digunakan oleh peserta selama percakapan dan menunjukkan frekuensi kemunculan masing-masing;
3. memaparkan organisasi sekuen di dalam percakapan mereka;
4. menguraikan fungsi alih kode yang dilakukan para peserta selama percakapan berlangsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Studi kasus yang diteliti ini diharapkan dapat memberikan temuan baru yang merupakan sumbangan pada kumpulan pengetahuan yang sekarang sudah dimiliki manusia dengan mengisi rumpang ilmu sosiolinguistik khususnya di bidang analisis percakapan bilingual dan alih kode. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya jumlah penelitian mengenai kemampuan linguisitas *Third Culture Kids* dan interaksi di antara mereka, terutama di Indonesia.

Selanjutnya, pada bab dua akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk di dalamnya teori mengenai percakapan, karakteristik percakapan wanita, bilingualisme, dan alih kode. Ancangan, metode, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang dipilih untuk meneliti hasil rekaman percakapan ketiga sahabat wanita bilingual akan dijelaskan pada bab tiga. Hasil analisis dari penelitian ini akan dipaparkan pada bab empat yang kemudian akan disimpulkan pada bab lima sebagai bagian terakhir dari tesis in

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori dibagi menjadi dua, yakni teori mengenai percakapan dan teori mengenai bilingualisme. Teori pertama yang akan dibahas adalah teori yang berkaitan dengan percakapan, termasuk di dalamnya pemahaman mengenai pendekatan analisis percakapan yang dikembangkan oleh Harvey Sacks, serta penjelasan mengenai karakteristik percakapan wanita oleh Holmes dan Coates. Teori berikutnya adalah yang berkaitan dengan bilingualisme serta fenomena alih kode yang dilakukan oleh para penutur bilingual.

2.1.1 Percakapan

2.1.1.1 Definisi Percakapan

Percakapan merupakan pertukaran linguistis di antara dua orang atau lebih yang disebut dengan pelaku percakapan (Mey, 2001: 134). Dari segi pragmatik, Mey melihat percakapan sebagai lingkungan tempat tindak tutur biasanya muncul secara alamiah (2001: 135). Menurut Cook (1993: 116), percakapan adalah suatu bentuk interaksi yang memiliki beberapa sifat: tidak terencana, tidak didukung oleh tulisan, biasanya tidak dapat diprediksi, serta meliputi banyak pergantian bicara. Percakapan menurut Parera, sebagaimana dikutip Hilyati (1998), adalah

“kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua penutur atau lebih yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan baik.”

Pada bagian pengantar dalam bukunya, Schegloff (2007: xiii) menggarisbawahi bahwa dia memilih untuk menggunakan istilah *talk-in-interaction* ketika mengacu pada kata percakapan. Dengan menggantikan kata percakapan dengan istilah *talk-in-interaction*, pertama Schegloff menghindari konotasi negatif dari makna percakapan yang dianggap sebagai sesuatu yang sepele. Kedua, dia berusaha untuk memperluas ruang lingkup dari apa yang sebenarnya sedang kita hadapi agar *setting* interaksional yang tidak termuat di dalam kata percakapan dapat dijangkau juga. Schegloff dalam penjelasan Heritage (2001: 47) berpendapat bahwa *talk-in-interaction* merupakan tempat primordial bagi sifat-sifat kemasyarakatan manusia. Heritage bahkan beranggapan bahwa *talk-in-interaction* adalah sumber daya yang penting. Melalui kegiatan itu, bisnis semua lapisan masyarakat diatur, kebudayaan mereka disampaikan, identitas orang-orangnya dinyatakan, dan struktur sosialnya dibangun kembali. Heritage juga menambahkan bahwa kemampuan kita memahami sifat dari dunia sosial dan ikut serta di dalamnya bergantung pada kapasitas, keahlian, dan kepanjangan akal daya kita sebagai pelaku interaksi sosial.

2.1.1.2 Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*)

Masalah percakapan bukanlah sesuatu yang baru karena sebenarnya topik mengenai percakapan sudah ada sejak lama, akan

tetapi baru pada tahun 1960-an topik itu mendapatkan perhatian khusus dari kalangan sosiolog untuk diteliti secara ilmiah. Sebelumnya, segala keterangan yang ditulis perihal subyek itu pada umumnya bersifat normatif, yaitu bagaimana selayaknya seseorang harus berbicara dan bukan bagaimana sesungguhnya orang berbicara. Pada umumnya, percakapan biasa terkesan berantakan dan tidak sistematis. Hanya setelah menggunakan bantuan alat perekam dan didukung keinginan kuat serta kemampuan melakukan penelitian secara mendalam terhadap fenomena sehari-hari yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat itulah, susunan sebuah percakapan dapat terungkap (Have, 2007: 3).

Menurut Steensig (2003), analisis percakapan adalah satu set metode dan sebuah mentalitas analitis tertentu dalam mempelajari *talk-in-interaction* dan biasanya dihubungkan dengan nama-nama para pendirinya, yaitu Sacks, Schegloff, dan Jefferson. Metodologi itu sudah hadir selama hampir empat dekade dan berhasil memperoleh pemahaman dan memperluas wawasan mengenai berbagai sisi bahasa sebagaimana digunakan dalam interaksi verbal. Akan tetapi, sebagian besar analisis yang dilakukan dalam kerangka itu hanya mengkaji materi-materi yang bersifat monolingual dan pada umumnya merupakan bahasa-bahasa Anglo-Eropa.

2.1.1.2.1 Pengertian Analisis Percakapan

Dalam arti luas, analisis percakapan dapat dipahami sebagai penelitian mengenai orang yang berbicara bersama-sama, komunikasi

secara lisan, atau penggunaan bahasa. Sedangkan dalam arti sempitnya, analisis percakapan mengacu pada sebuah tradisi kegiatan analitis tertentu yang digagas oleh Harvey Sacks serta rekan-rekannya Emanuel Schegloff, dan Gail Jefferson (Have, 2007: 5) sekitar tahun 1960-an.

Analisis percakapan berada di sebuah persimpangan antara sudut pandang yang dibangun oleh Goffman dan Garfinkel (Heritage, 2001: 52). Dari gagasan Goffman, Analisis percakapan mengadaptasi pemahaman bahwa kegiatan berbicara dalam interaksi merupakan domain sosial yang sangat mendasar yang dapat diteliti sebagai entitas institusional dengan segala haknya. Dari Garfinkel, diadopsi pemahaman bahwa praktik dan prosedur yang digunakan oleh pihak-pihak untuk menciptakan dan mengenali pembicaraan merupakan *talk's ethnomethods* atau cara-cara orang berbicara.

Cook (1989: 52) yang mengutip Levinson (1983: 286) menuliskan bahwa analisis percakapan seringkali dipandang sebagai kajian yang berbeda dari analisis wacana. Dia juga berpendapat bahwa analisis percakapan sering kali diasosiasikan dengan sekelompok ilmuwan di Amerika Serikat yang dikenal dengan ahli etnometodologi (*ethnomethodologists*) karena mereka (*-ists*) berangkat dari keinginan untuk menemukan beragam cara (*-methodolog-*) yang digunakan orang (*ethno-*) untuk ikut serta di dalam sebuah interaksi dan memaknainya.

Dalam publikasi awal mengenai analisis percakapan, kedua perspektif tersebut dipadukan menjadi sebuah metodologi baru. Secara tradisional, ilmu sosial memiliki pandangan bahwa perilaku manusia

bersifat serampangan dan polanya hanya dapat dikira-kira menggunakan statistik. Sebaliknya, metodologi yang baru itu mengandung pemikiran bahwa interaksi sosial justru memiliki sifat yang teratur pada tingkat individu, tindakan demi tindakan, dan kasus demi kasus. Keteraturan itu hanya mungkin diperoleh melalui penelitian yang dilakukan terhadap sebuah interaksi dengan segala kealamiannya (Heritage, 2001: 52). Dengan kata lain, bukan dari sumber yang merupakan rekayasa peneliti. Dasar pemikiran dari metodologi analisis percakapan adalah ketiga ciri khas dari sekuen yang terdapat di dalam sebuah interaksi, yaitu pemahaman akan adanya sebuah tindakan lanjutan yang ditunjukkan oleh tindakan yang sedang berlangsung, produksi dari tindakan lanjutan itu sendiri, dan interpretasinya oleh pembicara terdahulu, dicapai secara sistematis melalui cara-cara yang merupakan praktik bersama di dalam kehidupan bermasyarakat (Heritage, 2001: 52).

Penelitian mengenai pemakaian praktik-praktik yang bersifat percakapan di dalam analisis percakapan secara bersamaan merupakan penelitian dari perbuatan (aksi), makna, manajemen konteks, dan intersubjektivitas karena, meskipun mungkin relatif penting, kesemua fitur itu secara simultan merupakan objek dari para pelaku perbuatan (Heritage, 2001: 53).

Menurut Heritage (2001: 54), analisis percakapan merupakan metode yang dikembangkan dalam rangka mempelajari interaksi sosial dengan tujuan utama membongkar pengaturan dasar dari suatu aksi dan interaksi sosial. Selain itu, dari segi aspek terapan analisis percakapan

digunakan untuk mengaitkan penemuan empiris mengenai pengaturan di dalam sebuah aksi dan interaksi sosial dengan karakteristik lain dari para pelaku sosial serta latar berlangsungnya kejadian.

Analisis percakapan merupakan disiplin ilmu yang masih tergolong muda yang berfokus pada pembicaraan orang. Analisis percakapan berkaitan dengan bagaimana kontribusi pembicara yang berbeda-beda bercampur di dalam percakapan serta cara beragam tindakan (*e.g.* menyapa, menuduh, dan lain-lain.) diproduksi dan dikelola (Potter dan Wetherell, 1987: 80).

Analisis percakapan memang merupakan turunan dari ilmu etnometodologi, akan tetapi pendekatan analitisnya berbeda. Analisis percakapan berkonsentrasi pada segala unsur yang merupakan, pada pantauan pertama, detil-detil dari percakapan yang muncul secara alami, yang direpresentasikan dalam transkrip verbatim (kata demi kata). Para peneliti akan mengkaji sejumlah contoh dari sebuah gejala dan berusaha menjelaskan properti sistematisnya. Dengan bertambahnya jumlah penelitian, maka mendeskripsi rancang bangun percakapan yang begitu terperinci dapat dilakukan (Levinson, 1983 dalam Potter dan Wetherell, 1987: 81).

Analisis percakapan biasanya diawali dengan usaha menentukan tindakan apa saja yang dilakukan oleh para peserta percakapan. Tujuannya bukan untuk melakukan analisis lengkap mengenai tindak tutur atau sejenisnya. Sebuah deskripsi awal dari serangkaian tindakan dilihat sebagai permulaan yang baik untuk melakukan analisis interaksi.

Analisis percakapan menggarisbawahi bahwa ujaran dalam sebuah interaksi bukanlah peristiwa-peristiwa tunggal. Sebaliknya, ujaran itu merupakan peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan. Ujaran adalah bagian dari suatu jaringan makna yang diciptakan sebagai *inter*-aksi. Pada saat yang sama, ujaran itu menciptakan sebuah konteks baru bagi ujaran-ujaran selanjutnya (Heritage, 1984 dalam Steensig, 2003: 800). Salah satu cara untuk memahami fitur dari interaksi itu adalah melalui analisis struktur skuen.

Ketika orang berinteraksi secara verbal mereka pasti mengambil giliran. Bentuk dari sebuah ujaran di saat apa pun dapat menunjukkan ujaran apa yang akan muncul selanjutnya hingga satu titik di mana orang lain dapat mengambil giliran bicara. Menurut Steensig (2001a) dalam Steensig (2003: 801), alat-alat linguistik tampak sudah dirancang untuk pengambilan giliran bicara. Sehubungan dengan pengambilan giliran, Jefferson (1989) dalam Steensig (2003: 802) menjelaskan bahwa untuk bahasa Inggris, terdapat standar maximum untuk masa hening (diam) di dalam sebuah percakapan yang normal, yaitu sekitar satu detik. Lebih dari itu, keheningan akan dianggap sebagai sebuah problematik.

2.1.1.2.2 Beberapa Tipe Organisasi Interaksional

a. Organisasi Pergantian Giliran Bicara

Di dalam bukunya, Mey (2001: 138) menjelaskan bahwa peraturan dalam sebuah percakapan sama halnya dengan peraturan lalu-lintas. Prinsip percakapan adalah memastikan agar arus percakapan tetap

“lancar”, tidak “terhambat” dan tidak “bertabrakan”. Oleh karena itu, di dalam melakukan percakapan diperlukan sebuah sistem pengaturan giliran dalam berbicara.

Pada bagian pengantar tulisan mereka, Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974: 969), para pemrakarsa analisis percakapan di Amerika Serikat, mengatakan bahwa pengaturan pengambilan giliran dalam sebuah percakapan adalah fundamental. Giliran merupakan satuan yang paling mendasar dari percakapan, yaitu pergantian arah dari arus pembicaraan yang merupakan ciri khas sebuah percakapan yang normal, lain halnya dengan sebuah monolog (Sacks, 1995:II, 223, Mey, 2001: 139).

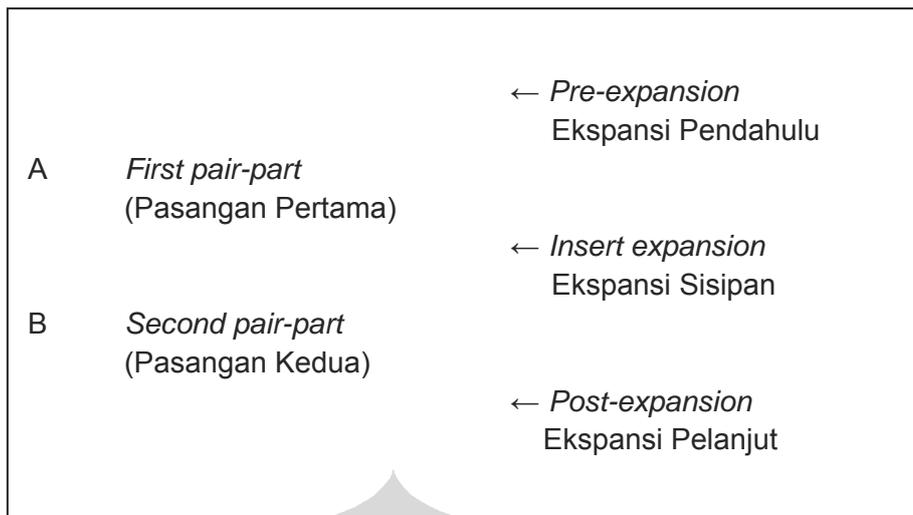
Dalam teorinya, Sacks (1995) menyebutkan dua aturan umum dalam menentukan pembicara berikutnya. Pertama, orang yang sedang bicara dapat menunjuk pembicara berikutnya. Atau, cara kedua adalah pembicara berikut menunjuk dirinya sendiri untuk mengambil giliran bicara.

b. Organisasi Sekuen

Salah satu prinsip dalam analisis percakapan adalah bahwa ujaran-ujaran dalam interaksi percakapan terorganisasi secara sekuensial (dalam sekuen-sekuen). Sekuen itu sendiri mengacu pada pengalaman yang sudah umum, yaitu satu hal pasti menghantar pada hal lain. Menurut Sacks, itu mungkin sebabnya mengapa kadang orang menolak untuk melakukan perbuatan yang sederhana, seperti menjawab sapaan, karena

sesungguhnya mereka tidak ingin terlibat dengan apa yang mungkin mengikuti setelah itu (Sacks dalam Have 2007:130). Dalam kaitannya dengan percakapan, itu berarti ujaran apa pun yang terdapat di dalam sebuah interaksi dianggap telah diproduksi secara khusus untuk posisi di dalam percakapan di mana ujaran itu muncul, terutama setelah ujaran yang mendahuluinya, dan pada saat yang bersamaan ujaran itu juga menciptakan konteks bagi ujaran selanjutnya (Have 2007: 131).

Konsep *pasangan berdampingan* atau *adjacency pair* merupakan alat utama dalam analisis sekuensial. Konsep mengenai *pasangan berdampingan* muncul karena ujaran yang muncul biasanya berpasangan, misalnya dalam sapaan, atau ucapan terima kasih, atau juga pertanyaan yang umumnya menimbulkan jawaban dari lawan bicara. Akan tetapi, kenyataannya dalam percakapan sehari-hari, pasangan berdampingan tidak selalu saling mengikuti. Misalnya, setelah sebuah pertanyaan sebagai *first pair part* maka langsung setelahnya tidak selalu mutlak terjadi jawaban sebagai *second pair part*nya. Hal itu yang dijelaskan oleh Schegloff dengan konsep hadirnya bentuk-bentuk ekspansi dari *adjacency pair*. Ekspansi itu dibagi menjadi *pre-expansion*, *insert-expansion*, dan *post-expansion*. Sehingga dalam penempatannya di dalam konstruksi *pasangan berdampingan*, Schegloff (2007a: 26) menggambarannya sebagai berikut.



c. Organisasi Perbaikan

Schegloff (2007: 101) menjelaskan kembali kegiatan melakukan inisiasi perbaikan dan perbaikan itu sendiri, bahwa perbaikan dapat dilakukan oleh pembicara yang melakukan kesalahan (*self repair*) ataupun orang lain yang bukan pembicara itu (*other repair*), sama halnya dengan inisiasi perbaikan yang dapat dilakukan baik oleh pembicara yang melakukan kesalahan (*self-initiation repair*) atau orang lain yang bukan pembicara itu (*other-initiaion repair*). Perlu diketahui bahwa apabila terjadi inisiasi perbaikan, berarti pasti terdapat sumber masalah yang mengakibatkan perlunya terjadi perbaikan.

2.1.1.2.3 Tesis di Jakarta yang Menggunakan Analisis Percakapan

Meskipun belum banyak, di Indonesia juga terdapat sejumlah penelitian yang juga mengkaji percakapan. Di antaranya adalah tesis yang ditulis oleh Hilyati (1998) yang berjudul 'Analisis Percakapan Guru-Murid

di Beberapa Taman Kanak-kanak di Kota Madia Tangerang' dan tesis yang ditulis oleh Sutoyo (2001) dengan judul "Physician-Patient Conversations: Politeness Strategies Among A number of Indonesian and Expatriate Patients".

2.1.2 Percakapan Wanita

2.1.2.1 Gosip: Salah satu Bentuk Percakapan Wanita

Menurut Holmes (2001), bentuk percakapan santai yang berlangsung dalam konteks informal di antara beberapa orang dari satu kelompok dapat disebut sebagai gosip. Untuk masyarakat Barat, gosip diartikan sebagai pembicaraan di waktu senggang dan merupakan ciri khas interaksi wanita. Fungsinya secara keseluruhan adalah menyatakan solidaritas dan mempertahankan hubungan sosial di antara para wanita yang terlibat (Holmes, 2001: 298).

Fokus utama dari gosip kelompok wanita terletak pada pengalaman pribadi dan hubungan pribadi, serta persoalan pribadi dan perasaan. Di dalam bergosip kadang terdapat kegiatan mengkritik atau menilai sikap orang lain, namun wanita memiliki tendensi untuk menghindari perbuatan mengkritik orang secara langsung karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan diantara mereka (Holmes, 2001: 299).

Dalam bergosip, wanita cenderung memberikan tanggapan yang simpatis terhadap pengalaman apa pun yang diceritakan dengan hanya memusatkan perhatiannya pada pesan afektif saja, yakni apa yang diungkapkan melalui pesan itu perihal perasaan dan hubungan

pembicara, dan bukan pada isi referensialnya. Rekaman yang dilakukan selama sembilan bulan terhadap sekelompok wanita misalnya, menunjukkan bagaimana wanita membangun dan mengembangkan topik mereka satu sama lain, menarasikan cerita pendek yang mengundang tawa dalam rangka mendukung pendapat satu sama lain, dan pada umumnya menanggapi sikap dan reaksi para partisipan yang lain (Holmes, 2001: 299).

Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila gosip di antara wanita ditandai oleh sejumlah fitur linguistik dari bahasa kaum wanita seperti yang disebutkan di paragraf sebelumnya. Ciri-ciri bahasa wanita antara lain, banyaknya penggunaan *tag question* atau *klausa pengukuh* untuk mendorong mitra bicaranya dalam memberikan komentar dan ikut berkontribusi dalam percakapan. Ciri lain misalnya, sikap saling melengkapi ujaran satu sama lain, sering menunjukkan sikap setuju atau sepaham, dan memberikan umpan balik yang suportif (Holmes, 2001: 299).

2.1.2.2 Karakteristik Percakapan Wanita menurut Coates

Ketika sekelompok teman wanita berkumpul dan berbicara, mereka saling bercerita satu sama lain mengenai pengalaman pribadi mereka dan pengalaman orang lain dan cerita-cerita itu biasanya melibatkan satu orang saja, yakni naratornya.

Menurut Coates, percakapan yang terjadi di antara sekelompok teman wanita sama halnya dengan kegiatan sekelompok orang dalam

bermain musik dan beradu keahlian atau yang biasa disebut dengan “*jam session*”. Definisi ‘*jam session*’ berdasarkan kamus Penguin Macquarie adalah ‘pertemuan sejumlah musisi dalam rangka melakukan performa musik yang bersifat spontan dan penuh improvisasi terutama dalam hal musik jazz, biasanya untuk kenikmatan mereka sendiri’. Kata kuncinya adalah spontanitas, improvisasi, dan kenikmatan. Ketiganya penting dalam memberikan penjelasan mengenai apa yang terjadi di dalam pembicaraan di antara sekelompok teman perempuan. Oleh sebab itu, jika definisi ‘*jam session*’ diterapkan untuk menjelaskan percakapan sekelompok teman wanita, maka definisi itu akan menjadi ‘pertemuan sejumlah teman wanita dalam rangka melakukan performa percakapan yang bersifat spontan, penuh improvisasi, dan untuk kenikmatan mereka sendiri’ (Coates, 1997: 55).

Percakapan yang berlangsung di antara sekelompok teman wanita menunjukkan bahwa bagi wanita, disadari atau tidak, percakapan yang mereka lakukan merupakan satu bentuk aktivitas sosial yang dapat dikategorikan dalam permainan atau hiburan. Jadi, pada umumnya wanita melakukan percakapan dengan sesama teman wanitanya dalam rangka menghibur diri dan memperoleh kesenangan. Berbeda dari percakapan bisnis, percakapan di antara sekelompok teman wanita merupakan percakapan santai yang tujuan utamanya adalah membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik dan bukan sekadar pertukaran informasi. Tujuan keduanya adalah agar masing-masing

wanita menikmati percakapan yang berlangsung di antara mereka (Coates 1997).

Semua *jam session*, baik yang bersifat musikal maupun percakapan, selain meliputi permainan solo (tunggal) juga terdapat bagian yang berupa ansambel (bersama-sama). Menurut salah satu wanita yang diwawancara oleh Coates, dasar dari percakapan yang baik di antara sekelompok teman wanita adalah percakapan kelompok, di mana para pelaku percakapan bersama-sama berlebur ke dalam satu percakapan. Proses peleburan itu dapat dilihat melalui dua fenomena yang menjadi karakteristik utama percakapan di antara sekelompok teman wanita, yaitu ujaran yang dibangun bersama-sama dan pembicaraan yang tumpang-tindih atau *tumpang tindih* (Coates, 1997: 55-56).

2.1.2.2.1 Ujaran yang Dibangun Bersama

Ujaran yang dibangun bersama-sama dapat dilihat ketika dua suara atau lebih berlebur menjadi satu untuk menciptakan satu ujaran atau serangkaian ujaran. Dengan kata lain, sebuah ujaran tidak hanya diproduksi oleh satu orang akan tetapi melibatkan paling sedikit dua orang.

Dari data yang diperoleh selama penelitiannya, Coates (1997: 56-58) menemukan bahwa ujaran yang dibangun bersama-sama dapat dilihat pada tiga kesempatan berikut.

a. Peserta percakapan berbicara secara simultan

Ujaran yang dibangun bersama-sama dapat dilihat ketika dua orang atau lebih mengatakan hal yang sama di saat yang bersamaan pula. Menurut Coates, para peserta percakapan dalam sebuah kelompok teman wanita memiliki pemikiran yang sejalan sehingga terkadang dapat mengatakan hal yang sama secara simultan dalam sebuah ujaran ketika mereka mampu menebak akhir dari sebuah ujaran yang belum sepenuhnya selesai diucapkan peserta lainnya (Coates, 1997: 58-59).

b. Menanggapi ujaran salah seorang peserta yang tidak selesai

Karena terdapat kesamaan pikiran di antara mereka, tanpa perlu menyelesaikan sebuah ujaran, para peserta wanita tetap mampu memahami informasi yang hendak dikomunikasikan peserta lain. Hal itu terlihat dari cara mereka menanggapi sebuah ujaran yang tidak selesai cukup dengan mengatakan “yes”, dengan anggukan kepala, atau pun dengan senyum dan tawa. Dengan ditanggapinya ujaran yang belum selesai, maka dengan sendirinya masing-masing peserta beranggapan bahwa ujaran itu sesungguhnya sudah lengkap (Coates, 1997: 59-60).

c. Mencari kata yang tepat

Ujaran yang dibangun bersama-sama juga terlihat ketika para peserta percakapan di antara sekelompok teman wanita saling

bantu dalam mencari kata atau istilah yang tepat pada saat salah satu dari mereka tidak dapat menyelesaikan ujarannya karena kehilangan kata atau tidak menemukan kata yang tepat untuk digunakan. Ketika kata yang tepat telah berhasil ditemukan, para peserta akan menanggapi dengan ungkapan seperti “*yeah*” dan “*mhm*” (Coates, 1997: 61).

2.1.2.2 Tumpang Tindih

Fenomena lain yang menjadi ciri khas percakapan wanita menurut Coates adalah ujaran yang bertumpang-tindih ketika sekelompok teman wanita sedang berbicara. Menurut Coates, tumpang tindih merupakan salah satu kriteria yang mendominasi dilihat dari data rekaman percakapan di antara sekelompok teman wanita yang dia miliki. Berbeda dengan yang dijelaskan sebelumnya mengenai ujaran yang dibangun bersama-sama, ujaran yang saling tumpang-tindih merupakan ujaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara hampir bersamaan, dengan selisih waktu yang sangat kecil, dan tidak selalu merupakan kata-kata yang sama, namun memiliki makna yang sama, dengan kata lain untuk makna yang sama digunakan ungkapan atau parafrase yang berbeda. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam ujaran yang saling tumpang-tindih tema yang dibicarakan sama, hal yang diucapkan berbeda tetapi masih berhubungan, dan diutarakan di saat yang bersamaan (Coates, 1997: 64-69).

2.1.2.2.3 Karakteristik Lain yang Menunjukkan Usaha Wanita

Mempertahankan Kebersamaan

Sebagian besar dari percakapan di mana kita turut ambil bagian dapat berhasil dengan melibatkan semua peserta percakapan dan menciptakan pembicaraan yang koheren. Konsep penting dalam hal ini adalah kesempatan bicara dalam percakapan, yaitu ruang yang tersedia bagi para peserta dalam sebuah percakapan. Edelsky (1981) dalam Coates (1997: 69) membedakan kesempatan bicara menjadi dua, yang pertama kesempatan bicara yang hanya dikembangkan oleh satu orang (*singly developed floor*) dan kesempatan bicara yang dikembangkan secara kolaboratif (*collaboratively developed floor*). Karakteristik utama dari yang pertama adalah pada setiap kesempatan bicara hanya satu orang yang bicara atau dengan kata lain satu per satu bicara sesuai gilirannya. Berbeda halnya dengan kesempatan bicara secara kolaboratif di mana kesempatan itu terbuka untuk semua peserta percakapan secara simultan atau bersamaan.

Dalam percakapan yang terjadi di antara sekelompok teman wanita, keberadaan ujaran yang dibangun bersama-sama dan ujaran yang tumpang-tindih merupakan dua komponen dasar dari kesempatan bicara secara kolaboratif. Menurut Coates (1997), kesempatan bicara secara kolaboratif sangat berbeda, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, dari kesempatan bicara perseorangan karena kesempatan bicara secara kolaboratif merupakan ruang bersama sehingga apa yang dikatakan

ketika itu bukan suara orang secara individual atau orang per orang, melainkan suara kelompok sebagai satu kesatuan suara yang utuh.

Selain kedua komponen dasar yang merupakan ciri khas utama percakapan di antara sekelompok teman wanita, terdapat ciri-ciri lain yang juga berperan di dalam kesempatan bicara secara kolaboratif, yaitu keberterimaan, tanggapan minimal, dan tawa seperti yang dijelaskan di bawah ini.

a. Uji Keberterimaan

Keberterimaan dalam kesempatan bicara secara kolaboratif artinya bahwa semua pihak yang terlibat dalam percakapan setuju bahwa dalam kesempatan bicara secara kolaboratif masing-masing memiliki hak untuk berbicara pada kesempatan yang sama dalam rangka membangun satu ujaran yang utuh dan bermakna. Tidak ada kata interupsi dan tidak ada yang tersinggung ketika mitra bicaranya berbicara pada saat yang sama. Sebaliknya, ketika sekelompok teman wanita sedang berbicara, maka masing-masing di antara mereka menerima dengan lapang dada kontribusi mitra bicaranya ketika bercakap bersamaan. Lagi pula, dalam kesempatan bicara secara kolaboratif tidak ada giliran bicara yang perlu direbut atau pun dipertahankan karena giliran itu adalah milik bersama (Coates, 1997 : 75-76).

b. Tanggapan Minimal

Tanggapan minimal dalam kesempatan bicara secara kolaboratif adalah singkatnya ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh mitra bicara ketika menanggapi orang yang sedang berbicara. Minimnya tanggapan itu karena fungsinya hanya sebatas menunjukkan kehadiran mereka, bahwa mereka masih ada masih menyimak dan masih berpartisipasi. Biasanya, begitu singkatnya tanggapan yang diberikan sehingga yang terdengar hanya sepatah dua patah kata seperti “*yeah*” “*mhm*” “*that’s right*” (Coates, 1997 : 77-79).

c. Tawa

Tawa merupakan unsur penting yang cenderung hampir selalu muncul dalam kesempatan bicara secara kolaboratif. Tawa juga merupakan salah satu cara menanggapi mitra bicara. Tawa tidak selalu berarti terdapat sesuatu yang lucu atau seseorang mengatakan sesuatu yang layak ditertawakan, akan tetapi tawa juga dapat muncul ketika menanggapi ujaran yang tidak lucu bahkan sedih maupun menakutkan. Tawa dapat menunjukkan kegembiraan, keterkejutan, kebodohan atau pun ketakutan. Pada kesempatan bicara secara kolaboratif seseorang dapat tertawa terbahak-bahak atau hanya sekedar tertawa ringan (secara singkat) (Coates, 1997 :79-84) .

2.1.3 Interaksi Bilingual

2.1.3.1 Definisi Bilingualisme

Bilingualisme bukan sebuah fenomena bahasa melainkan suatu ciri khas penggunaan bahasa itu sendiri. Bilingualisme merupakan ciri dari pesan dan bukan dari kode. Bilingualisme bukan bagian dari *langue* tetapi bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah properti dari sebuah kelompok, bilingualisme adalah properti dari seseorang atau dengan kata lain, bilingualisme bersifat individual. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang menunjukkan keberadaan dua komunitas bahasa yang berbeda di dalam dirinya dan bukan keberadaan sebuah komunitas bilingual. Komunitas bilingual hanya dapat dipandang sebagai sekelompok orang yang saling bergantung dan memiliki alasan untuk menjadi bilingual. Dengan kata lain, selama masih terdapat komunitas-komunitas monolingual yang berbeda maka bagaimana pun terdapat kemungkinan terjadinya kontak di antara mereka. Hasil dari kontak itu adalah bilingualisme (Mackey, 1956 dalam Fishman, 1968: 554-555).

Sejak awal abad ke-20, pengertian mengenai bilingualisme menjadi semakin luas. Pada awalnya, dan untuk kurun waktu yang cukup lama, konsep bilingualisme memiliki makna penguasaan dua bahasa secara merata. Bloomfield (1933: 56) mengartikan bilingualisme sebagai kemampuan mengendalikan dua bahasa bagaikan penutur jatinya. Haugen (1953: 7) kemudian memperluas definisi itu menjadi kemampuan memproduksi ujaran yang utuh dan bermakna dalam bahasa lain selain bahasa ibu. Dewasa ini, hanya dengan memiliki pengetahuan yang pasif

dari sebuah bahasa saja maka seorang individu sudah dapat dikatakan bilingual. Definisi itu mengalami perluasan karena sesungguhnya titik di mana seorang penutur bahasa kedua telah menjadi seorang bilingual bersifat arbitrer atau tidak dapat dipastikan sama sekali. Oleh karena itu, ketika melakukan studi terhadap fenomena bilingualisme kita diharuskan untuk mempertimbangkannya sebagai sesuatu yang sepenuhnya relatif. Bilingualisme tidak hanya dibatasi pada penggunaan dua bahasa saja tetapi juga penggunaan sejumlah bahasa berapa pun banyaknya. Maka dari itu, bilingualisme sebaiknya dianggap sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh satu orang (Mackey, 1956 dalam Fishman, 1968: 554-555).

2.1.3.1.1 Pendekatan Analisis Percakapan terhadap Interaksi Bilingual

Menurut Steensig (2003) analisis percakapan dapat memberikan kontribusi terhadap studi interaksi bilingual. Istilah interaksi bilingual dalam hal ini mengacu pada studi terhadap interaksi yang berisikan alih kode. Sama seperti analisis percakapan, studi mengenai interaksi bilingual juga mengandalkan data interaksional. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil rekaman kegiatan interaksi sehari-hari dengan segala kealamiannya dalam rutinitas kehidupan orang-orang untuk mengamati hal-hal yang sebenarnya terjadi di lapangan. Namun, yang membedakan data dari keduanya adalah, terkadang untuk kepentingan interaksi bilingual, data tidak selalu bersifat natural, terdapat unsur-unsur yang dapat mempengaruhi subjek penelitian. Walau demikian, baik analisis

percakapan maupun interaksi bilingual menaruh perhatian khusus pada aspek sosial dari penggunaan bahasa (Steensig 2003:797).

Beberapa peneliti interaksi bilingual menggunakan pendekatan *top-down* dalam menganalisis data mereka. Dengan kata lain, si peneliti mendatangi data yang dicari dengan sebuah pertanyaan yang spesifik di benaknya, yakni sebuah hipotesis. Sedangkan dalam analisis percakapan, demikian pula halnya dengan sebagian besar penelitian interaksi bilingual yang menggunakan pendekatan kualitatif, pertanyaan-pertanyaannya justru baru diformulasikan melalui analisis data, jadi bukan pendekatan yang bersifat *top-down* tetapi justru *bottom-up*. Analisis percakapan sangat skeptis mengenai konsep analitis yang sudah dibentuk dari awal, seperti pengkategorisasian subjek penelitian berdasarkan kelompok etnis atau pun kriteria sosial yang dimilikinya untuk dijadikan sumber analisis yang hendak dilakukan. Sebaliknya, melalui analisis data, analisis percakapan hendak menemukan kategori itu dari dalam data itu sendiri dan kemudian membuktikan bahwa kategori itu relevan bagi para peserta percakapan yang diteliti. Sejalan dengan prinsip pendekatan *bottom-up* analisis percakapan, penelitian ini akan menggunakan transkripsi dari data percakapan sebagai titik awalnya.

2.1.3.2 Alih Kode

Istilah alih kode (*code switching*) sudah banyak dibicarakan dan digunakan dalam ilmu linguistik serta sejumlah bidang kajian terkait lainnya. Penelitian yang dilakukan terhadap database *Linguistics and*

Language Behaviour Abstracts pada tahun 2005 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 1800 artikel mengenai fenomena alih kode yang telah diterbitkan di dalam hampir semua cabang ilmu linguistik (Nilep 2006 :1). Beberapa peneliti yang banyak berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai alih kode adalah J. C. P. Auer, Li Wei, dan J. N. Jørgensen.

Auer (1988 : 187) melakukan penelitian terhadap alternasi bahasa yang mencakup alih kode dan transfer yang terjadi di antara anak-anak kaum imigran dari Italia dengan latar belakang budaya Italia Selatan dan kini tinggal di Jerman bagian Barat. Penelitian ditujukan untuk memahami penggunaan bahasa oleh anak-anak para pendatang itu, baik yang bersifat spontan maupun tidak spontan dalam interaksinya dengan orang-orang dari sejumlah kelompok berbeda. Dua bahasa yang digunakan anak-anak itu secara silih berganti adalah bahasa Italia dan Jerman. Berdasarkan 1800 kesempatan beralih kode yang didapat dalam data penelitian tersebut, Auer kemudian memaparkan model analitis percakapan yang berhasil dikembangkan melalui materi itu yang dapat menjelaskan jenis-jenis interpretasi terhadap alternasi bahasa oleh masyarakat yang diteliti.

Li Wei (1994) melakukan penelitian terhadap kaum pendatang Cina yang sudah mencapai tiga generasi di Inggris. Hal yang menarik dari penelitiannya adalah penggunaan dua bahasa di dalam satu keluarga yang terdiri atas tiga generasi. Dari penelitiannya itu, Li Wei sampai pada sebuah pemikiran, yaitu pentingnya meneliti bagaimana alih kode terjadi di

dalam percakapan di antara tiga generasi itu sebelum mencari tahu alasan terjadinya fenomena alih kode itu sendiri. Sejalan dengan prinsip identifikasi peserta percakapan di dalam Conversation Analysis, Li Wei menggarisbawahi bahwa kategori sosial dari subjek penelitian, yakni para peserta percakapan yang diteliti ditemukan setelah penelitian dijalankan dan bukan sebelumnya. Contohnya, dalam salah satu penggalan data percakapannya, Li Wei dapat melihat adanya dua generasi yang berbeda dalam satu percakapan bukan karena dia sudah mengenal identitas para peserta percakapan dari awal, namun karena penelitian analitis yang dilakukan terhadap organisasi percakapan di antara para pesertanya yang menunjukkan terjadinya alih kode karena norma kesopanan yang terdapat dalam budaya mereka, bahwa generasi muda tidak mungkin berbicara dalam bahasa Inggris dengan generasi paling tua.

Jørgensen meneliti kalangan anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Turki di Denmark yang belajar di sekolah yang menggunakan bahasa Denmark. Menurut dia, salah satu fungsi yang menonjol dari fenomena alih kode di antara anak-anak itu adalah kegunaannya untuk mengambil alih kekuasaan dalam sebuah percakapan. Dengan kata lain, seorang anak dapat mendominasi suatu percakapan dengan melakukan alih kode.

2.1.3.2.1 Pengertian Alih Kode

Istilah alih kode percakapan digunakan oleh Gumperz (1977: 1) ketika mengacu pada pensejajaran bagian-bagian tuturan yang berasal

dari dua sistem atau sub sistem gramatikal yang berbeda dan terjadi dalam satu pertukaran giliran yang sama. Pada umumnya peralihan itu berupa dua kalimat yang saling mengikuti, misalnya pada saat seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa kedua, baik untuk mengulangi pesan yang hendak disampaikan atau menanggapi pernyataan mitra bicaranya.

Alih kode kerap kali juga terjadi dalam satu kalimat. Dalam hal ini, kalimat yang bercirikan dua sistem gramatikal yang berbeda tetap mengikuti bentuk konstruksi sintaktis yang biasa, yaitu topik-komen, pelengkap nomina-nomina, atau pelengkap predikat-predikat. Dalam satu kalimat, kedua sistem itu bergabung untuk membentuk satu pesan. Interpretasi dari pesan itu sendiri tergantung dari pengertian kedua belah pihak, penutur dan mitra tutur (1977: 2).

Para ahli linguistik yang terfokus pada sistem gramatikal melihat fenomena alih kode sebagai suatu hal yang menonjol dan penting. Sedangkan para peserta tutur sendiri yang melakukan alih kode itu biasanya justru tidak menyadari bahasa apa yang mereka gunakan ketika mereka berbicara. Pusat perhatian mereka lebih tertuju pada dampak komunikatif dari perkataan yang mereka ujarkan. Bagi mereka, alih kode merupakan sesuatu yang wajar dan biasanya terjadi di bawah alam sadar. Oleh sebab itu, sistem pemilihan bahasa dalam alih kode terjadi secara otomatis. Norma sosial yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa sekilas memiliki fungsi yang sama dengan peraturan gramatikal. Norma-

norma itu turut membentuk sebagian dari pengetahuan mendasar yang digunakan peserta percakapan untuk menyampaikan makna (1977:3).

Menurut Gumperz (1977: 5), alih kode mungkin lebih sering terjadi dalam percakapan informal di antara para penutur bahasa minoritas yang berada di kota metropolitan dan cenderung menggunakan bahasa mayoritas di lingkungan kerja atau ketika berurusan dengan anggota kelompok lain yang bukan kelompok mereka. Dengan meleburnya populasi tua, penutur-penutur bahasa asing baru mulai berdatangan dan tipe bilingualisme yang lain mulai bermunculan. Jadi, sangat kecil indikasi yang menunjukkan bahwa fenomena alih kode akan punah dalam waktu dekat. Sebaliknya, meningkatnya jumlah populasi pendatang serta pertumbuhan beragam kelompok etnis di kota-kota besar justru akan berdampak pada peningkatan penggunaan alih kode.

Pertukaran bilingual yang telah diteliti oleh Gumperz menunjukkan bahwa alih kode tidak selalu mengindikasikan ketidaksempurnaan pengetahuan sistem gramatikal yang dimiliki seseorang. Pada umumnya, informasi yang disampaikan melalui alih kode mampu diungkapkan dengan tingkat kelancaran yang sama oleh seorang bilingual baik dalam bahasa yang satu maupun bahasa lain yang dikuasainya. Sesuatu dapat diutarakan dalam bahasa yang satu dan kemudian diulang kembali dalam bahasa yang lain pada kesempatan lain di dalam percakapan yang sama (Gumperz 1977: 5).

Salah satu pertanyaan yang paling sering dilontarkan oleh para pengamat bahasa adalah mengenai alasan/penyebab terjadinya peralihan

bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain oleh para penutur bilingual ketika berinteraksi dalam sebuah percakapan. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan sebelum tahun 1980-an terhadap fenomena alih kode memusatkan perhatian kita hanya pada faktor ekstra-linguistik seperti topik, seting, perkembangan politik dan ideologi, yang kesemuanya itu dianggap berpengaruh pada pilihan bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan sebuah percakapan.

Penelitian Bloom dan Gumperz (1972) yang sering kali dibicarakan orang, misalnya, memperkenalkan adanya perbedaan antara pengalihan situasional (*situational switching*) dan pengalihan metaforis (*metaphorical switching*). Pengalihan situasional didorong oleh adanya perubahan situasi. Asumsi yang mendasari pemikiran itu adalah bahwa satu bahasa hanya sesuai untuk satu situasi dan oleh karena itu pelaku percakapan harus beralih dari satu bahasa ke bahasa lain seiring dengan perubahan faktor situasi untuk tetap menjaga kesesuaian dalam percakapan. Sedangkan pengalihan metaforis mengacu pada perubahan pemilihan bahasa yang dilakukan oleh seseorang meskipun tidak terjadi perubahan situasi di dalam sebuah percakapan. Dalam hal ini, pelaku percakapan melakukan alih kode karena berniat menyampaikan maksud komunikatif tertentu.

Bagi para pelaku percakapan maupun para pengamat percakapan, interpretasi dari maksud komunikatif seorang pembicara dalam sebuah pengalihan metaforis bergantung pada hubungan antara sebuah bahasa tertentu atau varietas bahasa dan situasi tertentu pula yang sebelumnya

sudah ditetapkan dalam kasus pengalihan situasional. Dengan kata lain, seseorang harus tahu terlebih dahulu pemilihan bahasa yang sesuai untuk sebuah situasi sebelum melakukan interpretasi terhadap sebuah pemilihan bahasa.

Diterbitkannya tulisan Auer yang berjudul '*Bilingual Conversation*' (1984a) menandai perubahan dalam penelitian alih kode. Dalam tulisannya itu, Auer mempertanyakan bagaimana situasi didefinisikan dan digunakan sebagai sebuah konsep analitis dalam kajian yang sudah ada. Bagi dia, situasi bukan seperti serangkaian norma yang sudah ditentukan terlebih dulu (*predetermined*) dan berfungsi secara tunggal dalam sebuah performansi linguistik. Sebaliknya, situasi justru dilihat sebagai sebuah fenomena yang dicapai secara interaktif.

Berdasar pada terminologi dan kerangka analitis ilmu etnometodologi dan analisis percakapan, maka Auer mengatakan bahwa ketika berinteraksi dalam sebuah percakapan, para partisipan sesungguhnya menciptakan rangka untuk kegiatan berikutnya secara kontinu yang selanjutnya rangka itu akan menciptakan rangka yang baru lagi dan seterusnya. Oleh karena itu, setiap ujaran dan setiap giliran akan mengubah sebagian dari fitur situasinya dan mempertahankan atau menegaskan kembali fitur yang lainnya. Menurut Auer, dalam percakapan bilingual, "bahasa apa pun yang dipilih seorang partisipan dalam mengorganisasi giliran bicaranya atau sebuah ujaran yang menjadi bagian dari giliran itu, maka pilihannya itu akan memengaruhi pemilihan bahasa selanjutnya oleh pembicara yang sama atau pun yang lainnya" (1984a: 5).

Untuk itu, alih kode tidak dapat diartikan atau pun diinterpretasikan tanpa mengacu pada pemilihan bahasa yang muncul baik sebelum maupun setelah giliran bicara oleh para partisipan percakapan itu sendiri.

2.1.3.2.2 Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan penjelasan pada subbab di atas, pengertian mengenai alih kode dapat disederhanakan menjadi dua sistem atau subsistem berbeda yang terdapat dalam dua kalimat maupun dalam satu kalimat yang sama. Dengan kata lain, alih kode dapat dilakukan pada tataran kata, frase, maupun kalimat. Biasanya, alih kode terjadi dalam sebuah komunitas bilingual, di mana terjadi perpindahan dari satu bahasa minoritas ke bahasa mayoritas atau sebaliknya. Alih kode tidak terjadi karena ketidakmampuan berbahasa seseorang dalam sebuah bahasa tertentu. Sebaliknya, alih kode terjadi karena penguasaan dua / lebih sistem atau subsistem bahasa dengan tingkat kelancaran yang sama, atau mendekati sama. Artinya, apabila seseorang beralih ke dalam bahasa x dari bahasa y, orang yang sama itu mampu mengutarakan hal yang sama yang diujarkan dalam bahasa y dalam bahasa x. Alih kode dibedakan atas dua faktor, pertama situasional, alih kode dilakukan karena tuntutan situasi tertentu. Kedua, metaforis, ketika alih kode terjadi bukan karena pengaruh situasi tetapi keinginan untuk menyampaikan pesan khusus. Sehubungan dengan faktor situasi, alih kode sama seperti percakapan terjadi dalam situasi yang interaktif. Apabila dalam percakapan sebuah ujaran menciptakan rangka untuk ujaran berikutnya,

dan selanjutnya ujaran itu menciptakan rangka untuk sebuah ujaran yang lain, aturan yang sama berlaku pada alih kode. Pemilihan bahasa yang satu mempengaruhi pemilihan bahasa selanjutnya, dan seterusnya.

Oleh karena itu, dalam analisis percakapan yang berlangsung antara tiga sahabat wanita bilingual ini, istilah yang akan digunakan adalah alih kode dan bukan campur kode karena perpindahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam konteks penelitian ini dilihat sebagai kegiatan interaktif, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam rangka membina interaksi lisan di antara peserta percakapan. Alih kode dalam percakapan yang direkam pada acara makan malam dapat dilihat dari segi situasional maupun metaforis. Seperti yang dikatakan Holmes (2001: 42), alih kode di sini memiliki fungsi afektif di samping sekedar memberikan informasi saja.

Sementara itu, pengertian campur kode sendiri adalah pencampuran dua kode (bahasa/ragam bahasa/dialek) di dalam satu sistem. Campur kode juga hanya terbatas pada pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat yang sama (Swann et al. 2004:40). Berbeda lagi dengan peminjaman kata yang biasanya mengadaptasikan kata dalam bahasa asing atau kedua dalam bahasa ibu seseorang. Salah satu alasan terjadinya peminjaman kata adalah perbendaharaan kata yang terbatas (Holmes, 2001: 42). Walau demikian, dalam percakapan ini tidak tertutup kemungkinan terjadinya peminjaman kata, namun karena sangat sedikit maka akan dianggap sebagai pengecualian.

2.1.3.2.3 Fungsi Alih Kode

a. Fungsi alih kode berdasarkan penelitian Steensig

Dari hasil penelitiannya terhadap beberapa penggal dari data interaksi percakapan, Steensig (2003:805) melihat bahwa alih kode merupakan salah satu cara yang digunakan para peserta percakapan dalam berinteraksi. Berdasarkan data yang diperolehnya, Steensig (2003: 805) memaparkan beberapa fungsi interaksional dari alih kode yang dilakukan oleh para subjek penelitian. Fungsi interaksional dari alih kode menurut Steensig adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan perhatian orang, sebagai usaha agar dapat terdengar ketika terjadi tumpang tindih.
2. Menunjukkan kedekatan.
3. Memberikan masukan.
4. Membangun cerita mengenai kegiatan yang sedang mereka lakukan yang sering disebut dengan istilah narasi atau cerita monolingual.

b. Fungsi alih kode menurut Gumperz

Gumperz menemukan enam fungsi dari alih kode berdasarkan hasil pengamatannya terhadap beberapa contoh komunitas yang menggunakan dua bahasa seperti Spanyol dan Inggris, Rusia dan Jerman, Hindi dan Inggris (1977: 14 – 20). Keenam fungsi itu adalah sebagai berikut.

1. Mengutip, ketika penutur beralih kode untuk mengutip perkataan orang lain sesuai dengan bahasa yang digunakan orang lain itu.

2. Menentukan lawan bicara, dengan beralih kode penutur dapat menentukan lawan bicara yang hendak diajak bicara.
3. Interjeksi, alih kode terkadang terjadi ketika penutur melakukan interjeksi.
4. Pengulangan, sebuah pesan diulang kembali dengan beralih ke dalam bahasa lain.
5. Mengualifikasi pesan tertentu, dengan beralih kode pesan itu mampu mengelaborasi apa yang dikatakan sebelumnya.
6. Menegaskan sifat dari sebuah pesan, alih kode memungkinkan perbedaan pesan yang bersifat pribadi dan pesan yang bersifat umum.

2.1.3.2.3 Pendekatan Analisis Percakapan terhadap Alih Kode

Dalam kaitannya dengan penelitian alih kode dalam percakapan, maka pendekatan analisis percakapan mempunyai dua kelebihan. Pertama, analisis percakapan memprioritaskan keterlibatan pemilihan bahasa dalam sebuah percakapan dalam organisasi sekuennya seperti yang disebutkan Auer (1984a: 5). Kedua, analisis percakapan mampu membatasi interpretasi eksternal para penelitiannya karena analisis percakapan menghubungkan kembali interpretasi peneliti dengan pemahaman bersama para anggota percakapan mengenai ujaran yang dihasilkan, terlihat dari perilaku mereka (Auer, 1984a: 6).

Bagi mereka yang mengadopsi cara pandang analisis percakapan, terdapat tiga unsur dasar tentang cara melakukan pendekatan terhadap

alih kode dalam percakapan, yaitu : relevansi, konsekuensialitas prosedural, dan keseimbangan antara sruktur sosial dan struktur percakapan seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Relevansi

Para peneliti itu mengatakan bahwa meskipun alih kode merupakan perilaku yang signifikan secara sosial, tugas mereka sebagai peneliti adalah mencoba dan menunjukkan bagaimana analisisnya dapat terbukti relevan bagi para partisipan percakapan yang diteliti.

b. Konsekuensialitas

Inti dari konsekuensialitas prosedural termasuk menunjukkan bilamana dan bagaimana konteks ekstra-linguistik memiliki konsekuensi tetap terhadap interaksi percakapan. Kita tidak dapat sekedar mengikuti intuisi kita dan menyimpulkan bahwa suatu interaksi memiliki sifat yang menyerupai interaksi keluarga atau pekerjaan. Sebaliknya, adalah tugas kita untuk membuktikan ciri spesifik yang mampu menandai sifat sebuah interaksi sebagai interaksi keluarga, pekerjaan atau yang lainnya (Heritage dan Drew 1992). Menurut Auer, konteks bukanlah sesuatu yang apriori dan memiliki pengaruh atau pun menentukan bagian-bagian terkecil (detail) linguistik. Akan tetapi, konteks itu dibentuk, dipertahankan,

dan diubah oleh para partisipan secara berkesinambungan ketika melakukan interaksi (Auer 1990: 80).

c. Keseimbangan antara struktur sosial dan struktur percakapan

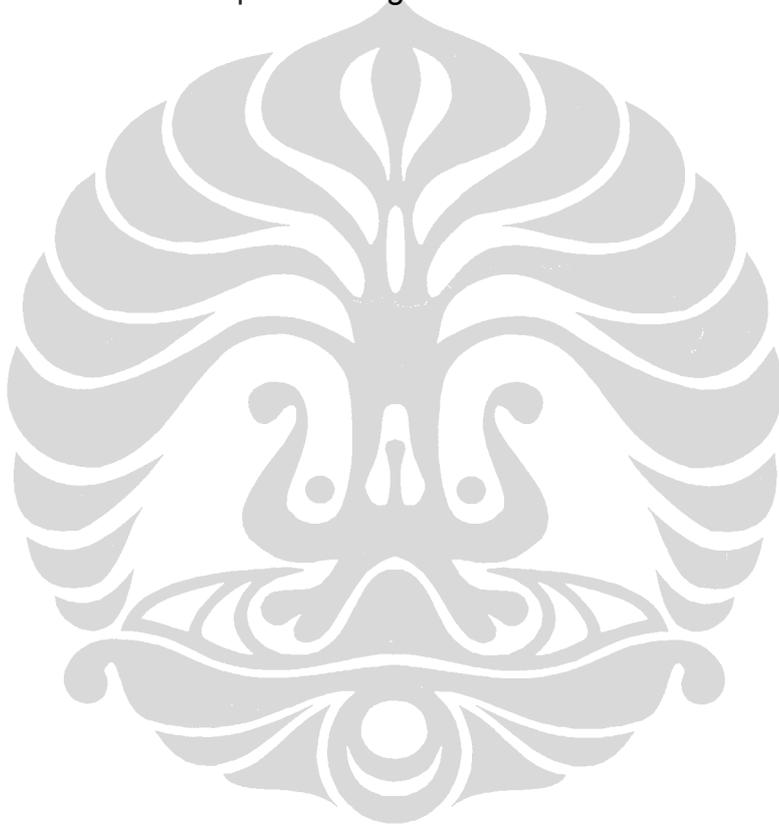
Sehubungan dengan keseimbangan antara struktur sosial dan struktur percakapan, kita tidak dapat sekedar berasumsi bahwa dalam percakapan apa pun, seorang pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan menunjukkan (*index*) identitas pembicara, sikap, hubungan kekuasaan, formalitas, dan sebagainya. Namun, sebaliknya kita harus mampu menunjukkan bagaimana unsur-unsur seperti identitas, sikap, dan hubungan diperlihatkan, dipahami, diterima atau ditolak, dan diubah di dalam proses interaksi.

Berdasarkan ketiga unsur tersebut, interpretasi apa pun mengenai arti alih kode atau yang disebut dengan pertanyaan umum *kenapa* (*the why question*), tidak mungkin dijawab sebelum terlebih dulu mengeksaminasi cara-cara yang digunakan para partisipan dalam membentuk fenomena secara lokal, yaitu pertanyaan *bagaimana* (*the how question*). Apabila mengacu pada perkataan Auer, maka secara singkat tujuan kita adalah menganalisis prosedur yang dijalankan para anggota untuk sampai pada interpretasi lokal dari alternasi bahasa yang terjadi dalam percakapan (1984a: 3).

Dalam penelitian yang dilakukan Auer terhadap kaum pendatang dari Itali di Jerman yang menerapkan pendekatan analisis percakapan untuk mengkaji fenomena alih kode dalam percakapan mereka, apparatus konseptual yang menjadi dasar penelitiannya adalah pemahaman Gumperz mengenai kontekstualisasi. Secara umum, kontekstualisasi mengacu pada segala aktivitas strategis para pembicara dalam memvariasikan perilaku komunikatif mereka dalam batasan konvensi yang sudah disepakati secara sosial dan digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan para partisipan dalam interaksi yang sedang berlangsung terhadap konteks sosial dan situasional percakapannya (Gumperz 1982: 132 – 135; 1992 : 42 – 43).

Partisipan percakapan tampak mengeksploitasi sejumlah elemen bahasa lisan pada semua tataran linguistis seperti prosodi, fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta tingkatan nonverbal seperti gerakan, kinesika, dan jarak spasial antar individu dalam budaya atau situasi yang berbeda (*proxemic*) sebagai prosedur untuk memberi sinyal presuposisi kontekstual. Hal itu yang disebut oleh Gumperz (1982) dengan istilah konvensi kontekstual atau isyarat kontekstual yang fungsi utamanya adalah memberikan sinyal mengenai orientasi partisipan terhadap sesamanya. Isyarat kontekstual juga kadang digunakan untuk mengkontekstualisasi penyelesaian yang akan segera terjadi dari sebuah giliran bicara atau perubahan topik. Isyarat kontekstual juga memiliki kapasitas untuk menunjukkan arti seperti ironi atau keseriusan, dan identitas sosial serta sikap para partisipan.

Auer mengatakan bahwa alih kode bilingual perlu diteliti sebagai sebuah isyarat kontekstual karena peranannya banyak menyerupai peranan isyarat kontekstual yang lainnya. Namun demikian, alih kode memiliki ciri-ciri tersendiri selain ciri-ciri yang juga dimiliki elemen lain seperti gerak tubuh, prosodi, dan fonologi. Terutama dalam hal organisasi runtunan alternatif pemilihan bahasa yang memberikan sebuah kerangka acuan untuk interpretasi fungsi atau arti dari alih kode dalam percakapan.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penelitian Sociolinguistik

Kajian utama dalam ilmu sociolinguistik adalah meneliti korelasi antara penggunaan bahasa dan struktur sosial. Ilmu sociolinguistik tertarik untuk menjelaskan penggunaan bahasa sebagai fenomena sosial, dan ketika memungkinkan, berusaha untuk membangun hubungan sebab-akibat antara bahasa dan masyarakat melalui sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan cara masyarakat membentuk bahasanya menggunakan bahasa itu sendiri. Sociolinguistik dibedakan atas sociolinguistik makro yang meneliti kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan bahasa dan sociolinguistik mikro yang meneliti pengaruh struktur sosial terhadap cara orang berbicara serta korelasi antara pola penggunaan serta ragam bahasa dan atribut sosial seperti kelas sosial, umur, dan jenis kelamin (Coulmas, 2000: 1).

3.2 Ancangan Penelitian: Kualitatif

Diterapkannya ancangan kualitatif untuk penelitian ini karena ancangan kualitatif terbukti sesuai untuk sejumlah topik tertentu yang berhubungan dengan pemahaman mengenai perilaku manusia. Pertanyaan yang sering dilontarkan dalam penelitian Linguistik adalah pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menjawab hal “bagaimana” dan

“mengapa” sejumlah fenomena linguistik tertentu muncul dan bagaimana perilaku manusia memiliki peran dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Penelitian linguistik yang mengkaji perilaku manusia ketika menjalin hubungan dengan sesama dalam berinteraksi sudah semakin banyak dewasa ini. Menurut Kuntjara (2006), metode yang tepat untuk penelitian seperti itu adalah metode kualitatif. Penelitian ini sendiri adalah penelitian yang hendak mengkaji perilaku peserta percakapan ketika membangun interaksi lisan dalam bercakap dengan sesama temannya yang wanita dan bililingual.

Strauss dan Corbin (1990) yang terdapat dalam tulisan Kuntjara (2006) berargumen bahwa melalui penelitian kualitatif-lah kita dapat mengungkap proses yang terjadi serta segala kerumitan hal-hwal fenomenanya yang sulit dijelaskan melalui metode kuantitatif sehingga memperkuat alasan dipilihnya ancangan ini untuk meneliti fenomena alih kode dalam percakapan sekelompok sahabat bilingual.

Lincoln dan Guba (1985) sebagaimana dikutip oleh Kuntjara (2006) menegaskan bahwa metode kualitatif digunakan terutama karena metode itu yang paling cocok dalam mengkaji berbagai macam realitas. Metode kualitatif mampu memperlihatkan nuansa serta detail yang sulit ditunjukkan melalui penerapan metode kuantitatif. Dalam analisis percakapan, penggunaan metode kualitatif mampu mengungkap dan memahami mengapa seorang penutur atau mitra bicara mengatakan sebuah tindak tutur tertentu, serta makna apa saja yang mungkin berada dibalikinya.

Penelitian kualitatif biasanya digunakan oleh para peneliti yang berada dalam lingkungan ilmu sosial dan ilmu yang mempelajari perilaku manusia serta para pelaksana di lapangan yang berurusan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan perilaku manusia dan cara kerjanya. Terdapat banyak penelitian sosiolinguistik yang mengkaji perilaku manusia. Metode kualitatif diakui memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena sosial dibandingkan metode kuantitatif.

Kuntjara (2006) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sama sekali tidak bergantung pada banyaknya jumlah subjek penelitian, akan tetapi pada subjek penelitian yang dapat memberikan banyak jawaban terhadap pokok permasalahan di dalam penelitian itu sendiri. Diterapkannya metode kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi apa pun mengenai sebuah fenomena tertentu. Poerwandari (2001: 103) menegaskan bahwa sesungguhnya generalisasi sangat sulit dicapai. Generalisasi hanya dapat dicapai bilamana objek penelitian terbebas dari pengaruh konteks penelitiannya, suatu hal yang nyaris mustahil dilakukan.

Penelitian linguistik yang menuntut pemerolehan data yang berasal dari tindak tutur alami, latar alami, dan kegiatan lapangan, sebaiknya menggunakan metode kualitatif (Kuntjara 2006). Karena desain penelitian kualitatif yang bersifat alamiah, peneliti tidak dapat memanipulasi *setting* penelitian, tetapi dituntut untuk melakukan penelitian tentang sebuah fenomena dalam situasi sesungguhnya. Fokus penelitian dapat berupa

orang, kelompok, program, pola hubungan atau interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (Poerwandari, 2003 : 22). Fokus penelitian dalam tesis ini sendiri adalah kesemua yang disebutkan Poerwandari itu.

Ancangan kualitatif juga diterapkan karena penelitian ini secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Analisis dalam sebuah penelitian kualitatif adalah analisis induktif. Peneliti dalam hal ini tidak hanya membatasi penelitiannya pada keinginan menerima atau menolak asumsinya, melainkan mencoba memahami situasi sebagaimana situasi itu tampil (Poerwandari 2001: 23).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian lapangan berlangsung dan sesudahnya. Cara penyampaian hasil penelitian yang umum digunakan adalah studi kasus. Patton (1990: 54) sebagaimana dikutip Poerwandari (2001: 25) berpendapat bahwa sebuah penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kasus.

Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Oleh karena itu, studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

Salah satu ciri khusus dalam penelitian kualitatif adalah pentingnya elaborasi naratif agar pembaca mampu memahami kedalaman makna dan

menginterpretasi sebuah fenomena secara menyeluruh. Elaborasi naratif dapat didukung oleh tampilan visual seperti skema, bagan atau ilustrasi (Kuntjara, 2006 ; Poerwandari, 2001: 22).

Ciri penelitian kualitatif adalah: berdasar pada kekuatan narasi, meneliti situasi alamiah, kontak langsung di lapangan, berpikir secara induktif, perspektif holistik, perspektif perkembangan dan dinamis, orientasi pada kasus yang unik, memperoleh data secara netral-empatis, terdapat fleksibilitas desain, bersifat sirkuler, dan yang penting adalah peneliti merupakan instrumen kunci (Poerwandari, 2001: 29).

Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, kompetensi peneliti adalah aspek terpenting. Peneliti memiliki peranan besar dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari pemilihan topik, pendekatan topik itu sendiri, pengumpulan data, hingga proses analisis dan interpretasinya.

Menurut para peneliti kualitatif cara penyampaian dengan studi kasus lebih sesuai untuk mendeskripsikan beragam realitas yang ditemui di tempat apa pun (Kuntjara, 2006).

3.3 Bentuk Penelitian: Studi Kasus

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus karena fenomena khusus yang hadir dalam konteks memiliki batasan (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak selalu jelas. Kasus dalam penelitian ini berupa kelompok kecil. Studi kasus menurut Nunan (1992 : 75) adalah studi tentang satu kejadian atau peristiwa yang sedang

berlangsung. Peneliti memilih satu peristiwa dari kelompok objek dan fenomena yang diselidikinya dan kemudian berusaha mencari tahu bagaimana peristiwa itu berfungsi dalam sebuah konteks (Nunan, 1992:75). Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: individu, karakteristik atau atribut dari individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting*, serta peristiwa tertentu (Punch, 1998).

Studi kasus dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Berdasarkan pengelompokan yang dijelaskan oleh Poerwandari (2001:65), maka penelitian ini termasuk kategori studi kasus intristik, yaitu penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus itu tanpa bermaksud menghasilkan sebuah konsep ataupun teori, dan juga tanpa berupaya melakukan suatu generalisasi.

Dalam rangka mendapatkan batasan dan definisi yang lebih jelas, Nunan (1992: 76 – 77) mengutip beberapa pengertian mengenai studi kasus: Richards, Platt, dan Webber, (1985: 36); Scharman (1971) dalam Yin (1984: 23); Dobson et al. (1981); Duff (1990 : 35); dan Merriam (1988 :16). Richards, Platt, dan Webber, (1985: 36) berpendapat bahwa studi kasus merupakan studi mengenai ujaran, tulisan, atau penggunaan bahasa oleh seseorang baik pada satu waktu tertentu maupun dalam sebuah kurun waktu. Seperti disebutkan dalam Yin (1984: 23), Scharman (1971) mengatakan bahwa studi kasus berusaha mencari titik terang dari sebuah keputusan atau satu rangkaian keputusan, yakni mengapa

keputusan itu diambil, bagaimana keputusan itu diimplementasikan, dan dengan hasil yang bagaimana. Studi kasus menurut Dobson et al. (1981) meliputi analisis dan deskripsi yang terperinci dari seorang subjek individual. Akan tetapi, menurut Duff (1990: 35) studi kasus juga dapat meliputi lebih dari satu subjek karena penelitian dapat dilakukan terhadap sebuah kelompok tertentu. Merriam (1988: 16) menjelaskan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai sebuah analisis yang bersifat intensif, holistik, dan deskriptif dari sebuah entitas tunggal, fenomena, maupun unit sosial. Studi kasus, menurut dia, sangat mengandalkan penalaran yang induktif dalam mengatasi banyak sumber data.

Dalam studi kasus ini akan dilakukan pengamatan terhadap karakteristik dari satu unit tunggal, yakni sekelompok teman wanita bilingual yang bertujuan melakukan penyelidikan secara mendalam dan menganalisis intensitas dari beragam fenomena yang membentuk siklus kehidupan dari unit itu (Cohen dan Manion 1985 : 120 dalam Nunan 1992 : 77).

3.5 Kode Etis Penelitian

Secara umum perlu dipahami bahwa penelitian sosial mengikuti prinsip etis *voluntary consent*. Dengan kata lain, subjek penelitian perlu mendapat informasi yang jelas mengenai kegiatan yang akan dilakukan terhadapnya dan secara suka rela menyatakan kesediannya untuk terlibat (Poerwandari 2001:115).

Penelitian eksperimental kadang menggunakan bentuk penipuan, yaitu disembunyikannya sejumlah informasi dan kecenderungan memanipulasi aspek atau reaksi tertentu dari subjek penelitiannya. Upaya penyembunyian informasi hanya dapat dibenarkan apabila terdapat tujuan metodologis yang khusus menyangkut hal itu dan harus digunakan seminimal mungkin. Penelitian seperti itu wajib mendapatkan *informed consent* dari subjeknya dan menyertakan *debriefing* setelah pelaksanaan penelitian (Neuman, 1997 dalam Poerwandari, 2001: 115).

Pengamatan tersembunyi kadang dilakukan di lapangan untuk memungkinkan peneliti masuk dan memperoleh akses terhadap data yang dibutuhkan. Namun apabila memungkinkan, maka penggunaan metode pengamatan terbuka akan lebih baik. Adapun cara lain untuk membuka jalur bagi sumber data adalah melalui pengungkapan diri secara bertahap. Penggunaan pendekatan tersembunyi hingga saat ini masih menjadi sebuah kontroversi. Sebagian dari kalangan peneliti percaya bahwa apapun alasannya, penelitian yang dilakukan secara tersembunyi tidaklah etis (Neuman, 1997 dalam Poerwandari 2001: 115).

Berdasarkan kode etis dalam penelitian, maka untuk kasus penelitian ini sendiri, kedua subjek penelitian telah diberitahukan sebelumnya bahwa semua percakapan selama makan malam berlangsung akan direkam. Mereka juga sudah setuju apabila seluruh hasil rekaman digunakan untuk kepentingan penelitian. Hasil rekaman telah diperdengarkan kepada mereka sebelum data diproses dan masing-masing juga mendapatkan salinan transkripsi percakapan. Selain itu,

mereka juga mengizinkan dipergunakannya data itu untuk kalangan yang lebih luas, dalam arti mereka sudah tahu bahwa segala isi percakapan akan terekspos untuk umum.

3.4 Produksi Data

Untuk penelitian ini, produksi data dibagi kedalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data yang terdiri atas observasi dan rekaman audio. Sedangkan tahap kedua meliputi transkripsi hasil rekaman ketika melakukan penelitian di lapangan.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, sejumlah metode pengumpulan data dapat dikombinasikan satu sama lain. Metode kualitatif bahkan juga dapat digabungkan dengan metode kuantitatif. Terdapat dua metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipasi dan teknik rekaman.

3.4.1.1 Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati subjek/objek kajian dalam konteksnya. Metode observasi menggunakan bahan teks dengan konteks yang lebih luas dari sekadar sumber kepustakaan disebut dengan penelitian lapangan

Salah satu cara yang ditempuh dalam pengumpulan data bagi penelitian ini adalah melalui observasi berpartisipasi. Observasi

berpartisipasi atau yang juga disebut dengan metode observasi berperan serta, adalah praktik pelaksanaan observasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian dengan terlibat langsung. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati subjek penelitian dan sekaligus terlibat dengan para peserta percakapan dan menjadi bagian dari kelompok itu sendiri. Artinya, peneliti juga turut berinteraksi di dalam percakapan yang berlangsung selama penelitian dilakukan, yaitu selama proses perekaman data interaksional. Keuntungan dari observasi berpartisipasi adalah kemampuan untuk merasakan emosi antar peserta percakapan tanpa mempengaruhi kealamian sumber datanya (elisa.ugm.ac.id/files/Arimi-Sailal/LSumUyVg/SUPLEMEN III IHWAL METODE PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK. DOC).

3.4.1.2 Teknik Rekaman Audio

Metode observasi berpartisipasi dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan teknik rekaman audio. Perekaman percakapan menggunakan alat perekam berjenis *Olympus Voice&Music DM-20*. Alat perekam ditempatkan di atas meja di dalam sebuah sarung dari kain agar tidak terlalu mencolok perhatian orang dan terutama untuk mengalihkan perhatian para subjek penelitian. Data yang terdapat dalam alat perekam itu selanjutnya ditransfer ke dalam komputer untuk kemudian didengarkan kembali dan dibuat transkrip percakapan.

3.4.1.3 Kealamian Data

Charles Fillmore menggarisbawahi adanya *observer paradox* dalam proses pengambilan data penelitian melalui teknik rekaman apabila seorang peneliti hendak mengumpulkan data yang alami sekaligus memastikan diperolehnya persetujuan dari subjek yang direkam. Oleh sebab itu, selama para subjek penelitian sadar akan keberadaan alat perekam di dekat mereka maka percakapan mereka tidak lagi dianggap alami. Namun, dari sudut pandang para ahli sosiolinguistik hal itu bukan masalah. Menurut Tanen (2005:44), apabila peserta percakapan terdiri atas orang-orang yang pada dasarnya telah menjalin hubungan yang berkesinambungan, dengan sendirinya mereka akan lupa bahwa mereka sedang dalam proses direkam. Bagaimana pun, sikap dan reaksi yang muncul selama proses perekaman merupakan sumber data analisis yang harus diambil dengan segala kealamiannya di tempat itu dan pada waktu itu.

3.4.1.4 Penentuan Subjek

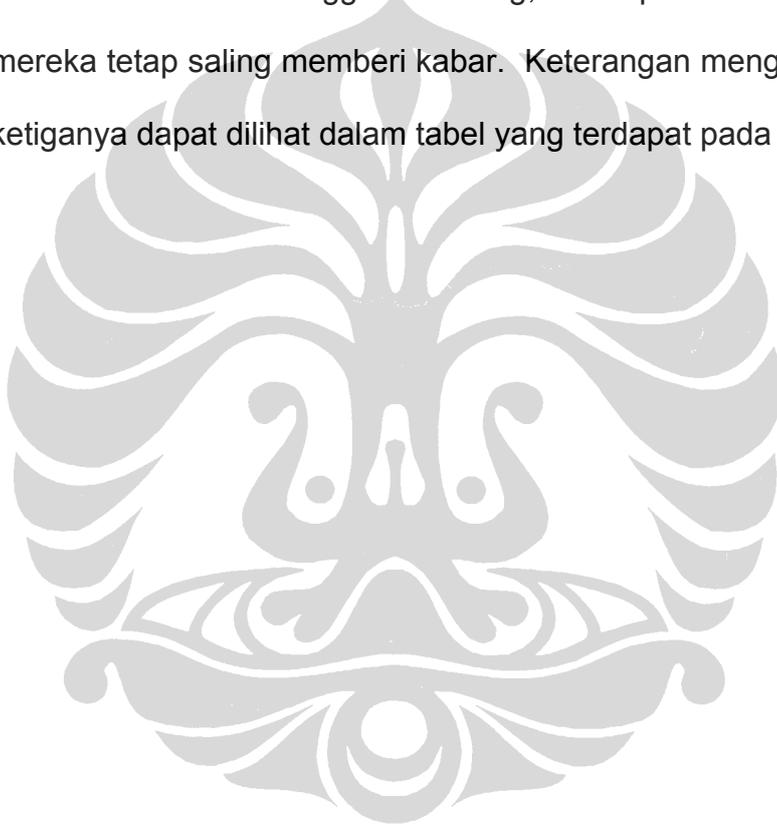
Penelitian kualitatif menitikberatkan unsur kedalaman dan proses, sehingga cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit. Sebuah kasus tunggal juga dapat dipakai, apabila secara potensial memang sukar bagi peneliti mendapatkan kasus yang lebih banyak, dan apabila kasus tunggal itu membutuhkan informasi yang sangat mendalam (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2001: 56). Sebuah penelitian kualitatif mungkin

saja meneliti secara mendalam satu kasus tunggal (n=1) yang dipilih secara purposif (Poerwandari, 2001: 58).

Subjek penelitian harus dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tujuan yang hendak dicapai agar mampu memberikan data yang lengkap kepada si peneliti. Oleh karena itu, dipilihnya metode kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk memberikan jawaban yang lengkap dan kaya informasi dan bukan untuk membuat generalisasi apa pun. Kegiatan di lapangan sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif. Bahkan menurut Poerwandari (2001: 24), kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada keterangan yang diberikan Poerwandari (2001: 59) mengenai cara menentukan subjek penelitian, maka penelitian ini mengikuti konsep pengambilan sampel berfokus pada intensitas. Logika yang dipakai sama dengan pengambilan kasus ekstrem, yakni untuk memperoleh data yang kaya mengenai suatu fenomena tertentu. Perbedaannya adalah, sampel atau subjek penelitian tidak merupakan kasus ekstrem, tetapi kasus yang dianggap mampu mewakili sebuah fenomena secara intens.

Subjek penelitian dari studi kasus yang dilakukan mengenai bentuk percakapan bilingual di antara anak-anak TCKs di Jakarta adalah sekelompok teman yang terdiri atas tiga wanita, termasuk saya sendiri sebagai peneliti sekaligus peserta percakapan pada saat perekaman berlangsung. Mereka adalah Sarah “S”, Dila “D”, dan Ria “R” (bukan nama sebenarnya). Ketiganya sudah berteman sejak duduk di bangku kuliah dan dari lulus S1 hingga sekarang, meskipun sudah jarang bertemu, mereka tetap saling memberi kabar. Keterangan mengenai latar belakang ketiganya dapat dilihat dalam tabel yang terdapat pada halaman berikut.

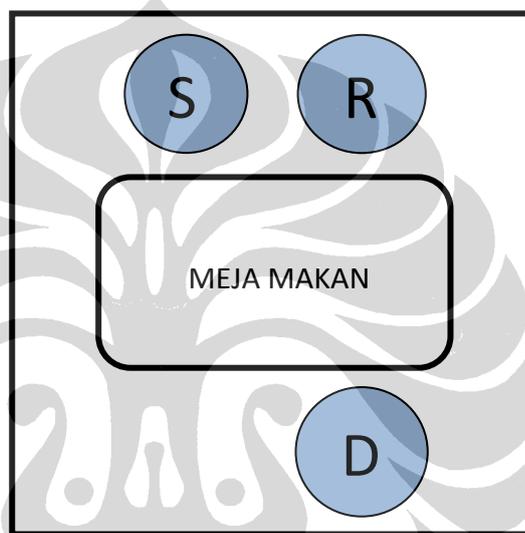


Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Tempat Pemerolehan Bahasa Asing	Tingkat Kemahiran
"S"	Perempuan	28 tahun	S1 Sastra Prancis FIB UI	Staf Lokal – Atase Pers Kedubes Prancis di Jakarta Mahasiswa S2 Arkeologi	Belanda 1982 – 1988 Bahasa Inggris Aljazair 1991 – 1994 Bahasa Prancis Kamboja 1997 – 1998 Bahasa Inggris	DALF B1-B4
"D"	Perempuan	26 tahun	S1 Sastra Prancis FIB UI	Pegawai Negri Sipil Departemen Luar Negeri	Jordan 1988 – 1990 Bahasa Arab Maroko 1993 – 1996 Bahasa Prancis	--
"R"	Perempuan	27 tahun	S1 Sastra Prancis FIB UI	Marketing and Communications PT The Apex Consulting Group Mahasiswa S2 Linguistik Pengajar CCF	Amerika Serikat 1982 – 1984 Bahasa Inggris Kanada 1985 – 1989 Bahasa Inggris Senegal 1991 – 1995 Bahasa Prancis	DALF C2

Tabel 1. Data Para Peserta Percakapan 18/04/08 Pkl. 19.11 wib.

3.4.1.5 Seting Penelitian

Untuk kebutuhan penelitian ini, saya merekam percakapan antara saya dan teman-teman saya di Yoshi's Restaurant, sebuah restoran Jepang yang berada di kawasan Dharmawangsa, Jakarta Selatan, pada tanggal delapan belas April 2008, tepatnya pada pukul 19.11 wib. Posisi duduk para peserta percakapan adalah sebagai berikut.



3.4.2 Transkripsi Data

Transkripsi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang sederhana, yakni tidak terdapat penghitungan detik demi detik dari ujaran yang dilakukan dan limitasi penandaan unsur-unsur suprasegmental. Sistem pembuatan kode juga disesuaikan dengan lambang-lambang yang tersedia dalam program Microsoft Word peneliti.

Have sendiri mengakui bahwa pembuatan transkripsi bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan tingkat kejelian yang tinggi. Untuk hasil

yang lebih optimal, tepat dan terpeinci, Have menyarankan agar transkripsi dilakukan secara kelompok, berempat atau berlima sehingga setiap pembuat transkripsi dapat saling melengkapi, membandingkan, mendiskusikan, dan memutuskan transkripsi yang paling tepat.

3.5 Analisis Data

Sebelum masuk ke dalam strategi analitis dan elaborasi analisis penelitian, peranan peneliti akan diuraikan terlebih dahulu secara singkat mengingat pentingnya peran peneliti dalam penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan analisis percakapan.

3.5.1 Peranan Peneliti

Penting untuk dipahami bahwa analisis percakapan sangat mengandalkan perasaan intuitif terhadap apa yang sedang terjadi, sebuah perasaan yang seharusnya tidak merupakan sumber yang tidak dapat dianalisis, namun sebaliknya harus dianalisis agar si peneliti dapat memahami interpretasi para peserta percakapan yang diteliti itu sendiri. Untuk melakukan hal itu, maka idealnya, si peneliti harus berasal dari tipe komunitas bilingual yang sama dengan komunitas yang hendak diteliti. Akan sulit bagi peneliti yang tidak memahami bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok bilingual yang ditelitinya karena pasti terdapat aspek-aspek yang akan sulit ditangkap oleh orang yang bukan anggota (Steensig 2003: 814-815).

3.5.2 Strategi Analitis

Langkah selanjutnya setelah melakukan transkripsi percakapan adalah menemukan pola dan mencari benang merah yang membentuk logika berpikir para peserta percakapan ketika memproduksi ujaran-ujarannya selama percakapan itu berlangsung. Untuk itu, salah satu caranya adalah dengan mengikuti tiga tahap persiapan analisis data yang disarankan Shegloff dalam Have (2007: 122), yaitu:

1. Memperhatikan dengan saksama episode dalam percakapan sehubungan dengan pergantian giliran bicara, seperti: konstruksi giliran, jeda, *tumpang tindih*, dll. dan kemudian mencatat segala fenomena yang menonjol, terutama yang mengganggu kelancaran percakapan.
2. Mencari sekuen-sekuen yang terbentuk di dalam percakapan, terutama pasangan berdampingan dan lanjutannya.
3. Mencatat apabila terdapat perbaikan, siapa yang menginisiasi, siapa yang memperbaiki.

Have (2007: 124 – 125) sendiri menjelaskan sebuah strategi umum untuk mengeksplorasi data. Namun, dia menggaribawahi bahwa tidak ada strategi atau aturan mutlak dalam meneliti data menggunakan analisis percakapan. Ada pun strategi yang ia sarankan yaitu

- mulai dengan memilih bagian dari hasil transkripsi data yang hendak dianalisis;

- mengamati setiap bentuk organisasi pergantian giliran, organisasi sekuen, dan organisasi perbaikan secara teliti ;
- membuat catatan mengenai hal yang menonjol atau unik yang berhasil diamati;
- berdasarkan proses itu, berusaha memformulasikan beberapa pengamatan umum, pernyataan, atau aturan yang sementara dapat menyimpulkan hal-hal yang telah diamati; dan
- memfokuskan diri pada fenomena yang muncul dari hasil pengamatan itu, atau pada ketertarikan terhadap unsur tertentu jika ada untuk kemudian dipelajari lebih mendalam lagi.

3.5.3 Elaborasi Analitis

Elaborasi analitis dalam analisis percakapan adalah ketika satu peristiwa/kejadian telah dianalisis dan menghasilkan sebuah deskripsi yang analitis dari interaksi yang terdapat di dalamnya, dan peristiwa/kejadian lain yang sama menariknya atau berbeda dari segi prosedural juga harus diperhatikan agar dapat mengelaborasi hasil observasi yang utama (Have 2007: 146).

Dengan kata lain, setelah mendapatkan deskripsi mengenai suatu fenomena di dalam satu peristiwa tertentu, atau satu pola aturan yang berhasil diobservasi dari peristiwa itu, selanjutnya adalah mengamati bilamana fenomena atau pola aturan yang berhasil diamati di dalam peristiwa percakapan yang satu, juga terdapat di dalam peristiwa atau bagian lain di dalam percakapan itu.

BAB 4

ANALISIS

Untuk menganalisis percakapan yang telah direkam pada malam tanggal 18 April 2008, langkah pertama adalah membuat transkripsi. Transkripsi percakapan antara tiga sahabat wanita yang semuanya bilingual berdurasi total 59 menit dan 17 detik. Percakapan itu terdiri atas 926 giliran bicara, 9347 kata, dan tiga bahasa yang digunakan, yaitu Indonesia, Prancis, dan Inggris.

Setelah mendengarkan kembali hasil rekaman dan mengamati dengan teliti transkripsinya, terdapat sejumlah fenomena menarik yang memperlihatkan karakteristik percakapan di antara ketiga sahabat wanita tersebut, termasuk fenomena alih kode dan fungsi penggunaannya bagi mereka pada saat itu. Walau demikian, salah satu unsur yang sangat menonjol dalam percakapan mereka adalah sifat solider ketiga peserta dalam membangun dan mempertahankan keberlangsungan percakapan selama berinteraksi. Solidaritas itu dapat dilihat berdasarkan analisis berikut yang menggunakan 44 contoh penggalan dari hasil percakapan mereka.

4.1 Analisis Karakteristik Percakapan tiga Sahabat Wanita

Seperti yang telah dijelaskan Coates (1997) dalam tulisannya, percakapan di antara sekelompok wanita adalah sebuah kegiatan sosial. Sama seperti semua aktivitas sosial yang lain, Sacks (1974) mengatakan bahwa percakapan juga memiliki aturan mainnya sendiri. Salah satu aturan main yang penting dalam percakapan di antara ketiga sahabat wanita selama makan malam tersebut adalah setiap peserta berhak menunjuk dirinya sendiri sebagai pembicara berikut karena giliran bicara terbuka untuk siapa saja yang merasa ingin mengatakan sesuatu. Istilah yang digunakan oleh Coates (1997:69) adalah istilah *collaborative floor* yang diadopsinya dari Edelsky (1981).

Oleh karena itu, untuk membina solidaritas di dalam interaksi mereka, partisipasi masing-masing dalam membangun alur percakapan secara kolaboratif memperlihatkan karakteristik percakapan mereka yang dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Kerja Sama

Coates mengatakan bahwa percakapan antar wanita tidak mengenal unsur persaingan. Sebaliknya, dalam bercakap mereka saling membantu satu sama lain seperti dalam menyelesaikan kalimat salah satu mitra tuturnya dan bersama-sama mencari atau memberikan padanan kata yang tepat ketika ada yang mengalami hambatan dalam menemukan kata yang dia butuhkan.

4.1.1.1 Kerja Sama dalam Menyusun Kalimat

Berikut ini adalah beberapa penggalan dari percakapan yang memperlihatkan unsur kerja sama di antara para peserta dalam membangun percakapan mereka dengan cara menyelesaikan kalimat salah seorang temannya.

Penggalan 1

1. R : soalnya si Johannes juga suka banget gitu
2. S : oh ntar coba ya
3. R → : iya dia tau ga sih bisa mesen tiga=
4. S → : =o↑ya (.) ikan salmon itu

Penggalan 2

1. D : tinggal turun gitu lho dik tinggal turun
2. S : masuk surga
3. R → : orang tuh seharusnya naik ke surga ya ini tu[h
4. D → : [turun ke surga

Penggalan 3

1. R : tapi kan guillaume, juga.. guillaume tuh....jauh lebih muda dari lo juga kan..
2. S : hhh, aduh kalian ngerasa tua... gue apa gitu
3. D : enggak
4. R → : oh engga ya... i thought that he=
5. D → : =tahun '82 gue januari dia april, he's younger
6. than me, tapi masih '82

Pada penggalan sebelas di baris empat, Sarah memberikan tanggapan minimal “o ya” sekaligus menyelesaikan kalimat Ria di baris tiga yang sudah menyebutkan jumlah tetapi belum menyebutkan kata yang diterangkan, yaitu ikan salmon. Pada penggalan berikutnya, Ria mengatakan di baris tiga bahwa biasanya orang naik ke surga dan sebelum dia selesai mengatakan ironinya, setelah “ini tuh” Dila langsung

mengambil giliran bicara dan menyelesaikan kalimatnya untuk Ria. Terakhir, pada penggalan tiga, ketika Ria hendak memberikan alasan mengapa dia menduga bahwa Guillaume lebih muda dari Dila, Dila langsung menyelesaikan kalimatnya walaupun antara kalimat Ria dan Dila tidak ada predikatnya, sehingga klausa bawahan dari kalimat Ria jika digabungkan dengan terusan dari Dila tidak berpredikat. Meskipun Ria tidak memberikan predikatnya, yaitu *was born* atau *is (x number) years old*, Dila tetap mampu menyelesaikan kalimatnya tanpa keluar dari konteks.

4.1.1.2 Kerja Sama dalam Mencari Kata

Selain menunjukkan semangat kerja samanya melalui penyelesaian kalimat, penggalan berikut dapat memperlihatkan bahwa para peserta juga tidak mudah putus asa mencari sebuah kata.

Penggalan 4

1. D : enggak kali.. efek bajunya...karna bajunya roknnya rendah banget jadi
2. badannya
3. keliatannya panjang gitu trus kaki dibantu ama hak trus apa namanya
4. dia tuh ga nutupin dengkul jadi trus ambang gitu jadi terus dengkul itu
5. → keliatan apa namanya..euh.. jambe... cuisse... non.. betis, betis
6. keliatan semua jadi.. trus efeknya dua kali lipat gitu kan... itu cuman
7. efek...
8. R → : betis bahasa Prancisnya apa?
9. S → : cuisse apa?
10. R → : [cuisse paha
11. D : [cuisse paha, paha...
12. S : paha
13. D → : betis apa ya ?
14. R → : cuisse d'en bas hahaha
15. D : non
16. R → : kalo bahasa Inggris ternyata betis itu apa sih.. calf...eh calf...
17. S : calf kaya sapi
18. R : iya calf, c-a-l-f
19. S : iya cuisse itu paha yaaa...
20. R → : apa ya betis yaa
21. S : I used to know... hahaha
22. D : hahaha

23. R : daaaa...hahaha I used to know juga sih kayanya...

Inti permasalahan yang menjadi fokus pembicaraan dalam penggalan di atas adalah kata-kata yang mewakili bagian-bagian pada kaki. Bagi Dila dan Ria kata yang tidak mereka ketahui adalah “betis” dalam bahasa Prancis. Sedangkan Sarah terpaku pada kata “cuisse” dalam bahasa Indonesia.

Dila dan Ria membantu Sarah dengan menjawab “paha”, sedangkan untuk padanan kata “betis” dalam bahasa Prancis, Ria berusaha membantu pertama dengan mengatakan hal yang konyol, untuk sedikit menghibur, yakni “*cuisse d’en bas*” atau paha bagian bawah, yang seharusnya juga bagian di bawah paha sehingga walaupun berniat melucu seharusnya bentuk yang benar dalam bahasa Prancisnya adalah “*en bas de la cuisse*”. Kemudian, Ria mencoba lagi membantu dengan memberikan padanan katanya dalam bahasa Inggris, tetapi hal itu juga ternyata tidak menolong. Akhirnya, mereka pun pasrah dan tidak meneruskan pencariannya.

4.1.2 Tumpang Tindih

Salah satu ciri khas percakapan wanita adalah berbicara secara simultan atau menuangkan buah pikirannya ke dalam percakapan meskipun peserta lain sedang mengambil giliran bicara. Menarik untuk diamati bahwa sesungguhnya tidak satu pun di antara peserta yang merasa keberatan dengan terjadinya ujaran yang tumpang tindih seperti yang dikatakan Coates (1997). Lebih menarik lagi karena walaupun

saling tumpang tindih, masing-masing peserta masih mampu memahami alur percakapan yang sedang berlangsung. Dalam percakapan ini, overlapping dapat dibagi menjadi dua, yaitu tumpang tindih dengan mengatakan hal yang sama di saat yang sama atau mengatakan hal yang berbeda di saat yang sama juga tetapi masih dalam satu konteks seperti dalam beberapa contoh penggalan di bawah ini.

4.1.2.1 Mengatakan Kata yang Sama pada Saat yang Sama

Dalam pembagiannya, Coates menempatkan tindakan pengujaran kata yang sama sebagai salah satu bentuk ujaran yang dibangun bersama (*jointly constructed utterances*). Sedangkan dalam penelitian ini, tindakan mengujarkan hal yang sama pada saat yang sama merupakan salah satu bentuk overlapping. Di dalam kedua penggalan berikut, *overlapping* terjadi ketika dua orang peserta percakapan memberikan jawaban yang sama di saat yang sama kepada salah seorang peserta yang lainnya.

Penggalan 5

1. D : bon (.) là (.) j'ai faim ! Ils vont sortir la bouffe bientôt (.) ou pas ?
1. OK SEKARANG AKU UDAH LAPAR ! MEREKA UDAH MAU
NGELUARIN MAKANANNYA SEKARANG ATAU BELUM ?
2. S : kan yang itu belom pada keluar semua: yang lainnya°
3. R : quelle bouffe ?=
3. MAKANAN YANG MANA ?
4. D → : =[la bouffe !
5. S → : [la bouffe !
5. MAKANANNYA !

Dalam penggalan di atas, overlapping terjadi pada baris ketiga setelah Ria melontarkan pertanyaan "*quelle bouffe?*". Pada baris empat

dan lima, Dila dan Sarah langsung menjawab secara serentak “*la bouffe*”. Sebelumnya, pada baris pertama, kata “*la bouffe*” atau “makanan” sudah diucapkan terlebih dulu oleh Dila ketika dia menanyakan status pesannya. Pada baris kedua, Sarah menegaskan bahwa makanannya yang lain juga belum datang. Dengan mengatakan “yang itu dan yang lainnya” Sarah hendak mengacu pada makanan yang sudah dipesan oleh dia dan Ria sebelum Dila memesan makanannya. Karena Dila mengatakan “*la bouffe*” dan Sarah mengatakan “yang lainnya”, Ria kemudian menanyakan “*quelle bouffe*” karena mungkin bagi Ria terlalu banyak makanan yang terlibat. Akan tetapi, reaksi dari teman-temannya yang lain justru keheranan, dan mereka langsung menjawab “*la bouffe*”. Padahal, jika diperhatikan dengan lebih teliti, sesungguhnya jawaban mereka tidak menjawab pertanyaan Ria. Ria menanyakan makanan yang mana dan mereka menjawab makanannya. Overlapping terjadi karena baik Dila maupun Sarah menganggap pertanyaan Ria sifatnya retorik dan seketika mereka memiliki refleksi yang sama untuk menjawab pertanyaan yang seharusnya Ria sendiri sudah mengetahui jawabannya.

Penggalan 6

1. D : enggak ka-li:efek bajunya (.)karna bajunya rohnya rendah banget jadi
2. Badannya keliatannya panjang gi:tu trus kaki dibantu ama hak trus (.)
3. apa namanya (.) dia tuh ga nutupin dengkul jadi (.) trus: ambang gi:tu:
4. (.) jadi (.) trus (.) dengkul itu keliatan a:pa namanya (.) eu::h (.) jambe°
5. → (.) cuisse° (.) NON betis (.) betis keliatan semua jadi: trus efeknya dua
6. kali: lipat gi:tu ka:n (.) itu cuman efek
7. R → : be:tis bahasa prancisnya: (.) a::pa?=
8. S : =cuisse a:pa?=
9. R → : =[cuisse PAHA
10. D → : [cuisse PAHA (.) paha=
11. S : =pa:ha:

Dalam penggalan enam, *overlapping* terjadi pada baris sembilan dan sepuluh. Kali ini Ria dan Dila yang menjawab pertanyaan Sarah secara bersamaan dan keduanya pun memberikan jawaban yang sama dengan memberikan penekanan pada kata yang sama. Pada baris ketujuh Sarah melontarkan pertanyaan “*cuisse* apa?”. Dengan kata lain, Sarah menanyakan padanan kata atau arti dari kata ‘*cuisse*’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, yang menjadi pertanyaan Dila maupun Ria adalah padanan kata ‘betis’ dalam bahasa Prancis. Pada baris empat Dila mengatakan ‘jambe’ dan ‘*cuisse*’ padahal kata yang dia cari adalah kata betis dalam bahasa Prancis sehingga akhirnya dia mengatakan ‘betis’ dalam bahasa Indonesia. Pada baris keenam, karena penasaran dan dia sendiri juga tidak tahu, Ria menanyakan padanan kata betis dalam bahasa Prancis. Ketika fokus pembicaraannya adalah betis, tiba-tiba pada baris ketujuh Sarah bertanya mengenai ‘*cuisse*’. Seketika, karena masing-masing tahu bahwa ‘*cuisse*’ itu adalah ‘paha’ dan mereka sendiri sebenarnya sedang mencari padanan kata betis, maka mereka berdua langsung menjawab dengan mengulang kata ‘*cuisse*’ dan memberikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘paha’ yang diucapkan oleh keduanya dengan nada yang tinggi.

Sama halnya dengan kasus *overlapping* pada penggalan lima, *overlapping* pada penggalan enam juga diakibatkan karena satu di antara ketiga peserta tidak sejalan pikiran dengan dua mitra tuturnya yang lain sehingga dua orang lainnya yang sejalan pikiran pun memiliki refleksi untuk memberikan jawaban yang sama di saat yang sama, terlebih lagi

karena pertanyaan yang diajukan dari peserta lain merupakan pertanyaan yang terbuka untuk dijawab oleh siapa saja.

4.1.2.2 Mengatakan Kata yang Berbeda pada Saat yang Sama

Di samping mengatakan kata yang sama pada saat yang sama, overlapping juga dapat terjadi ketika dua orang atau lebih mengatakan kata yang berbeda di saat yang berbarengan. Seperti contoh penggalan berikut ini.

Penggalan 7

- | | | | |
|-----|-----|---|---|
| 1. | D | : | ouai mais c'est comme ça hein...ça fait deux mois que je suis dans le |
| 2. | | | fou (?)alors no complain |
| 3. | S → | : | kenapa sih karena lima ratus [ribu sebulan ya |
| 4. | D → | : | [ça fait chier, je te dis pas |
| 5. | R → | : | non non parce[que |
| 6. | S → | : | [cinq cent mille par m[ois oui ça fait chier hein |
| 7. | D → | : | [non non non non non... non c'est |
| 8. | | | pas ça |
| 9. | → | | ya... cinq cent mille nya mungkin gak berasa [cum[an |
| 10. | S → | : | [tap[i |
| 11. | R → | : | [les autres choses |
| 12. | | | qu'on peut pas parler au restaurant gitu lho |

Pada penggalan tujuh, *overlapping* terjadi mulai dari baris ketiga sampai baris kesepuluh. Di dalam alam penggalan itu, terjadi tumpang tindih antara ujaran Sarah dan Dila pada baris tiga dan empat, antara Ria dan Sarah pada baris lima dan enam, masih pada baris enam antara Sarah dan Dila di baris tujuh, dan terakhir antara ketiganya pada baris delapan, sembilan, dan sepuluh. Pada baris pertama Dila masih mengutarakan perasaannya terhadap keadaan dia di tempatnya yang baru. Pada baris dua Sarah berusaha menanggapi dengan bertanya

sekaligus menyatakan kemungkinan alasannya adalah kecilnya jumlah uang yang diterima Dila setiap bulannya, tetapi sebelum dia sempat selesai bicara, Dila sudah mulai bicara lagi menyelesaikan ungkapan perasaannya yang ternyata belum selesai. Sedangkan pada baris lima Ria mencoba untuk menjelaskan bahwa uang bukanlah penyebabnya, namun sebelum Ria sempat menjelaskan Sarah sudah yakin dengan pemikirannya dan menambahkan komentar Dila pada baris empat. Supaya tidak terjadi salah paham, sebelum Sarah selesai bicara Dila sudah mulai menegaskan bahwa sesungguhnya bukan karena uangnya. Ketika Dila baru mau mulai memberikan alasan yang sebenarnya, Sarah sudah menyelak dengan kata *tapi* di saat Dila mengatakan *cuman* dan pada baris sepuluh Ria mengambil alih giliran bicara dan menyelesaikan kalimat Dila dengan memberikan jawaban yang sebenarnya masih kurang memuaskan. Dari penggalan itu, kita dapat melihat bahwa tumpang tindih dikarenakan salah satu dari peserta percakapan yang mengira dirinya mengetahui apa yang ada di pikiran peserta yang lain mengambil giliran bicara. Padahal, sebelum dia sendiri selesai bicara, orang yang bersangkutan merasa perlu untuk mengatakan apa yang sebenarnya dia pikirkan. Karena merasa cukup tahu, peserta yang lainnya, yaitu Ria, juga merasa mampu untuk memberikan jawaban karena yang bersangkutan juga tidak kunjung memberikan penjelasan yang diharapkan.

Penggalan 8

1. S : aduh.. panasss..
2. R : lo tuh orangnya ga sabaran ba:nget ya (.) dari tadi smua makanan tuh
3. lo (.) lo

4. → dah tau itu pasti panas tapi(.) lo [tadi lagi di :
5. S → : [I didn't kno:w° [gue ga nya:dar°
6. R → : [yes y[ou did
7. S → : [eng[ga↑ itu gak
8. panas
9. R → : [it just ca[me
10. gitu
11. S → : [eng:[ga::↑
12. R → : [that was
13. → ho:t la:gi bcause [you can still see the oil
14. S → : [eng::↑ga.

Pada penggalan delapan, *overlapping* terjadi mulai dari baris tiga sampai baris sebelas antara Ria dan Sarah. Berbeda dengan kasus pada penggalan sebelumnya, di sini faktor yang mendorong terjadinya *overlapping* adalah penyangkalan Sarah terhadap fakta-fakta yang dipaparkan oleh Ria mengenai sikap Sarah yang selalu tergesa-gesa menyantap makanan yang baru saja dihidangkan walaupun sebenarnya dia tahu bahwa makanan itu pasti panas. Oleh sebab itu, setiap kali Ria melemparkan fakta Sarah langsung menyangkal dengan mengatakan “engga” secara repetitif pada baris enam, delapan, dan sebelas tanpa membiarkan Ria menyelesaikan kalimatnya. Demikian pula dengan Ria yang selalu menyerang dengan fakta berikutnya tanpa memberikan waktu bagi Sarah untuk memberikan pembenaran.

4.1.3 Tawa

Selama hampir satu jam, kita dapat melihat bahwa sama seperti percakapan antar wanita pada umumnya, di dalam percakapan yang sedang diteliti ini, suara tawa hampir mendominasi setiap giliran bicara baik di awal sebuah ujaran, di tengah-tengah, maupun di akhir. Apabila dilihat secara keseluruhan, tanpa memperhatikan detail isi percakapan

secara khusus, kita dapat berasumsi bahwa hampir semua yang dibicarakan para peserta merupakan topik-topik yang lucu. Akan tetapi, jika diamati dengan lebih cermat, tawa tidak selalu muncul karena ujaran yang lucu. Tawa dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya : perbuatan yang bodoh, kejadian yang aneh/ tidak wajar, atau sama sekali tanpa alasan. Terkadang, tawa juga dapat dilihat sebagai sesuatu yang menular. Karena mendengar salah satu peserta tertawa kadang peserta lain jadi ikut tertawa meskipun belum tentu mereka mengetahui alasan di balik unsur ketawa itu. Melalui beberapa contoh penggalan percakapan di bawah ini, kita dapat melihat bahwa apa pun faktor pendorongnya, tawa merupakan sebuah bentuk kebersamaan dan suatu tanda kehadiran dalam arti dengan tertawa, para peserta menunjukkan bahwa mereka masih terlibat dalam percakapan yang sedang berlangsung tanpa harus mengatakan apa pun.

Penggalan 9

1. S : Gue ga bisa ngomong lagi nih lidah gue kebakar =
2. D → : = [Hahahahahaha
3. R → : [Hahahahahaha
4. S → : [Hahahahahaha =
5. D : = ya uda pulang gih (.) ça y est on commence déjà (.) je suis entrain de manger°
5. UDAH, KITA BISA MULAI .. AKU LAGI MAKAN
7. D → : [Hahahahahaha
8. S → : [Hahahahahaha
9. R → : [Hahahahahaha

Dalam penggalan di atas, setelah Sarah mengatakan bahwa lidahnya terbakar dan dia tidak mampu berbicara lagi, seharusnya tanggapan yang muncul adalah sebuah bentuk simpati. Namun demikian,

tanggapan yang muncul adalah perilaku teman-temannya yang justru menertwakan dia dan dia sendiri akhirnya juga ikut tertawa. Sedangkan pada baris enam, tujuh, dan delapan dari penggalan itu, ketiga peserta tertawa secara bersamaan akibat tindakan Dila yang dapat dikatakan konyol, yaitu ketika dia mengambil alat perekam dan menempatkan alat itu persis di depan mulutnya dan membisikkan kata-kata « *je suis entraine de manger* ». Dila sendiri juga tertawa setelah melakukan tindakan itu bersamaan dengan kedua temannya yang menertawakan keanehan dia.

Penggalan 10

1. S : tapi - ta (.) [pi :
2. R : [iya merekanya cuek, tapi lo nya ga cuek (.) (alat perekam
3. tiba-tiba diangkat salah satu pelayan restoran)
4. D → : [aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa ↑ (teriakan melengking) hahahahaha
5. R → : [aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa ↑ (teriakan melengking) hahahahaha
6. S → : [aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa ↑ (teriakan melengking) hahahahaha
7. R : ni ilang ga ya ? =
8. R → : [hahaha
9. D → : [hahaha
10. S → : [hahaha
11. D → : tenang (.) tenang hahahahhahah
12. S → : lama lama diusir lo ya : hahahahahaha
13. S : hu::: kayaknya menarik seka:li hee : // =
14. R → : [hahaha
15. S → : [hahaha
16. D → : [hahaha .

Pada penggalan kedua, baris empat, lima, dan enam, ketiga peserta menjerit di saat yang bersamaan dan selanjutnya tertawa secara berbarengan juga. Dalam hal ini, mereka tidak saling menertawakan tetapi mereka tertawa karena suara jeritan mereka sendiri sebagai bentuk refleks dari tindakan salah satu pelayan restoran yang tiba-tiba mengambil alat perekam dari atas meja tanpa menyadari dampak dari perbuatannya itu, terlebih lagi setelah kejadian itu semua mata memandangi mereka. Pada baris delapan, sembilan, dan sepuluh, mereka pun masih tertawa

geli pada saat menanggapi ujaran Dila yang mempertanyakan keberadaan hasil rekamannya setelah tindakan tak terduga dari pihak pelayan restoran. Karena tidak dapat berhenti tertawa dan senantiasa mengundang perhatian pelanggan lain, Dila menyarankan agar mereka menenangkan diri. Walau demikian, Dila sendiri pun masih tidak dapat berhenti tertawa. Begitu makanan datang, mereka tertawa lagi namun untuk alasan lain, yaitu karena melihat reaksi Dila yang tampak sangat gembira dengan diantaranya sejumlah hidangan pembuka dan seketika langsung berganti topik tiba-tiba mereka sudah tidak peduli lagi dengan alat perekam tetapi terfokus pada hidangan yang baru datang.

Penggalan 11

1. D : salmonnya aja, order kalo gitu(.) sama yang salmon balls ya(.) trus
2. : apa lagi yang salmon - makinya ga ada yang salmon
3. R → : hahaha
4. S : mau: ?
5. R → : hahaha engga (.) gue cuma ngetawain dia
6. S : abis loe ngetawain dia (.) tapi ngeliatnya gue - kan ge:er
7. R : ya: khan telinga gue bisa mendengar kesana tapi mata gue melihat ke
8. sini
9. S → : hahaha

Dari penggalan sebelas pada baris ketiga, Ria tertawa sebagai reaksi dari cara Dila memesan semua makanan di menu *all you can eat* yang memiliki bahan dasar utama ikan salmon. Tawa dapat dikatakan sebagai bentuk halus dari sindiran tidak langsung. Dengan tertawa Ria tidak perlu lagi menegaskan betapa rakusnya Dila dan hal itu skaligus menghindari munculnya salah paham dan sakit hati. Namun, Sarah menanggapinya berbeda. Dia mengira bahwa Ria menertawakan dia yang sedang menikmati makanannya, seakan dia pelit dan tidak mau berbagi

dengan yang lain sehingga dia bertanya langsung pada Ria jika dia ingin mencoba makanannya. Interpretasi Sarah yang salah membuat Ria kembali tertawa. Ria menjelaskan alasan dia tertawa dan Sarah pun menjelaskan alasan dia melakukan interpretasi yang demikian. Setelah mendengar alasan yang sedikit konyol dari kemampuan Ria mendengar dan melihat dua objek yang berbeda, Sarah pun tertawa akhirnya.

Ketiga penggalan di atas yang mewakili unsur tawa secara keseluruhan dalam percakapan yang dianalisis memperlihatkan bahwa dengan tertawa ketiga peserta menunjukkan tingkat kepekaan mereka terhadap hal-hal yang terjadi karena maupun terhadap mereka. Orang lain yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, bahkan orang yang tidak memiliki ikatan yang cukup kuat dengan para peserta sendiri akan mengalami kesulitan untuk merasakan keinginan untuk ikut tertawa karena mereka mungkin memiliki cara pandang yang berbeda. Dengan kata lain, hal yang mungkin lucu bagi para peserta belum tentu lucu buat orang lain, misalnya seorang pengamat. Ketiga peserta mampu tertawa secara bersamaan karena adanya *shared knowledge* dan *shared context* di antara mereka. Secara keseluruhan, tawa merupakan unsur percakapan yang memiliki fungsi afektif di kalangan wanita karena melalui tawa masing-masing peserta menunjukkan bentuk kepeduliannya terhadap ujaran satu sama lain.

4.1.4 Tanggapan Minimal

Dari hasil pengamatan sejumlah peneliti seperti Coates, Zimmerman dan West, serta Fishman, ditemukan bahwa sebagian besar wanita memberikan tanggapan minimal dengan frekuensi yang cukup tinggi ketika sedang berbicara terutama dalam sebuah percakapan antar wanita. Berbeda dengan kaum adam, para wanita menggunakan tanggapan minimal dengan tingkat kepekaan yang lebih tinggi. Apabila pria menggunakan tanggapan minimal yang berjarak agak jauh dari ujaran yang seharusnya ditanggapi untuk menunjukkan ketidakterarikannya terhadap topik bahasan, maka wanita cenderung menggunakannya di saat yang tepat untuk menunjukkan ketertarikannya pada subjek pembicaraan atau pada cerita mitra bicaranya. Di saat yang sama mereka berusaha menjaga perasaan lawan bicaranya agar tidak merasa diabaikan atau pun merasa terlalu membosankan untuk didengar. Melalui penggalan berikut ini sebenarnya kita juga dapat melihat bahwa tidak semua wanita memiliki kesadaran untuk memberikan tanggapan minimal. Sebaliknya, terdapat paling tidak satu di antara mereka yang senantiasa memberikan tanggapan minimal ketika temannya yang lain sedang berbicara atau bercerita.

Penggalan 12

1. D : kemaren (.) yang jadi pengawas ada bapak-[bapak mukanya kaya lo=
2. S → : [hmm-mmh]
3. S : =[hahaha
4. D : [hahaha=
5. =gue langsung ngesemes Ria bo:kapnya Dika tuh namanya siapa sih =
6. S : =hahaha
7. R : itu (.) yang gue crita ke lo dia ngesemes gue[nanya =

8. S → : [hmm-mmh]
 9. S : = oh apa: pa:k [hanif johan ya?
 10. D : [hani:f ↓

Dari penggalan dua belas, Dila sedang bercerita pada Sarah mengenai seorang bapak-bapak yang menjadi pengawas dan mukanya mirip dengan Sarah. Begitu Dila memberikan informasi pertama tentang si pengawas, Sarah langsung menanggapi dengan ungkapan “*hmm-mmh*”. Ketika Dila memberikan informasi kedua yang merupakan keterangan tentang pengawas itu keduanya tertawa. Pada saat Ria mengkonfirmasi ulang bahwa dia sudah bercerita mengenai hal itu ke Sarah, dia langsung memberikan tanggapan minimal “*hmm mmh*” dan tidak lama kemudian menyelesaikan kalimatnya sesuai dengan informasi yang sudah didapat sebelumnya dari Ria.

Penggalan 13

1. S : kok gue blenek ya ngeliat nasi
 2. R : enakya disini ya (.) bedanya sama poke sushi ya (.) loe tuh kalo
 3. makan harus ngabisin semuanya gitu: y[a kalo gak loe yang harus
 4. bayar lah=
 5.
 6. S → : [hmm mmh hmm mmh]
 7. S → : =oh: ya ? harus bayar ?
 8. R : iya:: - kalo di sini ini apa namanya (.) jadi (.) kalo di poke sushi tuh kalo
 9. → lo misalnya [S : mmm-hmm] pesen paket apa: [S : hmm-mmh] makan
 10. → makanan pake nasi [S : hmm-mmh] nasinya ga abis [S : hmm-mmh] itu
 11. nasi lo diitung harga kalo lo beli nasi aja gi:tu
 12. S → : oh gitu : ?
 13. R : ha-ah (.) jadi kaya lo tuh kenanya t[uh : brapa dichargenya nasi gitu
 14. de :h
 15. S → : [ha-ah ha-ah
 16. S → : mmmm::h=
 17. R : =kalo di sini (.) kalo misalnya nasinya ga abis ya : udah.

Pada penggalan tiga belas, peranan Sarah sebagai pendengar yang baik terlihat dengan jelas. Pada baris empat dia memberikan

tanggapan minimal dengan ungkapan “hmm mmh, hmm mmh” setelah klausa pertama dari ujaran Ria. Kemudian, setelah klausa kedua Sarah kembali memberikan tanggapan minimal dalam bentuk pertanyaan retorik “oh ya” dilanjutkan dengan pertanyaan tertutup “harus bayar”. Ketika Ria menjawab pertanyaan terakhir itu dan mengembangkannya menjadi sebuah penjelasan Sarah pun tetap memberikan tanggapan. Pada setiap jeda di antara dua bagian dalam ujaran, yakni waktu yang digunakan Ria untuk memikirkan kata berikutnya, Sarah mengisinya dengan tanggapan singkat seperti “hmm mmh”. Sekali lagi, setelah ujaran Ria selesai maka Sarah langsung menanggapi dengan pertanyaan “oh gitu”. Pada baris dua belas dan tiga belas Sarah melontarkan tanggapan minimal lagi dalam bentuk ungkapan seperti “ha-ah, ha-ah” dan “mmmmh”. Berbeda dengan Sarah, Ria maupun Dila sama sekali tidak memberikan tanggapan minimal dalam kedua penggalan di atas. Bahkan dari keseluruhan percakapan yang berdurasi hampir satu jam, mereka berdua sangat jarang sekali memberikan tanggapan minimal apabila dibandingkan dengan Sarah. Dari situ kita dapat melihat bahwa dalam satu kelompok, setiap anggota kelompok memiliki karakternya masing-masing, seperti Sarah yang memiliki karakter seorang pendengar yang baik, yang senantiasa memberi tanggapan. Namun, hal itu tidak berarti peserta yang lain merupakan pendengar yang kurang baik, tetapi sedikit lebih kurang tanggap saja. Dengan menanggapi dan melontarkan pertanyaan seperti “oh ya” dan “oh gitu”, Sarah membuka peluang bagi Ria untuk terus berbicara yang menunjukkan bahwa Sarah masih tertarik untuk

13. D : (.)
14. S → : akward silence°
15. D : hahaha – EH (.) lo pada ga mau ini:: (.)enak lho !
16. S : enak (.) tapi ntar (.) gue nunggu dulu.

Dalam penggalan tersebut, mereka bertiga membicarakan menu ikan salmon terriyaki. Pada baris kelima, Ria menyebutkan bahwa Johannes juga sangat menyukai menu itu sama seperti Dila. Ria juga mengatakan bahwa terkadang Johannes sampai bisa memesan tiga porsi dari ikan terriyaki itu. Ketika Dila menyimpulkan bahwa adalah wajar jika dia ingin memesan lagi, Sarah hanya sekedar melontarkan pertanyaan tanpa maksud terselubung, benar-benar hanya ingin tahu apakah Dila hendak mengikuti rekornya Johannes. Setelah menjawab tidak sambil sedikit tersipu malu diiringi tawa, tiba-tiba Dila terdiam sejenak. Dalam keheningan yang cukup singkat itulah Sarah kemudian berkomentar “*akward silence*”. Dia mempertanyakan kenapa tiba-tiba terdiam karena sama sekali bukan reaksi yang dia perkirakan akan terjadi. Bahkan, setelah komentar itu, Dila sama sekali tidak memberi tanggapan atau penjelasan, dia hanya sempat tertawa dan langsung beralih topik, maka Sarah pun tidak menyinggungnya lagi.

Meskipun demikian, sepanjang percakapan juga terdapat saat-saat lain yang tidak diisi dengan percakapan di antara para peserta atau hanya sebagian peserta. Saat-saat itu adalah ketika mereka sedang sibuk melakukan hal lain yang tidak melibatkan aktivitas bercakap, seperti ketika Ria mengganti baterai alat perekam, ketika mereka sedang melihat menu dan memikirkan makanan apa yang hendak dipesan, ketika makanan datang sehingga perhatian mereka tertuju pada pesanan masing-masing

dan juga pesanan yang lain, ketika mereka sedang sibuk makan, atau bahkan ketika salah satu menerima telpon dan mendominasi situasi karena suaranya keras sehingga yang lainnya enggan berbicara atau berbicara tetapi sangat perlahan, namun mungkin juga karena sedang menguping pembicaraan temannya di telpon.

Dari 926 giliran bicara, terjadi sembilan kali interupsi yang mengakibatkan percakapan terhenti sejenak. Untuk perincian dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Giliran Sebelum Terjadi Hening	Penyebab	Ujaran Sebelum	Ujaran Setelah
1	1-106	Ganti Baterai Alat Perekam	R : iya .. kayaknya gue mau ganti .. cuma cuma .. ini gue sakit .. tenggorokan gue sakit .. coba ya gue cek ya .. ini suaranya bagus ga kali ini ..	R : Taro gini aja ya gue udah gak peduli
2	107-229	Baca Menu	R : udah punya anak, anaknya cowo, lucu banget anaknya/ iya jadi maki ama nara itu sekarang bikin apa sih tempat kaya ehm mmm gym gitu lho, buka gym atau fitness whatever gitu deh (fading)	R : loe pelit banget sih bagi kek
3	230-237	Baca Menu	D: eh c'est quoi salmon balls..apa salmon ? wow... cobain dong mbak, satu aja jangan banyak2... yang salmon cuma itu aja ya ... teriyaki atau tepanyaki... bedanya apa// oh manis kalo gitu	S: mbak ini kari chicken ya satu udah dulu hahaha

4	238-339	Dila Terima Telpon	S: ini masuk rekaman kita? hahaha R : iya hahaha	R : hahaha S: hahaha
5	340-369	Makanan Datang	R : tau gue juga gak kenal... hahaha	S: c'est bon? apa sih ini ya... tuna bukan ?
6	370-412	Makanan Datang	R : boleh dong... it's like curhatan hati gitu.. S: hahaha	S: taro sini aja mbak...kan intinya kebersamaan
7	413-533	Terfokus Pada Makanan	S : begini nih kadernya...	S : salad nya enak
8	534-555	Makanan Datang	D: car c'est comme ca parcequ'il veut m'appeler chérie	D : ini enak banget deh ... kaya nya gue pengen ini lagi...
9	556-659	Makanan Datang	D : Non non non non non, la ou il en faut des poiles d'accord mais pas là ou normalement y a pas de poiles... hahaha	D : gini ya rasanya ya...

4.1.6 Penanda Wacana (*Discourse Markers*)

Fungsi utama penanda wacana adalah menandai sesuatu di dalam struktur sebuah ujaran dan mengindikasikan sejumlah aspek dari sikap dan perilaku seseorang. Pada umumnya, penanda wacana dapat berupa kata hubung, adverbial, interjeksi, frase preposisional dan frase leksikal. Menurut Renkema (2004: 168-171), penanda wacana merupakan alat untuk memberikan sebuah sinyal di luar isi proposisionalnya dan mengindikasikan fungsi ekspresif dari satu bagian dari sebuah wacana.

Fungsi ekspresif menunjukkan sikap penutur terhadap lokusinya. Salah satu bagian dari sebuah wacana dapat berupa giliran bicara (*turn*) dalam sebuah percakapan. Karena penanda wacana tidak merupakan bagian dari isi proposisional, posisinya biasanya berada di awal sebuah ujaran atau di bagian akhir.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap percakapan di antara ketiga wanita selama makan malam, salah satu karakteristik percakapannya adalah penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa ujaran sebelum atau sebelum penanda wacana. Dengan kata lain, alih kode dilakukan oleh para peserta untuk sekadar mengucapkan penanda wacana. Beberapa penanda wacana yang dapat ditemukan di dalam percakapannya dapat dilihat dari contoh ujaran-ujaran yang terdapat di dalam percakapan di malam itu, antara lain:

- a. R : tapi y a que des gars gitu lho ..
- b. S : bukan buat jaim .. maksudnya it's for dancing gitu .. and drinking .. and what ever gitu .. tapi bukan buat .. kalo di centro kan cuman yang kayak .. cuman berdiri trus yang kayak .. jaim jaim gitu .. yang males gitu ..
- c. D : they're there to have fun gitu lho .. without any disturbance ..
- d. D : lima ratus ribu itu kalo di deplu itu satu bulan you know
- e. R : boleh dong... it's like curhatan hati gitu..
- f. R : non c'est pour ça que c'est bien, parce comme ça tu peux commander autres choses dan loe ga kenyang, tapi you got the taste of it gitu..
- g. S : see, I told you... emang ga panas
- h. D : in short sentence, ya you know lah ya (S : hmm mmh) sama Prancis (S : hmm mmh) know you don't know, do you know (hhh) ya... welll... aaa.. gue rasa sih he think's this is serious sih ya... beta juga mikirnya, yes he does think that this is serious... tapi gue mikirnya..
- i. D : oh my God, setelah sekian lama di club med ya... I don't accept rejection OK..
- j. R : tapi kliatannya masih anak-anak, like...

Pada contoh (a), pernyataan Ria "*y a que des gars*" diapit oleh dua penanda wacana dalam bahasa Indonesia yang dia gunakan, yaitu *tapi* dan *gitu lho*. Pada contoh (b), Sarah memulai ujarannya dalam bahasa Indonesia lalu beralih ke dalam bahasa Inggris dan beralih lagi ke bahasa

Indonesia, namun selama melakukan ujaran itu, Dila menggunakan penanda wacana *gitu* sebanyak empat kali. Pada contoh (c), meskipun ujaran Dila dilakukan dalam bahasa Prancis, di tengahnya terdapat penanda wacana bahasa Indonesia *gitu lho*. Sedangkan pada contoh (d), Dila menggunakan penanda wacana dalam bahasa Inggris *you know* ketika mengakhiri ujaran yang telah dimulainya dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (e), dalam menanggapi pernyataan Sarah, Ria menjawab dalam bahasa Indonesia, beralih ke dalam bahasa Inggris, dan menggunakan istilah bahasa Indonesia “curhatan hati”, kemudian mengakhirinya dengan penanda wacana bahasa Indonesia *gitu*. Pada contoh (f), Ria melakukan ujaran dalam bahasa Prancis yang disisipkan dengan konjungsi bahasa Indonesia *tapi* dan diakhiri dengan penanda wacana bahasa Indonesia *gitu*. Pada contoh (g), Sarah menggunakan penanda wacana bahasa Inggris *see*, dan melanjutkan ujarannya dalam bahasa Inggris juga dan satu detik kemudian dia beralih ke dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (h), Dila memulai ujarannya dalam bahasa Inggris, kemudian menggunakan penanda wacana gabungan bahasa Indonesia *ya lah ya* dan Inggris *you know*, sehingga membentuk *ya you know lah ya*. Kemudian setelah itu, Dila silih berganti beralih dari Indonesia ke Inggris ke Indonesia dengan menggunakan beberapa penanda wacana, yaitu *sih*, *well*, dan *sih ya*. Pada contoh (i), Dila menggunakan penanda wacana *oh my God*, beralih ke bahasa Indonesia dan kemudian ke bahasa Inggris lagi. Pada contoh (j), Ria menggunakan

penanda wacana bahasa Inggris *like* di akhir ujarannya dalam bahasa Indonesia.

Jucker dan Smith, dalam Renkema (2004: 170 – 171) menemukan bahwa semakin dekat jarak sosial di antara dua orang atau lebih, semakin banyak penanda wacana yang digunakan dalam percakapan di antara mereka. Dari hasil penelitian di atas, seperti yang terdapat pada contoh (a-j), dapat dilihat bahwa ketiga peserta percakapan bahkan menggunakan lebih dari satu penanda wacana dalam satu ujaran di dalam satu giliran bicara. Jika mengacu pada asumsi Jucker dan Smith (2004), maka kesembilan contoh di atas cukup memperlihatkan tingkat kedekatan di antara mereka. Hal lain yang menarik untuk diamati adalah penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa ujaran untuk menyebutkan penanda wacananya. Fungsi utama penanda wacana ialah menandai atau mengindikasikan sikap pelaku ujaran, dan digunakannya alih kode memberikan penegasan pada penanda wacana itu sendiri, dan pada fungsi ekspresif pelaku ujarannya.

Dari 926 giliran bicara, diperoleh jumlah penanda wacana dalam bahasa Indonesia, Prancis, dan Inggris, sebagai berikut.

Bahasa Indonesia	Jumlah
gih	1
gitu lho	13
bo	6
ya lah ya	4
gitu	85
iya kali ya	1
nih	1
ya ga sih	2
lho	2
dong	3
ada deh	1
tapi	32
ya udahlah	1
doang	1
deh	4
TOTAL	157

Bahasa Prancis	Jumlah
bon là	1
ah o	1
non	1
non mais	1
ouai	3
huh	3
eeuh	4
que que	1
beuuuh	1
mais	1
hein	1
ben	2
TOTAL	20

Bahasa Inggris	Jumlah
you know	3
oh my god	1
like	8
ya well	1
ouchhhh	1
TOTAL	14

4.1.7 Pengulangan

Selama hampir satu jam, salah satu unsur yang kerap kali terdengar adalah unsur pengulangan. Pengulangan dalam kasus ini bukan pengulangan kata seperti kata ulang, tetapi mengatakan satu hal yang sama dengan cara yang berbeda. Kadang pengulangan terjadi ketika setiap peserta memiliki caranya tersendiri untuk mengungkapkan hal yang sama dengan menggunakan padanan kata yang berbeda atau ungkapan yang berbeda, bahkan bahasa yang berbeda. Kadang mereka mengulangi sebuah kata atau kelompok kata ketika hendak menggarisbawahi sesuatu. Selain itu, mereka juga dapat mengatakan secara berulang-ulang pertanyaan yang sama atau jawaban yang sama. Berbagai macam pengulangan itu dapat dilihat pada penjelasan penggalan 15 sampai 25 dalam subab di bawah ini.

4.1.7.1 Padanan Kata

Faktor yang membedakan kedua kategori di bawah ini adalah faktor jumlah bahasa yang digunakan untuk mengulang kata atau kelompok kata yang sama tanpa mengubah maknanya.

a. Dalam bahasa yang sama

Contoh berikut merupakan penggalan percakapan yang memperlihatkan penggunaan satu bahasa yang sama dalam memberikan tiga bentuk padanan kata yang berbeda untuk mengungkapkan maksud yang sama.

Penggalan 15

1. R : nggak tapi dulu kalo gue inget jamannya ini ya, jamannya apa namanya
2. mmm ngeliat foto-fotonya bokap gue jaman dulu gitu [S: hmm mmh] itu
3. yang foto-foto yang deplu gitu yang baru pelantikan apa segala macam
4. → tu sumpah tu rambutnya tuh ada yang tinggi tinggi yang yang [jadul-
5. jadul jijik gitu
6. S → : [emang
7. jaman dulu
8. S : Kan kaya foto buku-buku taunan gitu kan suka ada tuh yang tahun 70an
9. gitu gitu celana cut bry trus cing
10. R : itu celana nya tuh masih pada yang cut bry gitu
11. D : eh ga usah gitu yah temen-temen gue nih yang sekarang nih masih
12. → banyak tuh yang begitu gayanya [yang gaya gaya masa lalu gitu
13. S : [oh ya

Pada baris empat, Ria menggunakan singkatan “jadul” sedangkan pada baris lima Sarah menggunakan bentuk lengkapnya, yaitu jaman dulu. Kemudian pada baris sepuluh, Dila juga mengatakan hal yang sama tetapi menggunakan istilah “masa lalu”.

b. Dua Bahasa

Mengingat penguasaan mereka atas beberapa bahasa, pengulangan dalam percakapan ini juga banyak dilakukan dengan memberikan padanan kata dari kata yang hendak diulang dalam bahasa lain. Hal itu dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut.

Penggalan 16

1. S → : kenapa sih karena lima ratus [ribu sebulan ya
2. D : [ça fait chier, je te dis pas
3. M : non non parce[que
4. S → : [cinq cent mille par m[ois oui ça fait chier hein
5. D : [non non non non... non c'est
6. pas ça ya... cinq cent mille nya mungkin gak berasa [cum[an
7. S : [tapi
8. M : [les autres
9. choses qu'on peut pas parler au restaurant gitu lho

Pada penggalan enam belas, di baris pertama Sarah menggunakan bahasa Indonesia untuk menyebutkan angka 500.000, yaitu “lima ratus ribu” sedangkan di baris empat dia menggunakan bahasa Prancis, yakni “*cinq cent mille*”.

Penggalan 17

1. S → : tapi mayonaise jepang beda[... kalo...
2. D → : [iya so different taste

Pada penggalan tujuh belas, Sarah menggunakan kata “beda” dalam bahasa Indonesia dan kemudian di baris berikutnya Dila mengulanginya dengan menggunakan padanan katanya dalam bahasa Inggris, yaitu “*different*”.

Penggalan 18

1. S : oh (.) I'm so full full full full
2. R : loe tuh ga wajib ngabisin
3. D → : mmm... [brasa berdosa aja
4. S → : [ngerasa berdosa aja ya
5. R : ga pa pa mumpung masih muda
6. D : Hahahaha
7. S → : guilty feeling

Dalam penggalan delapan belas, di baris tiga dan empat, Dila dan Sarah menggunakan bahasa Indonesia untuk mengatakan perasaan berdosa. Dila mengatakan “brasa berdosa” dan Sara mengatakan “ngerasa berdosa”. Sedangkan di baris tujuh Sarah mengulanginya lagi tetapi dalam bahasa Inggris, yaitu “*guilty feeling*”.

Penggalan 19

1. S → : kalo di sana murahan semua ya... hahaha everybody's cheap
2. D : maksud loe...
3. M : the guys...

Pada penggalan sembilan belas, dalam satu giliran bicara yang sama di baris pertama, Sarah pertama menggunakan bahasa Indonesia dan mengatakan “murahan semua” dan beberapa saat kemudian dia mengulanginya lagi dalam bahasa Inggris, yaitu “*everybody's cheap*”.

4.1.7.2 Pengulangan kata yang sama

Dari segi fungsinya, salah satu kegunaan pengulangan adalah untuk memberikan penegasan terhadap sesuatu hal atau seseorang seperti ketiga penggalan berikut.

Penggalan 20

1. R : guys that you couldn't touch anyway...
2. D : hahaha
3. S → : cowo-cow jaim...
4. D → : that hurts...hahaha .. ouchhhh...
5. R → : oh that hurts... I am so sorry
6. S : hahaha
7. D : which is so true yaaa
8. S : iya ya?
9. D → : mereka jaimnya nujubilah min jalik
10. R : padahal.. di atas meja kaya gini di bawah meja... tangannya udah..
11. S : deplu is not club med...
12. D : exactly.. that's what I hate so much hahaha tapi gue yakin tuh ya by the way he looks at me tuh tuh [S: ya ya ya ya] udah ngences ga k karuan
13. cuman terus sok yang .. kaya udah.... Arrrrrrrrrgh...
- 14.

Pada penggalan dua puluh, di baris tiga Sarah mendefinisikan karakter para pria yang sedang dibicarakan oleh mereka dengan istilah “jaim” yang merupakan singkatan dari “jaga image”. Di baris sembilan, Dila

menegaskan kembali karakter para pria itu dengan mengulangi istilah “jaim” dan menambahkan “nujubilah min jalik” di belakangnya.

Di baris empat Dila mengatakan betapa menyakitkannya berada di antara pria-pria yang hanya dapat dilihat tetapi tidak dapat disentuh dengan mengatakan “*that hurts*”. Di baris berikutnya Ria berusaha menegaskan bahwa hal itu memang merupakan fakta yang menyakitkan dengan mengulangi kata-kata Dila sebelumnya dan menambahkan ungkapan “oh” di depannya, yaitu “*oh that hurts*”.

Penggalan 21

1. D : eh ini apa nih
2. R : yang itu
3. D → : oh yang salmon, y a quoi a l'intérieur
4. S → : [salmon
5. R → : [samon
6. R → : samon
7. S → : samon
8. D : ohhhh begituuu
9. R → : samon
10. S : you make it sound like simon

Pada penggalan 21, kata “salmon” diulang sebanyak enam kali. Pertama kata itu diucapkan oleh Dila di baris tiga ketika dia menanyakan isi dari salah satu makanan yang jelas-jelas terbuat dari ikan salmon. Pada baris empat dan lima Sarah dan Ria mengucapkan jawabannya secara bersamaan, yaitu “salmon”. Berbeda dengan Sarah, dalam pelafalan kata salmon Ria tidak mengucapkan bunyi [l]-nya, sehingga yang terdengar adalah [sām'Ən]. Takut Sarah tidak menyadari bahwa pengucapannya yang benar dalam bahasa Inggris adalah [sām'Ən] maka di baris berikutnya Ria mengulangi pengucapannya yang tepat. Setelah

diulang, Sarah kemudian mengoreksi pelafalannya lalu mengucapkan kata itu seperti diucapkan oleh Ria. Dila pun baru mengetahui bahwa bunyi [l] dalam kata “salmon” tidak perlu diucapkan. Pada baris sembilan, untuk memastikan dan menegaskan kembali supaya tidak salah lagi, Ria mengulangi pengucapannya yang benar sekali lagi.

Penggalan 22

1. R → : tapi y a que des gars gitu lho ..
2. S → : mais c'est des beaux gars .. ga kay kayak di centro gitu lho .. OK .. lo
3. : begitu masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung .. cowo cowo kan ?
4. dan ..
5. R : [S : dan] bukannya [S : tapi] lo menginginkan itu ya ?
6. S : .. tapi mending kalo cowo cowo yang ..
7. D → : ils sont degueulas les gars !
8. S → : heu-euh .. des gars degueulas ..
9. R → : huhu des gars degueulas ..
10. S : ga terus ..

Pada penggalan 22, objek pembicaraan yang hendak ditegaskan adalah “gars” atau “laki-laki”. Pada baris pertama Ria mengatakan bahwa di Heaven hanya ada kaum pria. Pada baris selanjutnya Sarah berusaha menegaskan bahwa pria-pria itu adalah pria-pria yang tampan. Pada baris tujuh Dila mengatakan bahwa beda dengan pria-pria yang datang ke Heaven, pria-pria yang mendatangi Centro adalah pria-pria yang menjijikan, oleh sebab itu dia mengatakan “*ils sont dégueulas les gars*” yang kemudian kembali diulang oleh Sarah “des gars dégueulas” dan oleh Ria pada baris delapan.

4.1.7.3 Pengulangan Pertanyaan – Jawaban

Selain bentuk-bentuk pengulangan yang telah disebutkan di atas, dua hal yang sering juga diulang dalam percakapan di antara mereka adalah bentuk pertanyaan dan jawaban.

Penggalan 23

1. R : kayanya loe lebih parah dari simon deh hahaha
2. D → : qu'est-ce que j'ai fait?
3. R : hahaha
4. S : loe ah..memalukan bangsa dan negara... hahaha
5. D → : hahaha eh qu'est-ce que j'ai fait hahaha
6. S : hahaha

Dari penggalan 23, kita dapat melihat bahwa di baris dua dan lima Dila mengulangi pertanyaan yang sama, yaitu “qu'est-ce que j'ai fait” yang artinya “apa yang telah aku perbuat” atau mungkin dalam gaya bahasa mereka “emangnya gue ngapain”. Pertanyaan itu dilontarkan karena pertama Ria membuat pernyataan yang kurang beralasan bagi Dila. Kedua, di baris tiga dan empat Ria maupun Sarah masih belum menjawab pertanyaannya tetapi terus menertawakan Dila.

Penggalan 24

1. D : apaan tuh ↓
2. S → : cawan musi ↓
3. D : apa ?
4. S → : [cawan musi
5. R : [rekamannya- rekamannya gue taro di meja mereka aja ya
6. D → : apa tuh musi: ?
7. S → : ca::wan mu::-si
8. D : pake telur gitu engga ?
9. R : iya (.) nggak (.) seharusnya kita makan makan a:ja ya: trus ini ini mmm::
10. : alatnya gue taro di atas meja mereka.

Pada penggalan 24, mungkin karena kata yang diucapkan merupakan nama makanan dalam bahasa Jepang yang sedikit asing bagi telinga orang Indonesia, sehingga Sarah terpaksa mengulang jawaban yang sama sampai tiga kali kepada Dila yaitu “cawan musi” di baris dua, empat, dan tujuh. Pertama memang suara Sarah sedikit mengecil ketika menjawab. Kedua, ketika Sarah mengulangi jawabannya Ria juga berbicara di saat yang bersamaan sehingga terjadi overlapping. Ketiga, Sarah akhirnya mengulangnya kembali tetapi kali ini suku kata per suku kata dan secara sangat perlahan.

Penggalan 25

1. S : iya dan .. dan mereka itu .. trus niat maksudnya clubbing ga .. clubbing
2. : itu bukan untuk jaim .. it's for dancing gitu lho .. jadi .. ii idup gitu lho
3. suasananya
4. R : clubbing itu bukan untuk apa ?
5. S : bukan buat jaim .. maksudnya it's for dancing gitu .. and drinking .. and
6. what ever gitu .. tapi bukan buat .. kalo di centro kan Cuman yang
7. kayak .. cuman berdiri trus yang kayak .. jaim jaim gitu .. yang males gitu

Pada penggalan 25, Sarah menjelaskan fungsi *clubbing* di baris pertama, tetapi di baris berikutnya Ria kembali menanyakan fungsi *clubbing* itu buat apa. Di baris tiga Sarah mengambil jawaban yang sama seperti yang dia ucapkan sebelumnya di baris pertama dengan memberikan keterangan tambahan, yaitu “*it's for dancing gitu, and drinking and whatever gitu*”.

4.1.8 Pendirian

Walaupun ketiga peserta percakapan merupakan teman dekat dan memiliki ikatan yang kuat yang membuat mereka biasanya cenderung mempunyai pola pikir yang sama sebagai satu kelompok, mereka tetap merupakan individu-individu yang bebas berpendapat. Ketika setuju mereka mengatakan setuju, sebaliknya apabila tidak setuju maka mereka pun mengatakan tidak setuju. Tetapi terkadang, karena mereka teman, mereka juga dapat saling mempengaruhi, sehingga dari setuju bisa berubah menjadi tidak setuju dan vis-versa.

4.1.8.1 Menunjukkan sikap setuju

Penggalan 26

1. R : ya mungkin orang ke centro tujuannya untuk ..
2. S : ya, I don't like it
3. R : maksudnya kalo cewe dateng ke heaven juga mereka kan ga masuk
4. → untuk mencari cowo .. [D : yap betul] dan cowo juga ga mencari cewe
5. S → : heu-eum
6. D : there're there to have fun gitu lho .. without any disturbance ..
7. S : ya justru itu

Pada penggalan 26 Ria berusaha menjelaskan alasan orang ke Centro dan alasan orang ke Heaven. Di baris empat dan lima, terlihat jelas bahwa Dila dan Sarah setuju dengan alasan yang diberikan Ria di baris tiga. Sikap setuju itu ditunjukkan oleh tanggapan minimal yang berupa ungkapan “yap betul” oleh Dila dan “heu-eum” oleh Sarah.

Penggalan 27

1. S : kalo di sana murahan semua ya... hahaha everybody's cheap
2. D : maksud loe...

3. R : the guys...
4. D → : ha.. the guys are cheap...
5. R → : the guys are cheap
6. S : you see, kenapa lo curig.. kenapa loe tersinggung
7. R : but sometimes they're not cheap..
8. D : it depends on how...
9. S : tapi like most guys they're cheap
10. R → : sometimes they're on sale you know hahaha

Pada penggalan 27 ketika membahas pria-pria di salah satu tempat kerja, Sarah mengutarakan pendapatnya bahwa semua pria di tempat itu murahan. Pada baris empat dan lima, Dila dan Ria mengatakan "*the guys are cheap*" bahkan Ria menambahkan di baris sepuluh bahwa "*sometimes they're on sale you know*" untuk mengatakan bahwa dia tidak bisa lebih setuju lagi.

4.1.8.2 Menunjukkan ketidaksetujuan

Penggalan 28

1. S : silahkan .. tapi di heaven tu jauh lebih menyenangkan lho .. ya ga sih ..
2. D → : non c'est dégueulas .. ça va pas? .. hahaha
3. S : non c'est mieux que ..
4. D → : t'es folle ..

Penggalan 29

1. M : ya mungkin orang ke centro tujuannya untuk ..
2. S : ya, I don't like it

Pada penggalan 28, Dila menunjukkan betapa dia sangat tidak setuju dengan pendapat Sarah. Di baris dua dia mengatakan "*non c'est dégueulas, ça va pas*" dan di baris empat dia samapi mempertanyakan kewarasan Sarah "*t'es folle*". Dari penggalan 29 kita dapat menyimpulkan bahwa apa pun alasannya, tidak ada yang dapat mengubah pendirian

Sarah mengenai Centro dan bahwa intinya dia sangat tidak menyukai tempat itu.

Penggalan 30

1. R : welcome to the curry world
2. S : terima kasih, tapi kalo jepang emang karinya gini kaya ada (?) gitu kalo yang india kan lebih ..strong
3. D : tu manges avec quoi
4. R : hmm .. emang india lebih strong
5. S : yaa bau badannya juga
6. R → : not all of them...not all of them
7. S : not the right...
8. R → : not all of them no not all of them
9. S : kok ada yang sensitif? Ga ga ga ga.. kalo yang udah tinggal di negara lain engga, tapi kalo yang masih asli... ah engga sih tapi yang di singapore juga gitu
10. D : kalo yang di malaysia gitu juga ga
11. S : kalo masih tinggal sama komunitasnya... hahaha gitu, mungkin loe waktu itu lupa kali...hahaha coba lo ketemu sekarang, mungkin lo baru merasakannya
12. S : hahaha
13. R → : ah engga ah, engga ah...tapi engga ini...
14. S : yaa ga semuanya.. kalo yang masih masih kumpul sama komunitasnya

Pada penggalan 30 para peserta awalnya membahas perbedaan rasa antara kari Jepang dan kari India. Pada baris lima Sarah menambahkan komentarnya sehubungan dengan India, yaitu mengenai bau badannya yang sama kuatnya dengan rasa karinya. Ria langsung menunjukkan ketidak setujuannya di baris tujuh dan sembilan dengan berulang kali mengatakan "*not all of them, not all of them*". Di baris lima belas, walaupun Sarah sudah berusaha memberikan argumentasinya, Ria masih pada pendiriannya yang menganggap bahwa hal itu sangat tidak benar dengan mengatakan "ah engga ah, engga ah, tapi engga".

4.1.9 Narasi

Ketika dua wanita atau lebih bertemu untuk berbincang-bincang, mereka biasanya memiliki cerita yang ingin dibagi dengan temannya atau mungkin juga mereka ingin mendengrakan cerita terkini (kabar paling aktual) dari temannya. Mereka tidak bertemu untuk sekadar saling tatap. Selalu saja terdapat informasi yang hendak diberikan dan diterima. Salah satu bentuk penyampaian informasi itu adalah narasi. Dalam percakapan ini, yang membedakan narasi dari ujaran lain adalah panjangnya giliran bicara. Pada saat bernarasi, satu orang bicara sedangkan yang lain menyimak walaupun sesekali meberikan tanggapan minimal. Seperti yang terlihat dalam contoh di bawah ini.

Penggalan 31

1. R : dan ama nyokap gue, kaka gue, gue, eeh, dua kaka gue sama gue,
2. tiga- tiganya tuh kamusnya sama nyokap gue dikelir bagian itunya
3. hahaha kasih pakean hahaha
4. D : hahaha
5. S : nyokap loe rajin banget deh hahaha
6. D → : dulu gue punya kalender tuh kaya gitu juga... y avait un gars qui posait
7. comme ça [S : hmm mmh], torso nu, [S : hmmm] il portait un jeans
8. mais il descendait un peu son jeans, comme il a mis sa main, alors on
9. voyait un peu les poiles, hahaha... ama nyokap gue digambarin gitu
10. hahaha ... dikelir juga

Pada penggalan 31, setelah Ria selesai menceritakan kisah masa lalunya, yakni di saat dulu ibunya menambahkan pakaian pada ilustrasi anatomi tubuh manusia yang terdapat di dalam kamus dia dan kedua kakaknya, di baris enam Dila juga menceritakan bahwa dulu ibunya pun pernah melakukan hal yang sama tetapi terhadap gambar seorang laki-laki di kalendernya. Selama Dila bernarasi, kita juga dapat melihat bahwa

proses narasi itu sendiri tidak terjadi dalam kehampaan karena meskipun Dila menguasai giliran bicaranya, tetapi Sarah tetap dapat menunjukkan perhatiannya dengan memberikan sejumlah tanggapan minimal, sehingga suara yang terdengar bukan hanya suara Dila melainkan suara dua orang, narator dan audiensinya.

Penggalan 32

1. S : yak .. jadi gimana.. gimana... jadi lo ama guillaume gimana...in short
2. sentence..
3. D → : in short sentence, ya you know lah ya [hmm mmh] sama Prancis [hmm
4. mmh] know you don't know, do you know hahaha ya... welll... aaa.. gue
5. rasa sih he think's this is serious sih ya... beta juga mikirnya, yes he
6. does think that this is serious... tapi [gue mikirnya (.)
7. S : [tapi lo
8. D → : Tapi karna jarang juga ketemu... kalo ada patternnya ketemu setiap
9. hari jumat soalnya gue selalu complain , teut teut teut teut... gue cape,
10. gue banyak kerjaan, gue ini gue itu... trus ya udah, akhirnya dia ... oh
11. ya udah ketemu nya pas wiken aja...ih pengertian hahaha... cuman
12. trus jadinya bukannya...
13. R : liat dong mukanya...
14. S : jadi cuma fubu aja
15. D : that's what I think, what he thinks is something else...
16. S : fubu... fubu... it's more than fubu
17. D → : ya I think he's one of my fubus which I don't really like [S: hmm mmh]
18. because
19. he just doesn't know what I want, [S : hmm mmmh] ya, and mmm [S:
20. hmm mmh] dari sisi gue jadi kurang appreciation, ya khan...kurang
21. ada appreciation karna ya menurut gue [S: hmmm mmmh... ya yaa
22. yaa...] ga cukup gitu cuman dari apa yang gue dapetin itu... [M: ya
23. lumayan lah ... ada cieeee].. tapi lama-lama he's getting more and more
24. serious.. ya udah lah ya.. gue pikir udaaah... dan dia itu orangnya ya
25. kalo gue bilang gue lagi sibuk, sampe gue nelpon lagi dia ga akan
26. telpon ga akan ganggu.. gitu so... [S: hmm mmh.. hmm mmh].. but
27. wiken kemaren I don't know whether it was that weekend or not.. I don't
28. remember [S: hmm mmh hmm mmmh] dia ngadain barbecue gitu di
29. rumahnya, trus dia bilang you have to come ya udah gue dateng, trus
30. akhirnya ketemuan di rumahnya, ketemu setelah satu bulan tidak
31. ketemu [S: hmm mmmh] sedih kali.. ya gitu deh, ttrus ceritanya tuh ya
32. kenapa gue gak nelpon dia satu bulan karena ceritanya gue ngambek
33. karena dia habis pulang dari Kuala lumpur ga nelpon gue... padahal
34. kan i was busy with sekдилu and stuff gitu , as i was busy with the new
35. guys i met gitu khan ya.. [S: hmm mmmh]

Pada penggalan 32 narasi Dila yang cukup panjang berawal dari permintaan Sarah agar Dila menjelaskan dengan kalimat singkat saja

mengenai hubungannya dengan Guillaume. Terlihat jelas bahwa bagi Dila, satu kalimat singkat saja tidak cukup untuk menjelaskan status hubungannya dengan Guillaume. Dila memilih untuk menceritakan statusnya secara terperinci agar Sarah mendapatkan semua informasi yang dirasa penting untuk memahami bagaimana Dila memandang hubungannya dengan Guillaume. Narasi Dila sekali lagi bukanlah alunan cerita panjang tanpa peran serta temannya yang lain dalam memberikan komentar dan tanggapan minimal.

Seperti contoh penggalan sebelumnya, dalam penggalan ini kita juga dapat melihat betapa pentingnya peranan pendengar terhadap proses bernarasi seseorang. Tidak ada giliran yang tidak ditanggapi dalam percakapan di antara mereka, apa lagi narasi. Semakin panjang ceritanya, semakin banyak tanggapan minimal yang diberikan. Tanggapan itu dalam sebuah narasi memiliki fungsi sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian tanggapan minimal, yaitu fungsi afektif. Dengan diberikannya tanggapan, narator tahu bahwa pendengarnya masih menyimak. Di sisi lain, audiensinya juga merasa perlu memberikan tanggapan untuk menunjukkan bahwa mereka masih mengikuti pembicaraan temannya, masih menyimak, dan terlebih lagi mereka menunjukkan bahwa mereka memahami ceritanya.

Dari hasil analisis pada bagian sub bab 4.1, dapat dikatakan bahwa terdapat sembilan karakteristik dalam percakapan yang dilakukan oleh ketiga sahabat wanita, yaitu Ria, Dila, dan Sarah pada acara makan malam di restoran Jepang. Karakteristik percakapan mereka meliputi

adanya kerja sama dalam menyusun kalimat dan mencari kata, terjadinya *overlapping*, pentingnya tawa, banyaknya tanggapan minimal, minimnya masa hening, banyaknya penanda wacana, dilakukannya pengulangan, adanya pendirian, dan narasi.

Hal penting yang dapat dilihat dari karakteristik percakapan ketiga sahabat tersebut adalah pentingnya kebersamaan di antara mereka. Ketika seseorang berbicara atau bercerita, yang lain selalu memberikan tanggapan meskipun sangat singkat, atau bahkan hanya dengan tawa. Ketika salah seorang di antara mereka terhambat karena kehilangan kata, peserta lain membantu. Hal lain yang juga menarik untuk diamati adalah bahwa karakteristik percakapan mereka juga menunjukkan antusiasme mereka dalam berinteraksi. Kesemua itu mereka perlihatkan dari cara mereka melibatkan diri di dalam percakapan. Seperti yang dijelaskan oleh Holmes (2001) dan Coates (1997), percakapan santai di antara sekelompok wanita memiliki tujuan membangun dan mempertahankan hubungan baik. Tujuan lain dari interaksi yang dilakukan para wanita itu yang sama pentingnya adalah menghibur diri, tidak heran apabila selama satu jam para peserta banyak sekali tertawa. Unsur tawa itu pun terlihat pada karakteristik percakapan yang lain, seperti pada saat mereka membangun kalimat bersama-sama, mencari kata, tumpang tindih, bercerita, dalam memberikan tanggapan, melakukan pengulangan, dan juga banyaknya giliran bicara yang hanya dibangun atas tawa saja (lihat grafik pada lampiran 2). Artinya, semua yang dilakukan ketiga wanita itu dalam membangun dan mempertahankan hubungan mereka dalam

berinteraksi secara lisan merupakan kegiatan yang pada dasarnya berfungsi untuk menghibur diri sendiri dan yang lain.

4.2 Analisis pilihan bahasa yang Muncul Selama Percakapan

Dari hasil rekaman percakapan yang terjadi pada acara makan malam, terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh ketiga sahabat wanita tersebut selama berinteraksi, yaitu bahasa ibu mereka bahasa Indonesia dan dua bahasa asing lainnya, yakni bahasa Inggris dan Prancis. Berdasarkan transkripsi percakapan, setelah mengamati pemilihan bahasa yang digunakan pada setiap giliran bicara, maka bahasa yang paling dominan dalam percakapan ini dapat dipastikan adalah bahasa Indonesia. Lebih dari 50% percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia. Hal itu adalah wajar mengingat mereka bertiga adalah warga negara Indonesia dan bahasa Indonesia adalah bahasa sehari-hari mereka dalam melakukan aktivitas rutin, misalnya pada saat bekerja di kantor. Ketika berinteraksi dengan sesama rekan kerjanya mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu mereka juga berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas berbahasa Indonesia.

Sedangkan, ketika berkumpul dengan sahabat-sahabatnya yang juga bilingual, bahasa Prancis dan bahasa Inggris juga memiliki porsi tersendiri walaupun tidak besar tetapi penggunaan kedua bahasa itu mencakup sepertiga dari total percakapan. Seperti yang dikatakan Myers-Scotton (2007: 217) bahwa sebagian besar dari penutur bilingual yang memiliki kompetensi menggunakan lebih dari satu bahasa mempunyai

kecenderungan untuk melakukan alih kode paling sedikit antara dua bahasa.

Alasan lain yang memperkuat munculnya lebih dari satu bahasa dalam percakapan mereka adalah faktor kenyamanan untuk menggunakan bahasa lain dengan sesama sahabat yang juga pernah menggunakan bahasa-bahasa asing itu sebagai bahasa sehari-harinya semasa mereka kecil. Gumperz (1977) juga menegaskan bahwa meskipun sama-sama bilingual, tetapi jika tidak mengetahui latar belakang lawan bicaranya, maka belum tentu alternasi dua bahasa terjadi. Penggunaan bahasa Prancis dalam kasus ini juga mampu menunjukkan keanggotaan mereka dalam kelompok anak-anak diplomat yang pernah tinggal di negara *francophone* atau yang berbahasa Prancis.

Adapun rincian persentase penggunaan ketiga bahasa, Indonesia, Prancis dan Inggris, dapat dilihat pada tabel berikut.

Bahasa	Indonesia	Inggris	Prancis
Frekuensi Penggunaan	68%	13%	17%

Penghitungan di atas diperoleh melalui penghitungan jumlah total kemunculan ketiga bahasa tersebut selama percakapan berlangsung, yaitu kemunculannya di dalam 926 giliran. Perlu diketahui bahwa, dalam satu giliran bicara lebih dari satu bahasa dapat muncul ketika mereka beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu giliran bicara, pada tataran kata, frase, maupun kalimat. Sehingga, dalam 926 giliran

bicara, bahasa Indonesia muncul sebanyak 651 kali, Prancis 164 kali, Inggris 129 kali. Oleh sebab itu, rumus yang digunakan untuk menghitung persentase penggunaan setiap bahasa adalah sebagai berikut.

Bahasa Indonesia:

$$\frac{651}{(651+164+129)} \times 100\% = 70\%$$

Bahasa Prancis:

$$\frac{164}{(651+164+129)} \times 100\% = 17\%$$

Bahasa Inggris:

$$\frac{129}{(651+164+129)} \times 100\% = 13\%$$

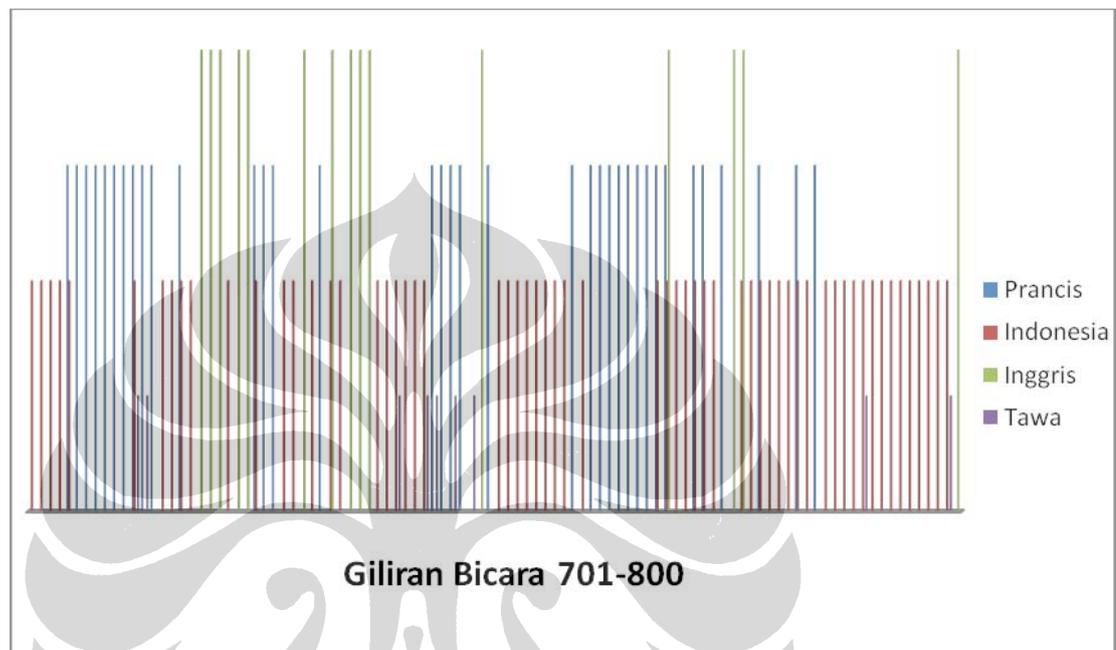


Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari persentase frekuensi penggunaan ketiga bahasa di atas, saya membuat grafik yang mampu memproyeksikan kemunculan bahasa Indonesia, Prancis, dan Inggris selama percakapan berlangsung, sehingga kita dapat melihat pilihan bahasa yang digunakan di dalam setiap giliran bicara oleh ketiga peserta. Pada grafik di atas, kita dapat melihat jumlah total kemunculan setiap bahasa yang diperinci lagi ke dalam sepuluh grafik yang dibuat untuk setiap seratus giliran bicara. Misalnya, untuk giliran bicara 1 – 100 pada grafik 1 dari sepuluh grafik yang ada, bahasa Indonesia muncul 58 kali, Prancis 23 kali, dan Inggris delapan kali. Untuk lebih rincinya, dapat mengacu pada lampiran 2.

Dengan demikian, berdasarkan sepuluh grafik pada lampiran 2 yang mewakili 926 giliran bicara, giliran per giliran, kita dapat melihat dominasi setiap bahasa selama interaksi berlangsung. Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah ketika terjadi alih kode. Dari sepuluh grafik itu dapat dilihat bagaimana bahasa yang dipilih mampu memengaruhi bahasa peserta yang lain pada giliran-giliran bicara selanjutnya hingga saatnya seseorang beralih ke bahasa yang lain lagi dan seterusnya.

Berikut adalah satu dari sepuluh grafik yang dapat dilihat pada bagian lampiran penelitian ini. Setiap grafik merupakan proyeksi penggunaan bahasa Indonesia, Prancis dan Inggris. Walau demikian, unsur tawa juga ditambahkan pada grafik itu karena di dalam percakapan yang diteliti, tawa bukan sekadar reaksi psikologis para peserta percakapan terhadap aksi tertentu dari peserta yang lain. Di dalam percakapan itu,

tawa sama pentingnya dengan bahasa yang di pilih di dalam sebuah giliran bicara karena banyak giliran bicara yang hanya diisi oleh tawa. Di samping itu, sama seperti bahasa, tawa yang dilakukan seorang peserta juga dapat mempengaruhi peserta lain untuk ikut tertawa.



Grafik Pilihan Bahasa Oleh Peserta Percakapan untuk Setiap Giliran Bicara (701-800)

Dari grafik tersebut, kita dapat melihat dominasi warna merah. Merah merupakan warna yang melambangkan bahasa Indonesia. Kemudian, warna yang juga cukup mendominasi adalah biru dan biru adalah warna yang melambangkan bahasa Prancis. Penggunaan bahasa Inggris, yang dilambangkan dengan warna hijau, terlihat sempat mempengaruhi pemilihan bahasa dalam giliran-giliran yang mengikutinya meskipun tidak mendominasi sekuen-sekuen antara giliran bicara ke-701 dan 800.

Seperti yang dijelaskan Auer bahwa dalam percakapan bilingual biasanya bahasa yang dipilih seorang peserta percakapan dalam

mengorganisasi giliran bicaranya atau sebuah ujaran yang menjadi bagian dari giliran itu, akan memengaruhi pilihan bahasa ujaran atau giliran selanjutnya oleh pembicara yang sama atau pun yang lainnya” (1984a: 5). Perlu diingat pula bahwa dalam meeliti fenomena alih kode, alih kode tidak dapat diartikan atau pun diinterpretasikan tanpa mengacu pada pemilihan bahasa yang muncul sebelum maupun setelah giliran bicara oleh para partisipan percakapan itu sendiri.

4.3 Alih Kode

Selain karakteristik percakapan yang telah disebutkan di atas, salah satu ciri yang menonjol selama percakapan berlangsung adalah fenomena alih kode yang dilakukan oleh ketiga peserta, baik itu peralihan dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, sebaliknya bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, bahkan, meskipun jarang, peralihan dari bahasa Prancis ke Inggris dan Inggris ke Prancis.

4.3.1 Analisis organisasi sekuen serta organisasi alih kode dalam sekuen

Sebagaimana dijelaskan oleh Auer , kemudian oleh Li Wei (1994) di dalam tulisan mereka mengenai alih kode, hal pertama yang perlu dipelajari adalah faktor “bagaimana”, yakni cara alih kode digunakan dalam organisasi percakapan bilingual sebelum mencari tahu alasan di balik gejala alih kode atau dengan kata lain faktor “mengapa”.

Menurut Sacks, Schegloff, dan Jefferson sebuah percakapan tidak merupakan sesuatu yang tak teratur melainkan teratur dan oleh karena itu, percakapan memiliki sistem organisasi tersendiri yang dikenal dengan istilah organisasi sekuen.

4.3.1.1 Pergantian Giliran Bicara (*Turn Taking*)

Dalam penelitiannya, baik Coates maupun Holmes menegaskan bahwa salah satu ciri yang paling menonjol dari percakapan wanita adalah *overlapping*, yakni tumpang tindih antara ujaran yang satu dan yang lainnya pada saat yang sama atau nyaris bersamaan. Hal itu juga terlihat di dalam kasus percakapan di antara ketiga peserta percakapan di sini. Padahal, Sacks (1974) telah menggarisbawahi bahwa aturan paling mendasar dari percakapan adalah pergantian giliran bicara, yaitu satu orang bicara yang lain mendengarkan. Sehingga untuk setiap giliran hanya satu orang yang berhak bicara.

Akan tetapi, seperti data yang diperoleh Coates dan Holmes, aturan tersebut tidak selalu dipatuhi oleh ketiga peserta percakapan selama makan malam berlangsung. Pada bagian awal dari analisis ini, telah ditunjukkan bahwa *overlapping* kerap kali terjadi selama percakapan. Tidak hanya itu, ketika para peserta sedang berinteraksi, masing-masing secara bergantian menerima panggilan telepon. Walaupun salah satu peserta sedang menjawab panggilan teleponnya percakapan di antara kedua peserta yang lain masih terus berlangsung. Terkadang bahkan kedua peserta yang lain turut mendengarkan percakapan temannya yang

sedang menelepon dan ikut memberikan komentar atau tanggapan. Namun, ada kalanya percakapan terhenti sejenak, sebelum akhirnya karena terlalu lama menunggu peserta yang lain memutuskan untuk meneruskan percakapan.

Alasan yang dapat membenarkan pelanggaran tersebut ialah kenyataan bahwa percakapan wanita tidak hanya merupakan sebuah kegiatan sosial semata tetapi juga sebuah bentuk kerja sama. Kerja sama itu terlihat dari sejumlah ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, yakni kegiatan membangun kalimat bersama-sama, saling bantu mencarikan kata, pengulangan serta penegasan. Tujuan utama dari kerja sama itu adalah didapatkannya pemahaman bersama agar tidak terjadi salah pengertian sehingga percakapan dapat terus berkembang.

Satu hal yang dapat dikatakan mengenai aturan pergantian giliran di dalam percakapan antara Ria, Sarah, dan Dila adalah bahwa ketiganya memiliki hak yang sama untuk bicara, setiap giliran terbuka untuk siapa saja. Walau demikian, masing-masing akan tetap menghargai yang lainnya, sehingga ketika overlapping mulai tidak terarah salah satu akan berhenti dan mendengarkan yang lainnya bicara.

Salah satu cara untuk memperoleh perhatian yang lain atau ketika hendak menegaskan bahwa salah satu di antara mereka ingin berbicara, dengan kata lain mereka ingin meminta giliran, adalah dengan alih kode.

Contoh Penggalan 33

1. R : tapi y a que des gars gitu lho
2. S : mais c'est des beaux gars .. ga kay kayak di centro gitu lho ..
3. OK .. lo begitu masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung ..
4. cowo cowo kan ? dan ..
5. R : [S : dan] bukannya [S : tapi] lo menginginkan itu ya ?
6. S : tapi mending kalo cowo cowo yang=
7. D → : =ils sont deguelas les gars !
8. S : heu-euh .. des gars deguelas ..
9. R : huhu des gars deguelas ..
10. S → : ga terus=
11. D → : =bon là, j'ai faim ! Ils vont sortir la bouffe bientôt ou pas ?
12. S : kan yang itu belum pada keluar semua yang lainnya
13. R : quelle bouffe ?
14. D : [la bouffe !
15. S : [la bouffe !
16. D : on a pas .. on a pas encore commandé hahaha
17. S : kan lo mesen .. appetizer nya aja belum keluar semua
18. D : d'accord moi je vais fumer une cigarette alors

Salah satu contoh penggunaan alih kode untuk memperoleh perhatian mitra tuturnya yang lain dan mendapatkan giliran bicara terdapat pada penggalan di atas, yaitu di baris enam dan sembilan ketika Dila mengalihkan bahasa yang sedang digunakan, yaitu bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis ketika Sarah masih berbicara, dan seketika perhatian langsung tertuju pada Dila. Selain mendapatkan atensi dari mitra tutur yang lain, alih kode juga dapat menentukan topik pembicaraan yang berikutnya meskipun topik sebelumnya belum selesai.

Peserta yang memulai membuka topik bahasan mengenai pria-pria di Heaven dan di Centro adalah Sarah, sehingga logikanya Sarah yang ingin bercerita dan seharusnya yang memiliki hak untuk berbicara adalah Sarah, karena dia sudah mulai. Tetapi karena percakapan wanita merupakan kerja sama dan giliran bicara terbuka untuk semua, siapa saja

yang hendak menyuarakan pendapatnya, maka kerap kali giliran bicara Sarah dipotong atau ditindih oleh peserta yang lain.

Di baris dua, Sarah melanjutkan ceritanya mengenai pria-pria setelah sebelumnya dipotong oleh komentar Ria. Sebelum selesai, Ria kembali memotong dengan memberikan komentarnya lagi berupa pertanyaan menanggapi perkataan Sarah. Ketika Sarah hendak memberikan jawaban kepada Ria serta menjelaskan perkataannya sebelumnya, Dila langsung memotong dan beralih ke bahasa Prancis untuk memberi pendapatnya dia mengenai para pria di Centro. Pendapatnya pun segera diterima oleh teman-temannya yang lain, dan dua-duanya juga kembali mengulangi jawaban Dila yang menegaskan bahwa ketiganya sependapat. Setelah pernyataan Dila, percakapan seakan telah dianggap selesai.

Namun, tidak lama kemudian, Sarah langsung melanjutkan ceritanya lagi, paling tidak dia berusaha untuk melanjutkannya lagi, terlihat dari ungkapannya “ga, trus...” tetapi kali ini giliran dia dipotong lagi oleh Dila tetapi bukan untuk membahas topik yang sama melainkan membuka topik bahasan baru. Di baris sepuluh, Dila tidak memberikan kesempatan kepada Sarah untuk meneruskan ceritanya, dia justru langsung beralih lagi ke bahasa Prancis dan memberikan pernyataan bahwa dia sudah lapar. Setelah itu dia menanyakan perihal diantaranya makanan yang sudah dipesan. Pada giliran bicara yang diambil oleh Dila, topik pembicaraan langsung berubah menjadi makanan dan demikian topik giliran-giliran selanjutnya. Ketika mengambil alih giliran, peserta juga

dapat mengambil alih topik pembicaraan. Dari segi organisasi sekuennya, kemunculan sebuah topik di dalam pembahasan topik lain disebut Schegloff dengan organisasi sekuen di dalam sekuen yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

4.3.1.2 Organisasi Sekuen (*Sequence Organization*)

Dalam bukunya, Schegloff (2007) mendefinisikan sekuen sebagai satu untaian ujaran yang membicarakan topik tertentu hingga saat topik itu sudah tidak dibicarakan lagi, atau ketika topik pembicaraan sudah berubah. Satu sekuen paling sedikit terdiri atas dua giliran bicara, yang disebut dengan *adjacency pair*, yakni dua ujaran yang diproduksi secara beruntun sebagai satu pasang, ujaran yang pertama mendorong menyebabkan ujaran kedua terjadi.

Contoh paling sederhana adalah pertanyaan dan jawaban. Ketika seseorang bertanya, maka seharusnya seseorang yang lain ada yang menjawab. Namun, sebelum, sesudah, dan di antara kedua ujaran itu, yakni di antara bagian pertama dan bagian kedua dari *adjacency pair*, yang disebut dengan *first pair part* dan *second pair part*, terdapat juga perluasan yang disebut dengan *pre-expansion*, *insert expansion*, dan *post-expansion*.

a. *Pre-expansion*

Pre-expansion adalah giliran yang terjadi sebelum *first pair part*, fungsinya adalah membuka percakapan, atau menghantarkan gagasan untuk *first pair part*.

Contoh Penggalan 34

1	S	F.Pre→ : ini apa? Oh ini yang salmon ya
2	R	S.Pre→ : ini yang bol-bol tadi...
3	R	: mbak ini diangkat aja ya
4	S	FPP : mmmm...eh bagi ya, bol nya... Can I haaaave some balls
5	R	SPP : you may have some ... balls...
6	S	F.Post : uuuu.. small and firrrm...
7	R	S.Post : iyuu

Dari penggalan tersebut, kita dapat melihat bahwa sebelum pasangan ujaran yang sesungguhnya, yaitu FPP dan SPP (*first pair part* dan *second pair part*), di baris satu dan dua terdapat *pre-sequence*. Dalam hal ini, *pre-sequence* sendiri juga terdiri atas dua bagian, sama seperti adjacency pair, namun tidak selalu. Akibatnya, baris satu merupakan F.Pre (*first pre-sequence*) yang menyebabkan terjadinya S.Pre (*second pre-sequence*) di baris dua. Prasekuen itu menghantar pembicaraan kepada inti percakapan, yaitu di baris empat dan lima. Baris empat merupakan bentuk permohonan/permintaan dan baris selanjutnya merupakan jawaban dari permintaan itu.

Contoh penggalan di atas memperlihatkan letak alih kode dalam struktur organisasi sekuennya. Pada bagian prasekuen, kedua peserta menggunakan bahasa Indonesia. Ketika masuk pada inti pembicaraan, Sarah beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pertanyaan itu

kemudian dijawab oleh Ria dengan bahasa yang sama. Dari situ, kita juga dapat melihat bahwa fungsi alih kode adalah mengutarakan inti pembicaraan. Dalam penggalan di atas, intinya adalah permintaan, yaitu Sarah meminta izin pada Ria untuk mencicipi *salmon balls* dia.

b. *Insert-expansion*

Insert-expansion adalah perluasan sekuen yang terjadi di antara FPP dan SPP sebuah pasangan berurutan. Pada umumnya, fungsi *insert-expansion* adalah untuk memperjelas atau mempertegas sebuah informasi yang menjadi inti pembicaraan.

Contoh Penggalan 35

- | | | | |
|----|---|--------|--|
| 1 | S | FPP | : yang natural .. eh itu apa sih bo ? |
| 2 | R | Ins→ | : ya udah gue masukin aja deh-tapi kalo gue masukin-ga ini ya- |
| 3 | | | ga bunyi ya ? |
| 4 | S | Ins→ | : comme tu veux .. tisu aja itu tisu tisu .. itu apa sih ? Dari tadi |
| 5 | | | gue nanya .. ini dari tadi ga pernah .. ga pernah focus .. |
| 6 | R | Ins→ | : Taneman ? |
| 7 | S | Ins→ | : bukan taneman .. itu tuh .. yang lampu lampu .. lampu lampu .. |
| 8 | R | SPP | : itu Heaven .. |
| 9 | D | | : Heaven ! |
| 10 | S | F.Post | : mereka bisa .. mereka bisa liat ? |
| 11 | R | S.Post | : quand tu es assis là-bas .. c'est pour ca que j'ai dit kalo |
| 12 | | | misalnya lo kesini jam ..apa namanya .. kalo lo kesini jam |
| 13 | | | sebelasss .. gitu .. lo bisa melihat mereka .. |
| 14 | S | Comp. | : o gitu .. |

Dalam penggalan tersebut, kita dapat melihat bahwa terdapat perluasan sekuen antara FPP dan SPP pada *adjacency pair* di atas. Baris dua sampai dengan baris enam merupakan *insert-expansion*. *Insert-expansion* yang pertama tidak berkaitan dengan topik pembicaraan, melainkan membahas sesuatu yang sama sekali tidak berkenaan dengan topik dari FPP. FPP-nya sendiri merupakan sebuah pertanyaan yang

meminta sebuah informasi. Tanggapan yang diharapkan seharusnya berupa sebuah jawaban, yakni informasi yang diminta. Tetapi, setelah pertanyaan dilontarkan, Sarah tidak memperoleh jawaban yang dia inginkan, tetapi justru pertanyaan lain dari Ria mengenai penempatan alat perekam. Ria bahkan tidak menghiraukan pertanyaan Sarah.

Pada *insert-expansion* kedua, Sarah menanggapi pertanyaan Ria yang merupakan *insert-expansion* pertama. Untuk menjawabnya, Sarah beralih ke bahasa Prancis. Alih kode yang terjadi itu menegaskan sikap Sarah terhadap pertanyaan Ria, bahwa Sarah benar-benar tidak peduli. Sarah kemudian beralih lagi ke bahasa Indonesia untuk menanyakan kembali pertanyaan yang sudah dia lontarkan sebelumnya. Reaksi Ria pada *insert-expansion* yang ketiga akhirnya mulai mengacu pada pertanyaan Sarah mengenai nama dari sesuatu, karena kurang memperhatikan ke mana Sarah menunjuk, Ria hanya bertanya kembali, apakah yang Sarah maksud adalah tanaman. Pada *insert-expansion* keempat Sarah terpaksa menegaskan kembali nama tempat yang dia maksud dengan menunjuk pada lampu-lampu yang terlihat dari tembok kaca restoran. Baru di baris delapan muncul SPP-nya, yakni diberikannya informasi yang diminta oleh Sarah.

Dari contoh tersebut, terlihat juga bahwa *insert-expansion* dapat berupa serangkaian *adjacency pair*, yaitu terdiri atas sebuah FPP dan SPP. Baris dua merupakan FPP dari giliran pada baris empat. Sedangkan baris enam merupakan perluasan dari SPP di baris empat dan sekaligus FPP bagi SPP di baris tujuh yang adalah *insert-expansion* keempat

sebelum SPP yang sesungguhnya muncul. Perluasan dari sebuah SPP itu sendiri disebut dengan *post-expansion*.

c. *Post-Expansion*

Dalam percakapan di antara ketiga wanita di atas, kita dapat melihat bahwa perluasan tipe terakhir ini yang paling banyak muncul. *Post-expansion* adalah perluasan sekuen yang terjadi setelah SPP dilakukan. Setelah SPP, pasangan minimal, yaitu *adjacency pair* sebuah sekuen sudah terpenuhi, sehingga sekuen dianggap sudah lengkap. Walaupun demikian, di kalangan para wanita terutama, dan di antara ketiga peserta percakapan yang diteliti khususnya, setelah sekuen dapat dikatakan lengkap, atau sudah sah untuk dianggap sebagai satu sekuen, para peserta masih melanjutkan pembahasan topik yang sama. Dengan demikian, mereka tidak beralih ke topik lain, tetapi meneruskan pembahasan, mungkin karena alasan belum puas membahas satu topik tertentu, atau masih banyak yang berkaitan dengan topik itu yang masih menarik untuk dibahas. Oleh sebab itu, satu sekuen dapat berupa satu untaian giliran yang berkepanjangan. Bahkan karena begitu panjangnya, sehingga muncul dengan apa yang disebut sekuen di dalam sekuen.

Contoh Penggalan 36

a.

- | | | |
|---|---|--|
| 1 | S | FPP → : yang natural .. eh itu apa sih bo ? |
| 2 | R | : ya udah gue masukin aja deh .. tapi kalo gue masukin .. ga ini |
| 3 | | ya .. ga bunyi ya ? |
| 4 | S | : comme tu veux .. tisu aja itu tisu tisu .. itu apa sih ? Dari tadi |
| 5 | | gue nanya.. ini dari tadi ga pernah .. ga pernah focus .. |

6 R : Taneman ?
7 S : bukan taneman .. itu tuh .. yang lampu lampu .. lampu lampu ..
8 R SPP : itu Heaven ..
9 D : Heaven !
10 S Post : mereka bisa .. mereka bisa liat ?
11 R Post : quand tu es assis là-bas .. c'est pour ca que j'ai dit kalo
12 misalnya lo kesini jam .. apa namanya .. kalo lo kesini jam
13 sebelasss .. gitu .. lo bisa melihat mereka ..
14 S → : **o gitu** ..

b.

15 R Pre : hahaha .. ga jel.s ..
16 D Fa : kenapa sih mesti ditutupin
17 R Sa/Fb : ya abis kata dia tadi .. (batuk) .. ntar kalo abis lima belas menit
18 ga kedengeran apa apa gue lepas aja deh .. mari makan
19 D Sb : mari ..
20 S → Post : silahkan .. **tapi** di heaven tu jauh lebih menyenangkan lho .. ya
21 ga sih ..
22 D : non c'est deguelas .. ca va pas? .. hahaha
23 S : non c'est mieux que ..
24 D : t'es folle ..
25 S : c'est mieux que .. à centro ..
26 D : ah .. o .. si tu parles de l'ambiance .. iya kali ya ..
27 S : ya jau lah ..
28 R : tapi y a que des gars gitu lho ..
29 S : mais c'est des beaux gars .. ga kayak kayak di centro gitu lho ..
30 OK .. lo begitu masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung ..
31 cowo cowo kan ? dan ..
32 R : [S : dan]bukannya [S : tapi] lo menginginkan itu ya ?
33 S : .. tapi mending kalo cowo cowo **yang** ..
34 D : ils sont deguelas les gars !
35 S : heu-euh .. des gars deguelas ..
36 R : huhu des gars deguelas ..

c.

37 S → : **ga terus** ..
38 D Fa : bon là, j'ai faim ! Ils vont sortir la bouffe bientôt ou pas ?
39 S Sa : kan yang itu belum pada keluar semua yang lainnya ..
40 R Fa.Post : quelle bouffe ?
41 D Sa.Post : [la bouffe !
42 S : [la bouffe !!
43 D Fb : on a pas .. on a pas encore commandé hahaha
44 S Sb : kan lo mesen .. appetizer nya aja belum keluar semua
45 D Post : d'accord moi je vais fumer une cigarette alors
46 R Post : lo pesen aja itu .. pesen aja langsung yang ini ..
47 S Post : Quelle diplomate ! huhuhu .. masa langsung ke main course bo
48 D Post : heee .. te moques pas des diplomates s'il te plait ..huhuhu ..
49 mas sini bisa ngerokok kan ya .. bole ya .. bole ya ..
50 S → : **ya' .. trus trus**.. dan uda gitu ya ..kayak pada .. pada jaim jaim
51 gitu [R : ho-oh] jadi yang kayak .. ga idup gitu lho .. tapi pas
52 naik ke atas tu .. yang kayak .. orang orangnya rapi .. cakep
53 cakep .. ya walaupun mereka ga tertarik ya .. pokoknya
54 vibenya beda deh pas lo masuk yang kayak .. cuex .. cie ..

membaginya ke dalam empat sekuen yang berurutan. Di dalam keempat sekuen itu, kita dapat melihat bahwa setelah SPP masih terjadi perluasan sekuen. Dan keempat sekuen itu masih saling berkaitan karena di bagian post-expansion masih terdapat benang merah yang menghubungkan satu sekuen dengan yang lainnya, yaitu pembahasan mengenai Heaven dan Centro. Perluasan terus dianggap masih satu topik karena dalam setiap perluasan sekuen terdapat peserta yang masih mengacu pada pokok pembahasan sekuen sebelumnya. Post-expansion pada bagian pertama, atau sekuen pertama dari sekuen 36 adalah perluasan dari jawaban yang diberikan pada SPP. Setelah mendapatkan jawaban bahwa tempat itu adalah club Heaven, Sarah tidak menghentikan pembahasan mengenai tempat itu sampai di situ saja dan terus mengembangkan topiknya dengan melontarkan pertanyaan lanjutan. Komentar “o gitu” dari Sarah oleh Schegloff disebut dengan istilah *composite*, sedangkan ungkapan seperti “oh” saja disebut dengan istilah *sequence closing thirds*, keduanya merupakan bentuk dari *post-expansion*.

Pada sekuen berikutnya, Ria masih terfokus pada alat perekamnya. FPP dan SPP dalam sekuen kedua itu merupakan komentar dan tanggapan. Setelah SPP itu, Ria langsung memberikan ucapan selamat makan, yang langsung dibalas oleh Dila, kemudian oleh Sarah. Setelah membalas ucapan Ria, Sarah langsung melanjutkan pembahasan sebelumnya, yakni mengenai kedua club malam tersebut. Pada sekuen ketiga, Sarah hendak melanjutkan pembahasannya itu, tetapi Dila langsung mengambil alih giliran bicarannya. Baris 39 dan 40 merupakan

post-expansion dari adjacency pair yang pertama, sedangkan baris 44 hingga 47 merupakan post-expansion dari adjacency pair yang kedua. Sedangkan pada baris 49, Sarah melanjutkan pembicaraannya yang sempat terputus di awal dan kembali terputus lagi karena insiden diangkatnya alat perekam secara tiba-tiba oleh pelayan restoran.

Pada sekuen terakhir dari keseluruhan penggalan 36, FPP dan SPP sekuen ini merupakan ungkapan fakta dan diterimanya fakta itu oleh peserta yang bersangkutan, yaitu Sarah. Sama seperti sekuen-sekuen sebelumnya, Sarah kembali melanjutkan percakapan yang sebelumnya yang terputus karena insiden alat perekam. Pada baris 92 Sarah akhirnya berhasil mengakhiri sekuen yang sangat panjang itu dengan sebuah kalimat utuh tanpa dipotong oleh peserta lain.

Penggalan 36 menunjukkan sesuatu yang menarik, yaitu kemampuan dan niat Sarah untuk membahas sebuah topik hingga puas, yakni ketika dia merasa pembahasan sudah tuntas dan sudah dapat beralih ke topik lain tanpa dia harus kembali lagi pada topik semula. Penggalan 36 merupakan sebuah sekuen walaupun terdiri atas sekuen-sekuen lain di dalamnya. Sesungguhnya, yang menyatukan sekuen-sekuen itu adalah keinginan Sarah untuk menuntaskan pembahasan mengenai club Heaven dan Centro. Kita dapat melihat betapa Sarah tetap konsisten meskipun banyak hambatan yang harus dia hadapi terutama tindakan temannya yang lain ketika memotong pembicaraannya dan tidak membiarkan dia menyelesaikan apa yang hendak dia katakan.

Hal lain yang juga dapat diamati dari penggalan 44 tersebut, berkaitan dengan post-expansion dan usaha Sarah untuk menyelesaikan pembahasannya mengenai Heaven dan Centro adalah penggunaan kata hubung yang fungsinya memang untuk menghubungkan dengan ujaran sebelum-sebelumnya sehingga ketika semua ujaran Sarah disambungkan tanpa menghiraukan giliran-giliran lain yang memotong gilirannya, maka sekuen kedua, ketiga, dan keempat sebagai perluasan sekuen yang pertama yang ditandai dengan composite sebagai bentuk post expansion yang tidak menutup kemungkinan untuk terus melanjutkan pembicaraan mengenai topik yang sama, akan berbentuk seperti berikut.

- 1 S → : **o gitu** ..
2 S → : silahkan .. **tapi** di heaven tu jauh lebih menyenangkan lho .. ya
3 ga sih ..
4 D : non c'est deguelas .. ca va pas? .. hahaha
5 S : non c'est mieux que ..
6 D : t'es folle ..
7 S : c'est mieux que .. à centro ..
8 D : ah .. o .. si tu parles de l'ambiance .. iya kali ya ..
9 S : ya jau lah ..
10 R : tapi y a que des gars gitu lho ..
11 S : mais c'est des beaux gars .. ga kayak kayak di centro gitu lho ..
12 OK .. lo begitu masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung ..
13 cowo cowo kan ? dan ..
14 R : [S : dan]bukannya [S : tapi] lo menginginkan itu ya ?
15 S → : .. tapi mending kalo cowo cowo **yang** ..
16 S → : **ga terus** ..
17 S → : **ya' .. trus trus**.. dan uda gitu ya ..kayak pada .. pada jaim jaim
18 gitu [R : ho-oh] jadi yang kayak .. ga idup gitu lho .. tapi pas
19 naik ke atas tu .. yang kayak .. orang orangnya rapi .. cakep
20 cakep .. ya walaupun mereka ga tertarik ya .. pokoknya
21 vibenya beda deh pas lo masuk yang kayak .. cuex .. cie ..
22 hahahaha
23 D : iya that's the thing .. that's because you're there
24 R → : [S: **tapi tapi**] iya merekanya cuek, tapi lo nya ga cuek (alat
perekam tiba-tiba diangkat salah satu pelayan restoran)
25 S → : **iya dan** .. dan mereka itu .. trus niat maksudnya clubbing ga ..
26 clubbing itu bukan untuk jaim .. it's for dancing gitu lho .. jadi ..
27 ii idup gitu lho suasananya ..
28 R : clubbing itu bukan untuk apa ?
29 S : bukan buat jaim .. maksudnya it's for dancing gitu .. and
30 drinking .. and what ever gitu .. tapi bukan buat .. kalo di centro
31 kan cuman yang kayak .. cuman bediri trus yang kayak .. jaim
32 jaim gitu .. yang males gitu ..
33 R : ya mungkin orang ke centro tujuannya untuk ..

34	S	: ya, I don't like it
35	R	: maksudnya kalo cewe dateng ke heaven juga mereka kan ga
36		masuk untuk mencari cowo .. [D : yap betul] dan cowo juga
37		ga mencari cewe [S : heu-hmm]
38	D	: there're there to have fun gitu lho .. without any disturbance ..
39	S	: ya justru itu
40	R	: kecuali kalo lo cowo kali ya ..
41	S	: ya kalo cowo baru lo cari mangsa .

4.3.2 Fungsi Alih Kode

Dari beberapa contoh penggalan percakapan yang telah dijelaskan pada bagian 4.1 dan juga mengacu pada transkripsi percakapan yang utuh, kita dapat memaparkan sejumlah fungsi dari fenomena alih kode dalam percakapan antara Sarah, Dila, dan Ria.

4.3.2.1 Mengambil Alih Kendali Percakapan

Salah satu tugas wanita ketika sedang bercakap dengan teman wanitanya adalah menjadi pendengar yang baik. Walaupun demikian, wanita juga memiliki kebutuhan untuk didengar, terlebih lagi ketika temannya sedang berbicara mengenai sebuah topik tanpa henti sedangkan dia sendiri juga ingin mengatakan sesuatu namun tidak berkaitan dengan topik pembicaraannya sama sekali.

Dalam sebuah percakapan monolingual tindakan mengubah topik pembicaraan dan mengambil alih kendali percakapan dapat dilakukan melalui penggunaan unsur prosodi seperti intonasi. Dalam percakapan bilingual, selain intonasi, alih kode juga dapat berfungsi untuk mengambil alih. Dengan menggunakan bahasa lain, pembicara berusaha mendapatkan perhatian teman-temannya yang lain untuk mengatakan

sesuatu yang lain, yang tidak berkenaan dengan pokok pembicaraan pada saat itu, seperti yang terlihat dalam contoh penggalan berikut.

Penggalan 37

1. S → : ga terus ..
2. D → : bon là, j'ai faim ! Ils vont sortir la bouffe bientôt ou pas ?
3. S : kan yang itu belum pada keluar semua yang lainnya ..
4. R : quelle bouffe ?
5. D : [la bouffe !
6. S : [la bouffe !
7. D : on a pas .. on a pas encore commandé hahaha
8. S : kan lo mesen .. appetizer nya aja belum keluar semua
9. D : d'accord moi je vais fumer une cigarette alors
10. R : lo pesen aja itu .. pesen aja langsung yang ini ..
11. S : Quelle diplomate ! huhuhu .. masa langsung ke main course bo ..
12. D : heee .. te moques pas des diplomates s'il te plait ..huhuhu .. mas sini
13. bisa ngerokok kan ya .. bole ya .. bole ya ..
14. S → : ya' .. trus trus .. dan uda gitu ya .. kayak pada .. pada jaim jaim gitu (R :
15. ho-oh) jadi yang kayak .. ga idup gitu lho .. tapi pas naik ke atas tu ..
16. yang kayak .. orang orangnya rapi .. cakep cakep .. ya walaupun
17. mereka ga tertarik ya .. pokoknya vibenya beda deh pas lo masuk yang
18. kayak .. cuex .. cie .. hahahaha

Pada penggalan di atas kita dapat melihat di baris satu ketika Sarah hendak melanjutkan pembicaraannya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mengatakan “ga terus” sebagai penanda bahwa dia akan mulai meneruskan pembicaraannya, Dila langsung beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis di baris berikutnya dan mengalihkan topik pembicaraan dari pembahasan mengenai pria-pria di Centro menjadi pembahasan mengenai pesanan makanannya dan kondisinya yang sudah kelaparan. Dari sejak saat itu sampai baris tiga belas, semua peserta percakapan pun mengesampingkan topik mengenai pria dan terfokus pada makanan yang sudah dipesan tetapi belum datang juga. Setelah pembahasan mengenai makanan dianggap selesai, Sarah kembali

mengambil kendali percakapan dan melanjutkan pembahasannya mengenai pria-pria di Heaven.

4.3.2.2 Menekankan Informasi

Salah satu fungsi alih kode adalah menekankan sebuah informasi yang dianggap penting untuk diingat oleh peserta yang lain. Jika sebelumnya telah dijelaskan mengenai penggunaan pengulangan untuk menegaskan sesuatu sebagai salah satu karakteristik percakapan wanita, dalam kasus percakapan di antara tiga wanita yang tidak hanya menguasai satu bahasa, beralih dari satu bahasa ke bahasa lain juga dapat berfungsi menegaskan atau menekankan sebuah informasi.

Penggalan 38

1. S : Oh ya
2. S → : c'est petit huh.. ça fait.. hahaha .. sausnya kita taro di sini saja.. C'est
3. petit ! y a que cinq-six pieces...

Penggalan 39

1. D : salmon teriyakiny enak... eh ce que t'avais bouffé tout a l'heure c'était
2. quoi
3. R : yang rib eye itu bukan ?
4. S : iya. Iya.. itu enak itu enak
5. R : itu enak dagingnya
6. R → : pesen aja dua-duanya sekaligus, c'est tellement petit...
7. S : mba... mba... mau...
8. S → : y a que six pieces
9. D : mau itu apa namaya... rib eye
10. S : iya yang paling atas... teppanyaki...

Pada penggalan 38 di baris dua Sarah mengomentari porsi makan yang baru saja dianter ke meja. Setelah pelayan pergi, Sarah langsung beralih kode ke dalam bahasa Prancis untuk megatakan betapa kecil porsi

makanannya itu dan karena begitu kecilnya, dia bahkan sampai menghitung berapa potong daging yang terdapat di piringnya. Setelah sekitar 315 (lihat transkripsi pada bagian lampiran) giliran bicara, pada penggalan 39, ketika Dila hendak memesan makanan yang sama, Ria langsung mengulangi komentar Sarah pada penggalan sebelumnya dan dalam bahasa yang sama yang digunakan Sarah, yaitu *“c’est tellement petit”*. Ria tidak mengatakan *“porsinya sangat kecil”* atau *“it’s such a small portion”*, dia tidak memilih bahasa Indonesia atau pun bahasa Inggris tetapi bahasa Prancis walaupun dia memulai kalimatnya dalam bahasa Indonesia. Langsung setelah itu, Sarah juga kembali mengatakan bahwa dalam satu porsi hanya terdapat enam potong daging saja dan dalam bahasa yang sama dengan sebelumnya, *“y a que six pièces”*. Ketika Ria mengucapkan kata-kata *“c’est”* dan *“petit”* seperti yang diucapkan Sarah sebelumnya, Sarah sendiri langsung mengulang kata-katanya *“y a que six pièces”* yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa Prancis dan bukan bahasa Indonesia ketika pertama kali memberikan komentar, masing-masing peserta dapat mengingatkannya dan memanggil kembali data itu di dalam sistem otaknya.

Penggalan 40

1. S : iya dan .. dan mereka itu .. trus niat maksudnya clubbing ga .. clubbing
2. → itu bukan untuk jaim .. it’s for dancing gitu lho .. jadi .. ii idup gitu lho
3. suasananya
4. R : clubbing itu bukan untuk apa ?
5. S → : bukan buat jaim .. maksudnya it’s for dancing gitu .. and drinking .. and
6. what ever gitu .. tapi bukan buat .. kalo di centro kan cuman yang kayak
7. .. cuman berdiri trus yang kayak .. jaim jaim gitu .. yang males gitu ..
8. R : ya mungkin orang ke centro tujuannya untuk ..
9. S : ya, I don’t like it

Sama seperti penekanan “c’est petit” dan “y a que six pièces” pada contoh sebelumnya, dalam penggalan ini di baris dua Sarah menjelaskan bahwa tujuan clubbing adalah untuk menari dan untuk menegaskan tujuan itu dia beralih ke dalam bahasa Inggris dari Indonesia. Ketika Ria menanyakan kembali tujuan clubbing, Sarah pun mengulangi jawaban yang sama dengan peralihan bahasa yang sama, yaitu “bukan buat jaim, maksudnya it’s for dancing gitu”. Informasi yang hendak digarisbawahi adalah “it’s for dancing”.

4.3.2.3 Membatasi Kalangan Pendengar

Salah satu kelebihan yang dimiliki para peserta ini maupun orang lain pada umumnya yang menguasai bahasa lain selain bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat di sekitarnya adalah mereka dapat beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dari bahasa mayoritas ke bahasa minoritas ketika ingin membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi, untuk kalangan terbatas, dan mungkin kurang pantas didengar orang lain selain para peserta percakapan itu sendiri.

Penggalan 41

1. D : non c’est deguelas .. ça va pas? .. hahaha
2. S : non c’est mieux que ..
3. D : t’es folle ..
4. S : c’est mieux que .. à centro ..
5. D : ah .. o .. si tu parles de l’ambiance .. iya kali ya ..
6. S : ya jau lah ..
7. R : tapi y a que des gars gitu lho ..
8. S : mais c’est des beaux gars .. ga kay kayak di centro gitu lho .. OK .. lo
9. : begitu masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung .. cowo cowo kan ?
10. : dan ..
11. R : [S : dan] bukannya [S : tapi] lo menginginkan itu ya ?
12. S : .. tapi mending kalo cowo cowo yang ..

13. D : ils sont deguelas les gars !
 14. S : heu-euh .. des gars deguelas ..
 15. R : huhu des gars deguelas ..

Pada penggalan 41, para peserta percakapan berbicara mengenai diskotik yang terkenal karena pengunjungnya sebagian besar bahkan hampir seluruhnya terdiri atas kaum pria. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Prancis secara silih berganti untuk mengutarakan pendapat mereka mengenai Centro. Dengan beralih kode, mereka bermaksud untuk membatasi pemahaman orang lain terhadap topik pembicaraan mereka yang menurut mereka tidak perlu diketahui orang lain. Dengan demikian mereka mengurangi resiko untuk dihakimi orang berdasarkan topik pembicaraan mereka. Sebagai wanita, mungkin sedikit kurang pantas jika mengatakan bahwa club yang lebih banyak didatangi kaum homo justru mereka anggap lebih menyenangkan dan bahwa kaum pria di tempat itu jauh lebih menarik dari pada kaum pria yang datang ke sebuah club yang kalangan pelanggannya lebih heterogen. Intinya, dengan menggunakan bahasa Prancis, kemungkinan untuk dimengerti oleh orang di sekitarnya lebih kecil dibandingkan bahasa Inggris, apa lagi bahasa Indonesia. Jadi mereka lebih bebas untuk mengungkapkan pendapat mereka yang menganggap pria-pria homo jauh lebih menarik dari pada pria-pria yang tidak homo tanpa harus dipandang aneh oleh orang.

Penggalan 42

1. D : dulu gue punya kalender tuh kaya gitu juga... y avait un gars qui posait
 2. comme ça [S : hhm mmmh], torso nu, [S : hhhm] il portait un jeans mais

3. il descendait un peu son jeans comme il a mis sa main, alors on voyait
 4. un peu les poiles, hahaha ama nyokap gue digambarin [gitu hahaha
 5. dikelir juga (.)
 6. S : [iyuuuuuuuuuu
 7. D : kocak
 8. R : dikelir apa warnanya sama
 9. D : non mais le gars il etait mignon Dika, tu vas pas dire iyuuuuuu hahaha
 10. S : mignon mais poiluuuu
 11. D : non, mais la bas ouiiii hahaha
 12. R : mais moi j'aime bien les poiles... jsais pas
 13. D : j'aime les [poiles]
 14. S : moi j'aime pas les [poiles]... mais mon gars il est poilu...hahahaitu
 15. namannya kualat gitu
 16. R : kayanya ton gars il est tres tres tres poilu
 17. S : pas tres huh...il est poilu
 18. R : kalo mon gars il est tellement poilu [S : hahaha] que que quelquefois y a
 19. y a y a des poiles, des trucs qui commencent a pousser sur le dos gitu
 20. [makanya harus yang kaya di wax gitu
 21. S : [oui
 22. mais mon gars aussi mais pas trop enfin
 23. D : mais arreter de parler des poiles oh mon Dieu
 24. S : non mais t'as dit que t'aimes les poiles huh alors c'est de ta faute
 25. D : Non non non non non, la ou il en faut des poiles d'accord mais pas la
 26. ou normalement y a pas de poiles... hahaha

Dalam penggalan 42, ketiganya membahas mengenai pria berbulu. Karena mereka sedang berada di sebuah tempat makan umum, dengan sendirinya mereka menyadari bahwa akan tidak pantas jika tiga wanita terdengar berbicara mengenai pria-pria berbulu di saat orang lain hendak menyantap makanan. Di samping itu, banyak pendapat yang bersifat sangat pribadi dan bukan untuk diperdengarkan kepada pelayan restoran maupun pelanggan lain yang duduk di sekitar meja mereka. Oleh sebab itu, mereka merasa lebih nyaman untuk beralih kode ke dalam bahasa yang kemungkinan besar lebih sedikit orang yang akan mengerti, dalam hal ini mereka beralih ke bahasa Prancis dan bukan bahasa Inggris.

4.3.2.4 Memberikan Konotasi

Salah satu fungsi alih kode ialah memberikan makna konotatif pada sebuah kata yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lain, atau jika diterjemahkan tidak akan memiliki konotasi yang sama. Contohnya sebagai berikut.

Penggalan 43

1. S : ini apa? Oh ini yang salmon ya
2. R : ini yang bol bol tadi...
3. R : mbak ini diangkat aja ya
4. S : mmmm...eh bagi ya, bol nya... Can I haaaave some balls
5. R : you may have some ... balls...
6. S : uuuu.. small and firrrrm...
7. R : iyuu

Pada penggalan 39, di baris dua Ria mengatakan “bol-bol” yang mengacu pada nama salah satu jenis makanan pembuka di restoran Jepang itu, yakni “*salmon balls*” atau bola-bola salmon (bakso yang terbuat dari ikan salmon). Sedangkan di baris empat, Sarah hanya menyebutkan kata “balls” tanpa menambahkan keterangan “salmon” di belakangnya ketika dia hendak mencicipinya dan pertanyaannya pun diucapkan dalam bahasa Inggris walaupun di awal ujarannya Sarah sudah melakukan permintaan dalam bahasa Indonesia. Jelas terlihat bahwa Sarah ingin menggarisbawahi kata balls tetapi dengan mengacu pada makna yang lain dari kata ‘balls’ dan bukan dalam arti bola bakso yang sebenarnya. Oleh sebab itu, karena makna konotatif yang hendak dikomunikasikan adalah makna dalam bahasa Inggris, pertanyaan kedua dari ujaran Sarah dia lakukan dalam bahasa Inggris. Ria pun

menjawabnya dalam bahasa Inggris dan memberikan penekanan pada kata *balls* untuk menunjukkan bahwa dia memahami pesan yang berusaha disampaikan Sarah. Ada pun makna konotatif yang tersirat dari kata *balls* pada penggalan di atas adalah 'buah zakar' pada pria. Hal itu yang menjelaskan reaksi Ria mengatakan "iyuuuu" terhadap ujaran Sarah mengenai keinginannya mencicipi *balls* yang ditambahkan keterangan *small and firm* oleh Sarah.

4.3.2.5 Memperhalus (Eufimisme)

Dalam percakapan di antara ketiga wanita itu, alih kode juga berfungsi untuk memperhalus sebuah pesan ketika mereka merasa bahwa penyampaian pesan dalam suatu bahasa dianggap terlalu kasar dan kurang pantas. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengungkapkan hal yang sama dalam bahasa yang berbeda secara lebih halus adalah penggunaan parafrase.

Penggalan 44

1. S : cowo lo? hahaha nah makanya
2. D : nah tuh dia beta juga nganggepnya dia tuh cowo lo, whether you like it
3. or not
4. S : hahaha but I don't like it...
5. D : well I've never been too much into white guys... gue selalu yang gue
6. incer asia, indonesia.. remember..
7. R : iyaaa... pokonya warna-warnanya agak kuning coklat gitu ya
8. D : em...hahaha
9. S → : apanya yang kuning coklat hahaha
10. D : hahaha ngomongin warna kulit, ras... are you still following us
11. hahaha... ras... hahaha
12. S : hahaha
13. D → : we are so not talking about that piece of meat, ok..

Dalam penggalan di atas, Ria mengatakan “kuning-cokelat” untuk mengacu pada warna kulit orang asia pada umumnya yang bekerja di salah satu beach resort milik sebuah kelompok perhotelan Prancis. Di baris delapan, Sarah mengulangi penggunaan kata “kuning-coklat” tetapi dalam sebuah kalimat tanya untuk mengacu pada hal lain dan bukan warna kulit yang dimaksud oleh Ria. Di baris kedua belas Ria menegaskan bahwa mereka tidak sedang membicarakan “kuning-cokelat” yang dimaksud oleh Sarah dan untuk memperhalus istilahnya, yaitu “alat vital pria”, Dia beralih ke dalam bahasa Inggris. Dia tidak menggunakan parafrase dalam bahasa Indonesia yakni “bagian daging itu” yang bagi dia terlalu kasar dan tidak pantas, sehingga dia memparafrasekannya dalam bahasa Inggris dengan mengatakan “*that piece of meat*”.

Dari penelitian sebelumnya, jumlah fungsi alih kode berbeda-beda antara peneliti yang satu dan peneliti yang lain karena subjek penelitian mereka pun berbeda-beda, baik dari segi umur, pekerjaan, suku, ras, dan bahasa yang dikuasai. Seperti Steensig (2003) misalnya hanya melihat empat fungsi alih kode, itu pun dikategorikan oleh dia sebagai fungsi interaksional. Fungsi alih kode pada umumnya, menurut Gumperz (1977) terdiri atas enam fungsi. Menurut dia tidak tertutup kemungkinan bagi peneliti lain untuk menemukan fungsi-fungsi lain selain yang diuraikan oleh dia.

Sementara itu di dalam penelitian ini, dari studi kasus terhadap percakapan bilingual yang dilakukan oleh tiga sahabat wanita dalam

suasana santai menunjukkan adanya lima fungsi dari penggunaan alih kode yang sesungguhnya hanya berlaku dalam konteks dan situasi percakapan mereka pada acara makan malam itu. Kelima fungsi dari alih kode itu adalah untuk mengambil alih kendali percakapan, memberikan penekanan terhadap pesan tertentu, membatasi kalangan pendengar, mengonotasikan makna sebuah kata, dan terakhir untuk memperhalus pesan yang hendak dikomunikasikan.

Setelah menganalisis rekaman percakapan antara ketiga sahabat bilingual di Jakarta, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, percakapan mereka memiliki beberapa kriteria, yaitu:

1. Kerja sama dalam menyusun kalimat dan mencari kata
2. Tumpang tindih dengan mengatakan hal yang sama maupun yang berbeda tetapi masih dalam satu konteks di saat yang bersamaan
3. Senantiasa tertawa bersama-sama untuk hal-hal yang belum tentu lucu bagi orang lain, tetapi lucu bagi mereka
4. Selalu menunjukkan rasa perhatian dan menyatakan kehadiran dengan memberikan tanggapan minimal
5. Nyaris tidak pernah berehenti berbicara selama hampir satu jam berbicara, dari 59 menit 17 detik interupsi yang menghasilkan jeda terhitung hanya sembilan kali, itu pun karena gangguan pihak ketiga atau karena mereka sedang makan
6. Penggunaan banyak penanda wacana. Dari 926 giliran bicara, terdapat 32 penanda wacana yang berhasil diidentifikasi. Penanda

wacana itu terdiri atas 15 penanda wacana dalam bahasa Indonesia dengan total penggunaan sebanyak 157 kali, 12 penanda wacana dalam bahasa Prancis untuk 20 kali pemakaian, dan 5 penanda wacana dalam bahasa Inggris yang muncul sebanyak 14 kali. Jadi, dari 32 macam penanda wacana jumlah penggunaannya secara keseluruhan sebanyak 191 kali.

7. Kecenderungan mereka untuk selalu mengulangi ujaran yang sama hingga berulang kali, baik itu berupa padanan kata dalam bahasa yang sama maupun yang berbeda, kata yang sama, pertanyaan, serta jawaban
8. Tegas dalam menunjukkan sikap mereka jika setuju atau pun tidak setuju dengan sesuatu
9. Narasi, berbagi cerita, yang selalu ditanggapi dengan tanggapan minimal dan tawa, kadang pertanyaan atau pendapat.

Kedua, dalam usaha membangun dan mempertahankan percakapan mereka, pilihan bahasa juga terlihat berperan dalam cara mereka mengorganisasi percakapan. Pilihan bahasa yang terdapat di dalam percakapan ini ada tiga, Indonesia, Prancis dan Inggris dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling dominan. Salah satu ciri khas penggunaan bahasa mereka adalah alih kode.

Apabila mengacu pada kriteria di atas, alih kode terjadi ketika para peserta percakapan

1. Membangun kalimat dan mencari kata

2. Menggunakan penanda wacana
3. Mengulangi ujaran yang sama
4. Melakukan narasi

Apabila mengacu pada organisasi interaksional, alih kode juga dilakukan para peserta percakapan tersebut untuk memotong percakapan orang dan mengambil alih giliran bicara.

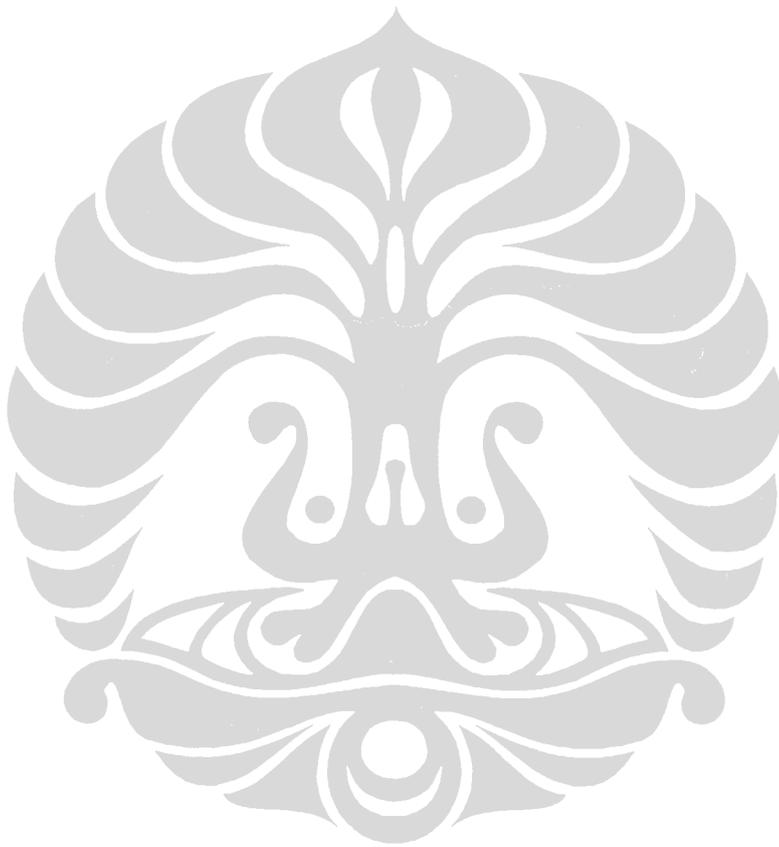
Fungsi alih kode yang terdapat dalam percakapan mereka ada lima, yaitu:

1. Mengambil alih kendali percakapan
2. Memberikan penekanan pada sebuah informasi
3. Membatasi kalangan pendengar
4. Memberikan konotasi
5. Memperhalus

Jika dilihat sekuen per sekuen, giliran per giliran, terlihat jelas bahwa pilihan bahasa yang satu mempengaruhi sejumlah pilihan bahasa yang lain baik hal itu disadari atau tidak oleh peserta itu sendiri. Frekuensi penggunaan bahasa Prancis maupun Inggris memang tidak sesering bahasa Indonesia, tetapi ketika salah satu peserta melakukan alih kode ke dalam bahasa Prancis atau Inggris dalam sebuah ujaran, maka selama beberapa giliran ke depan pilihan bahasa itu akan berdampak pada giliran selanjutnya.

Masih sehubungan dengan organisasi interaksional, salah satu karakteristik dari percakapan mereka apabila dilihat dari segi organisasi sekuen adalah cara mereka membangun sekuen yang besar dari

perluasan sekuen-sekuen yang lebih kecil. Ketika sebuah sekuen diperluas menjadi sekuen yang lebih besar, dan selanjutnya sekuen itu juga pada gilirannya diperluas lagi, dan seterusnya, apabila perluasan itu masih terikat oleh topik yang sama, maka gabungan dari sekuen-sekuen kecil itu menjadi sekuen yang besar, yang biasa disebut dengan sekuen di dalam sekuen.



BAB 5

PENUTUP

Dari hasil analisis percakapan sekelompok sahabat wanita bilingual di Jakarta, kita dapat melihat bahwa di dalam percakapan mereka terdapat sejumlah kriteria yang sama seperti yang disebutkan Coates (1997) mengenai ciri khas percakapan wanita. Kriteria yang sama itu adalah: kerja sama di antara para peserta percakapan dalam membangun ujaran bersama, baik pada tataran kata maupun kalimat, tumpang tindih ketika dua peserta atau lebih berbicara, tanggapan minimal dan tawa di antara mereka, dan pengulangan ujaran secara sebagian maupun utuh. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap percakapan ketiga wanita dalam penelitian ini juga ditemukan kriteria lain, yaitu: minimnya keheningan selama percakapan berlangsung, banyaknya penggunaan penanda wacana dalam ujaran mereka, sikap tegas dalam menentukan sikap atau pendapat, dan narasi.

Persamaan kriteria yang didapat dari analisis percakapan dalam penelitian ini dan penelitian Coates (1997) menunjukkan bahwa ketiga sahabat wanita dalam penelitian ini, meskipun bukan wanita barat seperti subjek penelitian Coates maupun Holmes (2001), mereka juga melihat percakapan sebagai sebuah kegiatan sosial yang harus dilakukan dalam semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi antar peserta

percakapan. Artinya, teori Coates (2001) yang mengatakan bahwa dalam melakukan pembicaraan santai, wanita membangun percakapannya secara kolaboratif merupakan teori yang dapat diterapkan pada wanita secara umum. Teori itu juga diperkuat lagi melalui kriteria lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Kebersamaan dan kerja sama pun terlihat dari usaha mereka untuk terus mengembangkan percakapan dan menghindari munculnya keheningan selama percakapan. Hal itu terbukti dari cara mereka mengorganisasi sekuen di dalam percakapan mereka, yakni dengan melakukan *post-expansion*. Perluasan sekuen menunjukkan antusiasme ketiga wanita dalam mengembangkan topik pembicaraan. Perluasan itu juga memperlihatkan bahwa dalam percakapan wanita tampaknya selalu ada yang dibicarakan, dengan kata lain mereka tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan.

Kebersamaan dan kerja sama juga terlihat pada saat terjadi narasi. Ketika salah seorang peserta bercerita, yang lain juga turut berkontribusi dalam penceritaannya dengan memberikan tanggapan minimal, menunjukkan simpati melalui tawa, dan juga memberikan komentar atau pendapatnya.

Dari hasil analisis, ketegasan dalam menentukan sikap juga menjadi kriteria percakapan ketiga wanita dalam penelitian ini. Hal itu menunjukkan pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan pendapat bagi keberlangsungan percakapan mereka. Di sini, perbedaan pendapat merupakan salah satu cara mereka mengembangkan percakapan dalam suasana yang tetap santai.

Kriteria lain yang juga ditemukan di dalam percakapan itu adalah penggunaan penanda wacana. Fungsi utama penanda wacana adalah menunjukkan sikap seseorang terhadap sebuah ujaran. Dalam penelitian ini, penanda wacana juga memiliki peranannya dalam menunjukkan kebersamaan dan kerja sama. Dengan menggunakan penanda wacana, seorang peserta tidak saja mengindikasikan sikapnya terhadap sebuah ujaran tetapi penggunaan penanda wacana itu juga mempermudah peserta lain untuk memahami pendapat tiap-tiap peserta sehingga dapat menciptakan saling pengertian dan mengurangi tingkat kesalahpahaman selama berinteraksi.

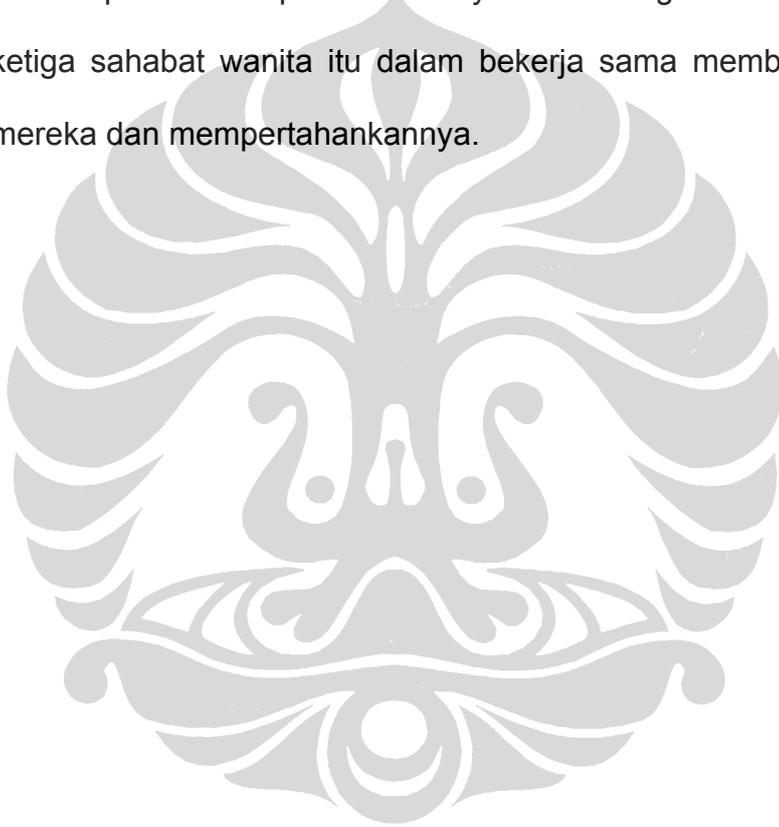
Dari penelitian ini, salah satu kriteria lain yang terlihat selama mereka berinteraksi secara lisan adalah penggunaan lebih dari satu bahasa, yaitu Indonesia, Prancis, dan Inggris. Ciri khas dari penggunaan ketiga bahasa itu dalam membangun percakapan adalah fenomena alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis dan sebaliknya, juga dari bahasa Inggris ke bahasa Prancis dan sebaliknya. Setelah diteliti, ketika salah satu peserta beralih dari kode yang satu ke kode yang lain, bahasa yang dipilihnya memiliki pengaruh pada bahasa yang dipilih oleh peserta lain, maupun peserta yang sama dalam ujaran selanjutnya sehingga ketika seorang dari mereka beralih ke dalam bahasa Prancis misalnya, maka untuk beberapa giliran ke depan, bahasa Prancis akan terlihat mendominasi hingga tiba saatnya salah satu dari mereka beralih ke bahasa yang lain.

Di dalam percakapan yang diteliti, alih kode terlihat ketika para peserta membangun kalimat serta mencari kata, menggunakan penanda wacana, mengulangi ujaran yang sama, dan bernarasi.

Gumperz (1977) mengatakan bahwa alih kode dapat dibedakan atas alih kode situasional dan metaforis. Dari penelitian ini, alih kode yang dilakukan sebagian besar bersifat situasional, yaitu terjadi karena faktor situasi. Gumperz juga mengatakan bahwa tidak terdapat daftar fungsi alih kode yang mutlak karena untuk setiap penelitian yang berbeda fungsi alih kode juga berbeda bagi masing-masing subjek penelitian dan kelompoknya. Fungsi alih kode bagi peserta percakapan selama acara makan malam adalah: mengambil alih kenadali percakapan, memberikan penekanan pada sebuah informasi, membatasi kalangan pendengar, memberikan konotasi, dan memperhalus pesan.

Sementara itu, Gumperz juga mengatakan bahwa seseorang tidak akan menggunakan alih kode apabila orang itu tidak mengetahui latar belakang lawan bicaranya. Di dalam penelitian ini, dapat dipastikan bahwa ketiga sahabat tersebut mengenal dengan baik latar belakang masing-masing, dan persamaan latar belakang mereka yang pernah tumbuh dan berkembang di negara-negara yang tidak berbahasa Indonesia itulah yang memungkinkan digunakannya alih kode dalam percakapan mereka. Seperti yang dikatakan Gumperz, penguasaan strategi komunikasi mereka dengan beralih kode membedakan mereka dari kelompok lain. Mereka bukan hanya tiga wanita saja, tetapi mereka adalah sekelompok bilingual di Jakarta yang merupakan TCKs. Dalam membangun percakapan

mereka, selain kesembilan kriteria yang disebutkan di atas, salah satu faktor penting yang menunjukkan kebersamaan mereka adalah penggunaan alih kode dalam tiga bahasa, Indonesia, Prancis, dan Inggris. Kebersamaan mereka menggunakan alih kode menunjukkan tingkat kedekatan mereka sebagai teman, tetapi juga sebagai TCKs. Oleh sebab itu, yang membedakan bentuk percakapan mereka dengan percakapan wanita pada umumnya adalah digunakannya alih kode oleh ketiga sahabat wanita itu dalam bekerja sama membangun percakapan mereka dan mempertahankannya.



Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 1993. *The Articulate Mammal, an Introduction to Psycholinguistics*. Ed, ke-3. London: Routledge.
- Arimi, Sailal. "Ihwal Metode Penelitian Sociolinguistik." <http://elisa.uqm.ac.id> (11 Nov. 2008).
- Auer, J. C. P. "A Conversation Analytic Approach to Code-Switching and Transfer." http://www.freidok.unifreiburg.de/volltexte/4563/pdf/Auer_A_Conversation_analytic_approach.pdf (2 Apr. 2008).
- Clyne, Michael. 1997. *Multilingualism*. Dalam Coulmas, Florian, ed. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing
- Coates, Jennifer. 1997. *The Construction of a Collaborative Floor in Women's Friendly Talk*. Dalam Givon, T., ed. *Conversation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Gumperz, John J. "The Sociolinguistic Significance of Conversational Code Switching." *RELC Journal* (1977): 1-34.
- Gunawan, Asim. 2004. "Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa". Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, IKIP Negeri Singaraja. November, Bali.
- Have, Paul ten. 2007. *Doing Conversation Analysis*. Ed, ke-2. London: Sage Publications Ltd.
- Heritage, John. 2001. Goffman, Garfinkel and Conversation Analysis. Dalam Wetherell, Margaret, Stephanie Taylor, dan Simeon J. Yates, ed. *Discourse Theory and Practice, A Reader*. London: Sage Publications.
- Hilyati, Aah. 1998. "Analisis Percakapan Guru-Murid di Beberapa Taman Kanak-kanak di Kota Madia Tangerang". Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok.

- Holmes, Janet. 2001. *An Introductory to Sociolinguistics*. Ed, ke-2. Harlow: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Bahasa dan linguistik*. Dalam Yuwono, Untung et al. "Bahasa dan manusia, langkah awal memahami linguistik". Depok: FIB UI.
- Kuntjara, Esther. 2006. "Using Qualitative Method in Doing Linguistic Research." Conference on English Studies 3 (Connest 3) Atmajaya Catholic University, 29-30 November, Jakarta.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lerner, Gene H., ed. 2004. *Conversation Analysis, Studies from the first generation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Li Wei. 1998. *The "Why" and "How" Questions in the Analysis of Conversational Code-Switching*. Dalam Auer, Peter, ed. *Code-switching in Conversation, Language, interaction and identity*. London: Routledge.
- Mackey, W. F. 1970. *The Description of Bilingualism*. Dalam Fishman, Joshua A. *Readings in the sociology of language*. The Hague: Mouton.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: an introduction*. Oxford: Blackwell.
- Myers-Scotton, Carol. 1997. *Code-switching*. Dalam Coulmas, Florian, ed. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Nilep, Chad. 2006. "Code Switching" in Sociocultural Linguistics." *Colorado Research in Linguistics*. Vol.19. June. Boulder: University of Colorado.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pachler, Norbert. 2000. *Re-examining communicative language teaching*. Dalam Field, Kit, ed. *Issues in modern foreign languages teaching*. London: Routledge Falmer.
- Poerwandari, Kristi. 2001. "Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia". Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fak. Psikologi UI.

- Pollock, D. C. dan Ruth E. Van Reken. 1999. *Third Culture Kids, The Experience of Growing Up Among Worlds*. London: Nicholas Brealey.
- Potter, J. dan Margaret Wetherell. 1987. *Discourse and Social Psychology, Beyond Attitudes and Behaviour*. London: Sage Publications.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to discourse studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Sacks, Harvey et al. 1974. "A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation". *Language* Vol. 50 no.4, 696-735
- Schegloff, Emanuel A. 2007. *Sequence Organization in Interaction, A Primer in Conversation Analysis*. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schiffrin, Deborah, et al., 2003. ed. *The Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Steensig, Jacob. 2003. "Conversation Analysis and the study of bilingual interaction". Proceedings of the 19th Scandinavian Conference of Linguistics, vol. 31.5: Bilingualism, Edited by Jens Norman Jorgensen, Anne Dahl, and Peter Svenonius.
- Sutoyo, Suwandi. 2001. "Physician-Patient Conversations: Politeness Strategies Among A number of Indonesian and Expatriate Patients". Tesis Program Pascasarjana Universitas Katolik Indonesia Atmajaya. Jakarta.
- Swann, Joan et al. 2004. *A dictionary of sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Tannen, Deborah. 2005. *Conversational Style, Analyzing Talk Among Friends*. Ed, New. Oxford: Oxford University Press.

Transkripsi Percakapan (Durasi Total: 59 menit 17 detik)

Tanggal : 18 April 2008-06-18

Pukul : 19.20 – 20.19

Lokasi : Yoshi's Restaurant, Dharmawangsa Square Lt. 3, Jakarta Selatan

Peserta Percakapan : Sarah, Dila dan Ria

- 1 S : Gue ga bisa ngomong lagi nih lidah gue kebakar
- 2 D : Hahahahahaha
- 3 S : Hahahaahahaha
- 4 R : Hahahahahaha
- 5 D : ya uda pulang gih .. ca y est on commence déjà .. je suis entrain de manger
- 6 D : Hahahahahaha
- 7 S : Hahahahahaahaha
- 8 R : Hahahahahaha
- 9 R : ga mau gitu ..
- 10 S : yang natural .. eh itu apa sih bo ?
- 11 R : ya udah gue masukin aja deh .. tapi kalo gue masukin .. ga ini ya .. ga bunyi ya ?
- 12 S : comme tu veux .. tisu aja itu tisu tisu .. itu apa sih ? Dari tadi gue nanya .. ini dari tadi ga pernah .. ga pernah focus ..
- 13 R : Taneman ?
- 14 S : bukan taneman .. itu tuh .. yang lampu lampu .. lampu lampu ..
- 15 R : itu Heaven ..
- 16 D : Heaven !
- 17 S : mereka bisa .. mereka bisa liat ?
- 18 R : quand tu es assis là-bas .. c'est pour ca que j'ai dit kalo misalnya lo kesini jam .. apa namanya .. kalo lo kesini jam sebelasss .. gitu .. lo bisa melihat mereka ..
- 19 S : o gitu ..
- 20 R : hahaha .. ga jel.s ..
- 21 D : kenapa sih mesti ditutupin
- 22 R : ya abis kata dia tadi .. (batuk) .. ntar kalo abis lima belas menit ga kedengeran apa apa gue lepas aja deh .. mari makan
- 23 D : mari ..
- 24 S : silahkan .. tapi di heaven tu jauh lebih menyenangkan lho .. ya ga sih ..
- 25 D : non c'est deguelas .. ca va pas? .. hahaha
- 26 S : non c'est mieux que ..
- 27 D : t'es folle ..

28 S : c'est mieux que .. à centro ..
29 D : ah .. o .. si tu parles de l'ambiance .. iya kali ya ..
30 S : ya jau lah ..
31 R : tapi y a que des gars gitu lho ..
32 S : mais c'est des beaux gars .. ga kayak kayak di centro gitu lho .. OK .. lo begitu
masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung .. cowo cowo kan ? dan ..
33 R : (S : dan)bukannya (S : tapi) lo menginginkan itu ya ?
34 S : .. tapi mending kalo cowo cowo yang ..
35 D : ils sont deguelas les gars !
36 S : heu-euh .. des gars deguelas ..
37 R : huhu des gars deguelas ..
38 S : ga terus ..
39 D : bon là, j'ai faim ! Ils vont sortir la bouffe bientôt ou pas ?
40 S : kan yang itu belum pada keluar semua yang lainnya ..
41 R : quelle bouffe ?
42 D : [la bouffe !
43 S : [la bouffe !!
44 D : on a pas .. on a pas encore commandé hahaha
45 S : kan lo mesen .. appetizer nya aja belum keluar semua
46 D : d'accord moi je vais fumer une cigarette alors
47 R : lo pesen aja itu .. pesen aja langsung yang ini ..
48 S : Quelle diplomate ! huhuhu .. masa langsung ke main course bo ..
49 D : heee .. te moques pas des diplomates s'il te plait ..huhuhu .. mas sini bisa
ngerokok kan ya .. bole ya .. bole ya ..
50 S : ya' .. trus trus .. dan uda gitu ya .. kayak pada .. pada jaim jaim gitu (R : ho-oh) jadi
yang kayak .. ga idup gitu lho .. tapi pas naik ke atas tu .. yang kayak .. orang
orangnya rapi .. cakep cakep .. ya walaupun mereka ga tertarik ya .. pokoknya
vibanya beda deh pas lo masuk yang kayak .. cuex .. cie .. hahahaha
51 D : iya that's the thing .. that's because you're there
52 R : (S: tapi tapi)iya merekanya cuex, tapi lo nya ga cuex (alat perekam tiba-tiba
diangkat salah satu pelayan restoran)
53 D : aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa (teriakan melengking) ahahahahaha
54 R : aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa (teriakan melengking) ahahahahaha
55 S : aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa (teriakan melengking) ahahahahaha
56 R : ni ilang ga ya ?
57 R : hahaha
58 D : hahaha

59 S : huahahhahahahahah
60 D : tenang tenang (hahahahhahah)
61 S : lama lama diusir lo ya (hahahahahaha).. huuuuuuuuuu .. kayaknya menarik sekali ..
heeeeeeeee
62 R : hahaha
63 S : hahaha
64 D : hahahahhahahahaha
65 S : ini pesenan lo lho ..
66 R : lo jangan langsung diiniin .. ntar ..
67 S : panas .. iya .. gue ga bisa ngomong
68 D : maintenant on sait qui est-ce qui a faim kan hehehehe
69 S : j'ai vraiment faim ..
70 D : heheheh
71 S : iya dan .. dan mereka itu .. trus niat maksudnya clubbing ga .. clubbing itu bukan
untuk jaim .. it's for dancing gitu lho .. jadi .. ii idup gitu lho suasananya ..
72 R : clubbing itu bukan untuk apa ?
73 S : bukan buat jaim .. maksudnya it's for dancing gitu .. and drinking .. and what ever
gitu .. tapi bukan buat .. kalo di centro kan Cuma yang kayak .. cuman berdiri trus
yang kayak .. jaim jaim gitu .. yang males gitu ..
74 R : ya mungkin orang ke centro tujuannya untuk ..
75 S : ya, I don't like it
76 R : maksudnya kalo cewe dateng ke heaven juga mereka kan ga masuk untuk
mencari cowo .. (D : yap betul) dan cowo juga ga mencari cewe (S : heu-hmm)
77 D : there're there to have fun gitu lho .. without any disturbance ..
78 S : ya justru itu
79 R : kecuali kalo lo cowo kali ya ..
80 S : ya kalo cowo baru lo cari mangsa
81 D : i-t-w ? i-t-w itu apa ya ?
82 R : kenapa sih singkatan-singkatannya dari tadi aneh-aneh ?
83 S : tau .. siapa sih ?
84 D : pusing gue .. ini adenya .. salah satu itulah .. adenya salah satu bekas .. huhuhu ..
85 S : bekas apa ?
86 R : haaaa, bekas ITUW ..
87 S : itu ?
88 D : bekas temen gue ..
89 D : (hhh)
90 R : hohoho

91 S : pren
92 D : yes .. ok makasih ..
93 R : hhh
94 D : hhh
95 S : hahahahaha
96 D : fubu
97 R : hhh
98 D : hhh
99 S : hahahahaha
100 R : ga tau kan fubu apa
101 R : hhh
102 D : hhh
103 S : hahahahaha
104 R : pait banget ocha panasnya .. damn ... biasanya ocha dinginnya ga seu ..
105 S : mau ocha dingin?
106 R : iya .. kayaknya gue mau ganti .. cuma cuma .. ini gue sakit .. tenggorokan gue sakit .. coba ya gue cek ya .. ini suaranya bagus ga kali ini ..

---- (ganti baterai alat perekam)

107 S : (telpon) ha ah ha ah
108 R : Taro gini aja ya gue udah gak peduli
109 D : Iyalah kenapa sih
110 S : (telpon) hmmm hmmm hmmm mmmm
111 R : bien ya - jangan mengganggu (.) kita lagi rekaman (?) hahaha
112 D : Pourquoi elle travaille maintenant
113 R : non j'sais pas .. yaaa .. tadi lo diskusi apa
114 D : aujourd'hui y a pas de discussion .. aujourd'hu c'est heuuu tennis
115 R : Tennis ? // Tu peux jouer au tennis
116 D : [di pejambon]
117 D : non non non non non non non c'est payé par kapusdiklat [R : trus] supaya kita bisa latihan tennis di pejambon
118 R : trus sampe jam enem lo ngapain
119 D : euuuuu... tadi belajar bahasa spanyol
120 R : sampe jam enem
121 D : iya tadi lama [R : o ya] mustinya keluar jam lima tapi tadi jam setengah enam baru keluar

- 122 R: ini apa sih
- 123 D : c'est sucré
- 124 R : non c'est acide
- 125 S : masa gue disuruh jadi spg lagiii (hhh)
- 126 S : ya allaaaaaaaah sampe kapan booo[ooo // trus dua ratus ribu doang lagi] booo /
lima ratus ribu boleh deh (?) belagu banget deh (hhh)
- 127 R : [kasian banget umur brapa loe (hhh)]
- 128 R : lima ratus ribu blagu banget [lo
- 129 D : [belagu abis lo
- 130 S : hhh
- 131 D : hhh
- 132 R : (hhh)
- 133 S : iya dua ratus ribu ih malessss deh
- 134 R : [lima ratus ribu kalo di deplu itu..]
- 135 D : heh ..
- 136 S : udah ada cukong ngasi aku lebih dari itu [R : kayanya dulu untuk sebulan deh] trus
ngasi kenikmatannya juga lagi
- 137 D : lima ratus ribu itu kalo di deplu itu satu bulan you know
- 138 R : cukong lo ngasi kenikmatan
- 139 S : kenapa iya ngasi duiit // dari pada spg spg-an lagi ya allah
- 140 R : itu cukong yang ngasi jam... sepatu
- 141 S : [hmm mmh].. [hmm mmh]
- 142 D : kemaren yang jadi pengawas ada bapak-[bapak mukanya kaya lo
- 143 S : [hmm mmh]
- 144 S : (hhh)
- 145 D : (hhh)
gue langsung ngesemes Ria bokapnya Sarah tuh namanya siapa sih
- 146 S : (hhh)
- 147 R : itu yang gue cerita ke loe dia ngesemes gue na[nya
- 148 S : [hmm mmh]
- 149 S : oh apa pak [hanif johan ya
- 150 D : [hanif
- 151 R : trus gue ngomong sama dia kayanya pak hanif itu orang yang biasa dititipin uang
sama bokap gue deh (hhh) / ambil uang ke tempatnya pak hanif (hhh) / rambutnya
kriting-kriting gitu ga sih.. ga ya
- 152 D : engga sih... il a a peine des cheveux deh kayanya (hhh)
- 153 R : itu udah brapa taun yang lalu soalnya, kayanya udah lima tahun yang lalu deh

154 S : tapi lima tahun lalu dia masih ini, masih gondrong
155 R : iya pak hanif tidak akan mendengarkan pembicaraan ini
156 S : hhh
157 D : (hhh)
158 R : hhh
159 S : (?) Pak hanif tidak akan mendengarkan pembicaraan ini
160 R : nggak tapi dulu kalo gue inget jamannya ini ya, jamannya apa namanya mmm
ngeliat foto-fotonya bokap gue jaman dulu gitu [S: hmm mmh] itu yang foto-foto
yang deplu gitu yang baru pelantikan apa segala macam tu sumpah tu rambutnya
tuh ada yang tinggi tinggi yang yang [jadul-jadul jijik gitu
161 S : [emang jaman dulu
162 S : Kan kaya foto buku-buku taunan gitu kan suka ada tuh yang tahun 70an gitu gitu
celana cut bry trus cing
163 R : itu celana nya tuh masih pada yang cut bry gitu
164 D : eh ga usah gitu yah temen-temen gue nih yang sekarang nih masih banyak tuh
yang begitu gayanya [yang gaya gaya masa lalu gitu
165 S : [oh ya
166 R : anak daerah gitu ya
167 D : Ga anak jakarta
168 R : iyuuuuuu
169 S : Anak2 indi ya
170 D : lya gaya gaya gitu kali ya
171 S : Oh..
172 R : ada yang anak radio itu bukan
173 D : apa
174 R : Yang anak radio makasar itu bukan
175 D : oh engga itu cewe
176 R : oh yang radio makasar itu cewe
177 D : cewe
178 R : Ah tapi temennya cowo
179 S : Loe loe gak ada (?)
180 S : Biasanya lo kan ada ini fubu fubu (hhh)
181 D : Non la bas je crois pas je crois pas que je peux faire ça
182 S : Kenapa jaga citra ya
183 D : Mereka sih jaga citra gue mah engga
184 S : (hhh)
185 D : hhh

186 R : hhh

187 D: Padahal gue dah jorjoran ituu (hhh)

188 R : Boleh minta ocha dingin aja gak, ganti

189 S: Mau mulai mesen kali ya / mana sih kroket.. kroket mana

190 R : [hmm mmh]

191 R : lagi dibikin kali

192 S : lama ameut

193 D: Kayanya gue gak denger deh loe pesen kroket

194 S: Pesen ...

195 R : [pesen dia / pesen kroket

196 D: M.. gue hajar ya

197 R : hajar aja...ntar juga mesen lagi

198 S: t'as vraiment faim hein?

199 D : eh tu penses menurut lo [you think (hhh)

200 S : hahaha

201 R : [berarti bener ya bener gue ajak ke sini ya

202 S: [karena cuma lima ratus ribu per bulan itu ya

203 D: aiii[jhh....hahaha

204 S: [biasa makan enak...

205 R : tunggu deh.. sekarang wiken ya itungannya ya

206 D: I don't know

207 S: kenapa emang

208 R : Kalo wiken lebih mahal dari pada hari biasa/ mbak hari ini itungannya wiken bukan?

209 S: [mbak mau mesen dong yang ini / aku mau mesen yang ini

210 R : [tadi dia dateng tuh, gak dia belum dateng.. dia kan mo ke rumah gue tadi terus ahh apa namanya trus dia nelpon gitu trus dia bilang laper katanya akhirnya pesen mc d tapi gue herannya dia makan ayam dua biji sekarang dia laper banget gue makan ayam satu biji dan sekarang gue masih kenyang

211 S : hmm.. apa ?

212 R : gak... mc d

213 S: oohh

214 D: et qu'est-ce que t'as commandé

215 S : ini gyu niku.. aduh

216 D : ça veut dire quoi ça

- 217 S : rib eye with yo[shi special garlic sauce]
- 218 R : [ouai mais ça c'est tres t]res tres tres tres petit.. quand tu achètes
les machins comme [ça] faut en acheter deux a la fois
- 219 S : [hmm mmmh]
- 220 S : ah d'accord
- 221 S : et quoi d'au-tres ? ada ide gak
- 222 R : moi je commande tout (hhh)
- 223 S : yang enak apa.../ ah tapi sama rice ya
- 224 R : lo gak makan nasi ya
- 225 S: ini salmonnya enak gak
- 226 D: sushi roll, california, migumi... gak ada maki yang pake ini ya maki yang pake
salmon
- 227 R : kirain maki yang pake trapeze (hhh)
- 228 D: eh dia udah nikah
- 229 R : udah punya anak, anaknya cowo, lucu banget anaknya/ iya jadi maki ama nara itu
sekarang bikin apa sih tempat kaya ehm mmm gym gitu lho, buka gym atau fitness
whatever gitu deh (fading)
- pesan--
- 230 R : loe pelit banget sih bagi kek
- 231 S: loe emang gak ada
- 232 R : ga pa pa ga pa pa kita berbagi, (hhh)
- 233 S : gue pikir loe ada cuman lo rese aja (hhh) ga ga ga pa pa kita biasa [berbagi]
- 234 R : [berbagi]
- 235 D : (?)
- 236 R : ah loe gak usah sok najis najis gitu deh
- 237 D: eh c'est quoi salmon balls..apa salmon ? wow... cobain dong mbak, satu aja jangan
banyak2... yang salmon cuma itu aja ya ... teriyaki atau tepanyaki... bedanya apa//
oh manis kalo gitu
- Pesan --
- 238 S: mbak ini kari chicken ya satu udah dulu hahaha
- 239 S: asyik
- 240 S: hayo mbak mbak skalian
- 241 R : emm mbak saya kari udonnya aja/ kari udon.. tapi jangan jangan terlalu cair ya, ha
ah, kaya kalo yang nasi gitu

242 D :kalo don buri itu apa ? alo yang ini kan cuma salmon nya doang kan ya, kalo yang itu[]

243 S: [nasi-nasian ya]

244 D: salmonnya aja, order kalo gitu, sama yang salmon balls ya, trus apa lagi yang salmon ...makinya ga ada yang salmon

245 R : (hhh)

246 S: mauuuu?

247 R : (hhh) engga gue cuma ngetawain dia

248 S : abis loe ngetawain dia tapi ngeliatnya gue.. kan ge-er

249 R : ya khan telinga gue bisa mendengar kesana tapi mata gue melihat ke sini

250 S: (hhh)

251 D: oh sashimi ya, mentah dong berarti

252 R : emang ada sashimi , oh... gak tau aku lupa... gede gak sih? B[oleh..

253 S: [boleh...

254 D: ebi temmmm-puraa..

255 S: loe gak suka sushi ya, maksudnyaaa..

256 R : (hhh)

257 D: hhh

258 S: kenapa mukanya harus kaya gitu sih?

259 D : (hhh)

260 S: qu'est-ce qu'elle a

261 R : parceque...

262 D : ouai mais c'est comme ça hein...ça fait deux mois que je suis dans le fou (?) alors no complain

263 S : kenapa sih karena lima ratus [ribu sebulan ya

264 D : [ça fait chier, je te dis pas

265 R : non non parce[que

266 S : [cinq cent mille par m[ois oui ça fait chier hein

267 D : [non non non non non... non c'est pas ça ya... cinq cent mille nya mungkin gak berasa [cuman

268 S : [tapi

269 R :les autres choses qu'on peut pas parler au restaurant gitu lho

270 S : comme ?

271 D: hahaha

272 R : hahaha

273 S : udah jelas-jelas on peut pas parler au restaurant...

274 D : sushi roll with krispy ebi tempura... kecil kan ini ?

275 S: mmmm... mmmm....
276 D: boleh deh satu, ebi tempura maki
277 R : Eh tadi loe .. jadi ...beli kepala itu gak
278 D: Iya tadi ada apa namanya [eeeeeee.... lkagee....
279 S : [banyak [ya
280 R : [aku minta satu lagi deh ya
281 S : Ini ajaaaa
282 R : ya sapa tau dia mau makan
283 D: apaan ...bagi dua aja deh.. itu kentang bukan
284 S: kentang lho
285 D: ga deh lo bagi dua aja
286 R : sama lo
287 D: tetep yaaaa ... (hhh)
288 R : (hhh) jadi lo mau
289 R : oh ya udah ga jadi
290 S: sebenarnya loe mau ga sih
291 D : ya udah gue cobain aja
292 D: sama tadi gue pesen ikage soage
293 R : mbakkk .. tetep pesen aja
294 D: ii iih kamu..mah... coba
295 R : soalnya gue tetep makan juga
296 S: gitu? ntar ga abis lho.. ini gue gak makan ini nih
297 R : kayanya loe lebih parah dari simon deh (hhh)
298 D: qu'est-ce que j'ai fait?
299 R : (hhh)
300 S : loe ah...memalukan bangsa dan negara... (hhh)
301 D: (hhh) eh qu'est-ce que j'ai fait (hhh)
302 S : (hhh)
303 D : ri, tu prends lequel... /le gros, prends le gros
304 R : ga tau.. lo udah jilat2 yang mana
305 D: yang ini (hhh) ..
306 S: ini sausnya? Sausnya yang ini?
307 R : iya yang itu
308 S: enak kok
309 R : Eh tadi lo bilang, tu avais une histoire..
310 D : Je sais meme plus laquelle
311 R : Tu tu as dit que que non non c'est pas grave je vais raconter une longue histoire

j'sais pas quoi gitu

312 D : oh... des longues histoires... ben oui, ça fait des zannees que je vous ai pas vu

313 R : ga juga

314 S : ca fait pas des annees huh... tu exagères...

315 D : (hhh) (hhh)

316 S : (hhh)

317 D : ya.. [si on me demandait ben ca fait long..... temps.....

318 S : [hhh

319 R : [hhh

320 D : eh gue lagi ngomongin...

321 S : hmmm...ada yang mau ga

322 D : hmm.. ga..

323 D : apaan tuh (fad)

324 S : cawan musi (fad)

325 D : apa

326 S : [cawan musi

327 R : [rekamannya- rekamannya gue taro di meja mereka aja ya

328 D : apa tuh musi

329 S : ca-wan mu-si

330 D : pake telur gitu, engga

331 R : iya.. nggak, seharusnya.. kita makan, makan aja ya...trus ini ini mmm alatnya gue taro di atas meja mereka

332 S : kenapa

333 R : menarik bo..

334 S : huh

335 R : hhh

336 R : multi-race (hhh)

337 D : (terima telpon) halo...

338 S : ini masuk rekaman kita? (hhh)

339 R : iya (hhh)

--telpon--

340 R : hhh

341 S : hhh

342 R : nanti gue analisis gue kasi ke lo deh, ntar lo liat sendiri deh.. (hhh) t[ernyata...

343 S : [trus yang

kaya..engga .. gue gak ngomong gini...(hhh)

344 R : Lagi pula siapa sih yang mau baca mengenai pembicaraan kita...

345 S: siapa tau ada orang yang mau bikin biografi tentang gue terus mereka mau
ngelacak-lacak... (hhh)

346 R : kayanya nama loe juga gak ditulis deh...bo (hhh)

347 R : Goodness gracious

348 R : who do you think you are

349 S: (hhh) who do you think we are? (hhh)

350 R : (hhh) ga tau deh ... whose we? (hhh)

351 S: ga tau? (hhh)

352 D: Ya loe lah ya yang lebih tau...

353 S: (hhh)

354 R : ini apa lagi telpon...

355 S : ini masuk juga ke penelitian ? (hhh)

356 R : ga tau...(hhh)

357 S : kayanya tulisan loe udah runyam gitu (hhh)

358 R : gue taro deket dia deh...

359 S: mmm (hhh)

360 R : (hhh)

361 D: (telp) lah gimana sih, loe yang nelpon gue juga...

362 S : langsung caper-caper gitu (hhh)

363 D: (telp) kita pernah jalan bareng.. ?

364 R : ah iya, itu si itu lagi...inget ga sih yang pake celana ping

365 D: (telp) (hhh) lo pake celana ping ga (hhh)

366 S: coba liat... siapa sih..

367 R : tau gue juga gak kenal... (hhh)

368 D: (hhh) taboook... ih najis... mmmm (minum) ... ada dua [depok salemba

369 S: [apa]

--makan--

370 D : ahaaa ... [ah gak inget deh kalo atmajaya

371 S: [c'est bon? apa sih ini ya... tuna bukan ?

372 R : [tuna

373 D : [gak inget asli gak inget... sori ya yellow jacket[... ya udah ...david.. david david ...
ga tau deh ga [inget

374 S: [yellow jacket gue ada di mana ya]

375 R : [kalo nama belakang lo bukan beckham lo ga patut diinget
376 D: engga, ga pernah...
377 R : hhh
378 S: (hhh)
379 D: hmm? Hmmm? Udah dong ... ada deh... ah (hhh)
380 R : loe bener-bener ga mau sushi ya
381 S: hmm mmh lagi males
382 D : di senayan [.. ... senayan ga tau senayan di mana
383 S : [kalo lo mau pesen selain all you can[eat
384 R : [gue lebih seneng yang begini asli
385 S: iya sih apa lagi kalo dimakan bersama
386 D: lh ngeselin...
387 S: (?) ga sih...
388 R : pembicaraannya gak menyenangkan di sana
389 R : hhh
390 S: (hhh)
391 R : ga jelas.. one way communication
392 S: itu . laen lagi (hhh)
393 R : itu mengexclude kita (hhh) .. istilahnya bener ga ya....
394 S: (hhh)
395 R : enak juga deh...mmm
396 S : ohhhh j'ai faim....
397 R : je goutes
398 D : you can take it... prends... halo... halo...
399 S: kenapa ya... agak ini ama sushi kayanya...sejak waktu ke sushi tei menunya pada gagal gitu gue lagi aga trauma sushi gitu
400 R : apa namanya, tapi kenapa menunya gagal
401 S: engga, jadi mereka tuh kaya dirolling chef nya
402 R : hmm hmm .. trus.. ininya beda..
403 S: ha ah jadi yang biasa ngerjain sushi sekarang ngerjain ramen... yang tadinya ngerjain ramen sekarang ngerjain sushi gitu-gitu lho... buktinya langsung aneh...
404 R : sounds familiar
405 S: kenapa gue pernah cerita ya
406 R : engga.. gak cuma di ... tempat sushi aja.. di institusi-institusi juga bisa kaya gitu...
407 S : ahaaaaaa...
408 R : gak...kalo brrr.. orang bidangnya apa ngajarnya apa...
409 S: this is personal (hhh)

410 R : ... kinda personal yeahhh...
411 R : boleh dong... it's like curhatan hati gitu..
412 S: (hhh)

--makanan datang lagi--

413 S: taro sini aja mbak...kan intinya kebersamaan
414 R : kebersamaan.... Loe tadi megang gitu sendirian, trus gue mau liat... bolak balik
 loe tutup-tutupin
415 S: (hhh) I didn't know...
416 R : yes you knew... udah mau nyolok-nyolok mata gituuu
417 S: enggak gue pikir loe ada menu lagi
418 R : like I was here gitu lh[o
419 S: [I didn't know
420 R : like I was here gitu lho...right here besi[de you
421 S: [gue pikir loe cuma ngerecokin (hhh)
422 R : Dila udah berapa menit tadi ya ngobrolnya di telpon, gue pengamat yang tidak
 cermat nih..
423 S: bukannya nanti ada di sini ntar..
424 R : ha ?
425 S : dari sini ketauan kha, dari timing-timing..
426 R : apa ? bisa sih seharusnya... tapi gue gak tau ketangkap apa engga...
427 S: c'est pour moi, merci huh..
428 R : (hhh)
429 D : mba ada mayonaise jepang gak ?
430 S: (hhh) ga...ga adanya mayonaise... adanya mayonaise ini... mayonaise jawa.. (hhh)
431 D: ga pa pa sambil makan
432 S: sambil direkam
433 D: sambil direkam, enggak... gak di loud speaker ... di rekam...buat penelitian temen
 gue, ya abis loe aneh, ya diteliti
434 R : (hhh)
435 D: (telpon)
436 R : mas, boleh minta satu lagi gak?
437 D: (telpon)
438 S : dicium lagi...?
439 R : oh dia ga mau yang tengahnya ini ya..
440 S: iya

441 R : oh ouai, tu veux le rencontrer face-a-face, parceque...eu eu.. c'est mieux que le
telephone hein..

442 S : c'est qui

443 R : c'est un mec... tant que c'est un mec tu n'as pas besoin de nous...

444 S : (hhh) oh... oke..

445 D : kalo gitu senin ?

446 S : ini apa? Oh ini yang salmon ya

447 R : ini yang bol2 tadi...

448 R : mbak ini diangkat aja ya

449 S : mmmm...eh bagi ya, bol nya... Can I haaaave some balls

450 R : you may have some ... balls...

451 S : uuuu.. small and firrrm...

452 R : iyuu

453 S : aduh.. panasss..

454 R : loe tuh orangnya ga sabaran banget ya... dari tadi semua makanan tuh loe, loe
dah tau itu pasti panas tapi loe [tadi lagi di...

455 S : [I didn't know[..
gue ga nyadar

456 R : [yes y[ou did

457 S : [eng[ga itu gak panas

458 R : [it just ca[me gitu

459 S : [eng[ga

460 R : [that was hot
lagi bcause [you can still see the oil

461 S : [engga..

462 R : ga tau deh salmon teriyaki siapa

463 S : salmon teriyaki siapa

464 D : gue gue

465 S : oh kok makanan dia semua sih (hhh)... itu namanya diskriminasi... oh tadi karna
pake saus, jadi udah ga terlalu panas

466 S : biasa aja...c'est pas aussi bon que j' imagine

467 R : ouai... bon bref..

468 R : oh dia.. dia

469 S : Oh ya

470 S : c'est petit huh... ça fait.. (hhh) sausnya kita taro di sini saja.. C'est petit ! y a que
cinq-six pieces...

471 R : non c'est pour ça que c'est bien, parce comme ça tu peux commander autres
choses dan loe ga kenyang, tapi you got the taste of it gitu..

472 S : iya sih, tapi ini ga boleh diini lagi, ini ga boeh diorder lagi kalo ini... ada tanda bintangnya

473 R : so ? gue masih bisa order ...dan loe bisa ambil

474 S : oh... oh... ?oh gitu... bukannya cuma bisa order sekali satu meja gitu

475 R : enggak lah, satu orang bisa sekali

476 S : order lagi gih...

477 S : ça c'est bon, mmm...mmm...mmm..

478 D : ya emang kenapa ? trus loe maunya gimana dong ? (telp)

479 R : gue dari tadi dengerin pecakapan dia kayanya gak ada intinya deh

480 S : haah..emang...

481 R : nama loe siapa gak jelas, loe kenal dia dari mana ga jelas, dapet no telponnya dari mana ga jelas, ya udah kita ketemuan kapan gak jelas...

482 D : (telpon)

483 R : kalo gue jadi dia gue udah ill feel duluan

484 S : siapa

485 R : ya kalo gue jadi Dila udah ill feel duluan

486 S : itu siapa sih.. random guy gitu ya

487 R : hmm..

488 S : trus dia ceritanya mau kenalan mau ini... apa kenalan...mau janji mau ketemu...

489 D : maksudnya (telp)

490 S : Make your point dude

491 D : lo di mana sih emangnya (telp)

492 R : I'm right behind you (hhh)...

493 S : (hhh)

494 R : ternyata dia di heaven (hhh) lagi glantungan...(hhh)

495 S : (hhh)

496 D : hmm .. belum.. kenapa... (telpon)

497 S : so borrring

498 R : iya trus gue cuma nulis trus ngetik .. kenapa... kenapa...kenapa...

499 S : please have an interesting conversation (hhh)

500 D : (telpon)

501 R : tapi makannya tetep lho gencar..

502 S : hmm mmh... hmm mmh..

503 S : trus kita kenapa terus ngomentarin dia... ga ada pembicaraan lain ... (hhh)

504 R : habis kagok...

505 S : iya sih

506 R : kaya suaranya dia bisa mendominasi meja gitu.. dengan percakapan yang ga

penting itu... (hhh)

507 D : temen aku pada protes tuh ... pembicaraan kita kurang menarik (hhh) (telpon)

508 S : (hhh) mumpung direkam lho... (hhh) kalo hari lain sih kita ga protes

509 D : ya udah..ntar kalo mau ngobrol ntar ketemuan langsung ya dari pada di telpon
maless

510 S : cieeeeeeeee

511 R : galak banget...

512 S : cieeeeeeee

513 R : (hhh)

514 D :.. ga jelas...

515 S : malah bilang aja...

516 S : itu apa

517 R : itu yang kepala

518 S : oohhh.. aaahhh

519 D : daa

520 S : siapa sih

521 D : ga tau

522 S : loh ko lo ngomong (?)

523 D : ini orang masa lalu gue

524 S : fubu masa lalu

525 D : waktu jamannya gue baru lulus sma, [R :ha ah] gue ama beta tuh sering banget
nongkrong di parkit

526 S : hmmm mmmh

527 R : oh ya.. ha ah

528 D : brapa hari yang lalu gue ketemu tuh sama salah satu anak parkit yang udah kerja
di kemen.. rumah tangga negara.. rumah tangga kepresidenan, ketemu ama dia,
trus mulai dah tuh banyak orang-orang lama nelfon-nelfonin, nah ini gue kagak tau
lagi nih yang mana...

529 R : gila dari parkit ke rumah presiden ya (hhh)

530 D : eh gue juga...(hhh)

531 S : iya, gimana negri kita ga mo ancur... cieeee, (hhh)

532 R : iya.. aga menyesatkan

533 S : begini nih kadernya...

--makan--

534 S : salad nya enak

535 R : iya nih ga terlalu panas (kroket)
536 S : see, I told you... emang ga panas
537 R : ya well
538 S : eh bagi ya...ceceee.. gue ngambil semuanya gitu
539 R : ambil aja itu kayanya panas deh
540 D : ih siapa bilang gue mau ketemu dia malem ini, ini orang sotoy deh.. « sayangku, je
vais rentrer tard ce soir car je mange avec des vieux tout ca pour le travail je ne
sais pas si je serais rentre a 22h quand tu auras terminer a ccf //
541 R : [siapa, guillaume
bukan]
542 D : =guillaume.. si tu veux passer tout de meme tu peux t'installer a la maison en
m'attendant y a des trucs a manger au fri // go et il ya aussi des cadeaux pour toi
cache dans la chambre de toute façon on passe toute la journee ensemble
demain, gros bisous ma cherie.
543 S : [dia tinggal bareng sama guillaume]
544 R : [non]
545 R : c'est guillaume
546 D : oui mais je lui ai pas dit qu'on va se voir ce soir
547 R : iyuuuuuu
548 S : iyuuuuuu.. loe ama dia gimana sih statusnya
549 D : ha (hhh)
550 S : please update me
551 D : harus ada status ya
552 R : [ga
553 D : [ga ada
554 S : tapi kenapa cherie cherie
555 D : car c'est comme ca parcequ'il veut m'appeler cherie

--makanan datang lagi--

556 R : kari dia
557 D : ini enak banget deh ... kaya nya gue pengen ini lagi...
558 R : tengkyuuu
559 S : kayanya lucu juga
560 D : j'ai toujours voulu manger ca, parceque je sais pas a quoi ca se...ya makasih..
561 S : ya udah bagi aja ini gue banyak..
562 D : non mais...

- 563 R : le mien c'est avec des nouilles
- 564 D : je dois aller aux toilettes, je fais comment... je vais ou
- 565 R : tu vas en-bas
- 566 D : non serieusement en bas
- 567 R : ouii... kan loe turun satu eskalator gitu trus abis gitu di sebelah, yang tadi yang
kita mau lewatin heaven gitu di sebelah sininya ada... ada wc
- 568 D : mais c'est lo...in....
- 569 R : ouai
- 570 D : j'y vais
- 571 R : ciao
- 572 D : je reviens
- 573 S : ouai..ouai..ouai... (hhh)
- 574 R : ouai..ouai..ouai...(hhh)
- 575 R : elle a pris son natel
- 576 S : ha ?
- 577 R : elle veut aller aux toilettes elle a pris son telephone
- 578 R : kita ikutin...(hhh)
- 579 S : (hhh) mungkin direkam menarik
- 580 R : ga ga.. gue tuh suka mikir.. gitu yang kaya... orang tuh kalo ke wc kenapa harus
bawa dompet, misalnya orang lagi makan gitu ya, trus yang eh eh gue ke wc dulu
ya, tapi bawa dompet, bawa segala macam gitu kaya... we're not going anywhere
gitu dan kita juga ga akan ngerampok tas loe.. kenapa ya... dan kadang-kadang
gue
suka melakukan hal itu...
- 581 S : kalo gue bawa tas kadang-kadang ada peralatan dandan gue
- 582 R : jadi lo tiap akli ke wc pasti dandan
- 583 S : sering kali iya... gak... soalnya gue kalo ke wc tuh pasti habis makan, kalo di
tengah-tengah makan gue ga akan gitu cuman kalo habis menjelang udah selsai
makan kan loe pengen touch up loe pengen keluar lagi gitu
- 584 R : trus bawa hand phone juga
- 585 S : ya hand phone kalo emang di dalam tas
- 586 R : kalo ga di dalam tas
- 587 S : tergantung sih if I trust the person with me or not
- 588 R : oke
- 589 S : maksudnya kalo gue ama lo ya gue biarin tapi kalo ama siapa gue ga terlalu kenal
yaaa
- 590 R : lo pasti bawa kan

591 S: ha ah..

592 R : so that means that you know if you trust the person and you still take your cell phone berarti ada kemungkinan that she's gonna call somebody that we don't... anyway...

593 S: atau kalo gak dia emang...

594 R : ooohh guillaume

595 S : dia ama guillaume gimana sih ceritanya

596 R : emmm... dia ama guillaume itu, alors... gue bingung deh... mic nya tuh sebenarnya sebelah mana sih..

597 S : Halo... iya... (telpon)

598 R : ini mic ? mic nya yang mana?

599 R : (hhh) (batuk)

600 S: (telpon)

601 S: kok gue blenek ya ngeliat nasi

602 R : enakya disini ya, bedanya sama poke sushi ya.. loe tuh kalo makan harus ngabisin semuanya gitu y[a kalo gak loe yang harus bayar lah...

603 S: [hmm mmh hmm mmh

604 S: oh ya ? harus bayar?

605 R : iyaaaa, kalo di sini ini apa namanya.. jadi kalo di poke sushi tuh kalo loe misalnya (S : mmm hmm) pesen paket apa (S : hmm mmh) makan makanan pake nasi (S : hmm mmh) nasinya ga abis (S : hmm mmh) itu nasi loe diitung harga kalo loe beli nasi aja gitu...

606 S : oh gitu ?

607 R : ha ah, jadi kaya loe tuh kenanya t[uh brapa di chargenya nasi gitu deh..

608 S : [ha ah ha ah

609 S : mmmmh

610 R : kalo di sini kalo misalnya nasinya ga abis ya udah

611 S : di sini kan all you can eat kan jadi ya udahlah

612 R : yeah but over there has also got paket all you can eat gitu

613 S: oh ya ya ya tau tau yaaaa kalo lo ga abis gitu loe akan dicaharge gitu ya.. ya ya ya... iya biasanya banya all you can eat kaya gitu kan, hanamasa gitu-gitu juga gitu bukan?

614 R : Eh, tapi hanamasa udah ga terlalu enak ya sekarang.. kaya apa sih ini banget.. blenek banget... kayanya dagingnya asal daging aja kaya lo ga tau itu daging dari mana gitu...

615 S : udah ga menjaga standar

616 R : iyaaa... loe kenapa keliatan tinggi banget ya dil ya ?

- 617 S : pake hak !
- 618 R : tapi biasanya dia juga pake hak, cuman gue ga ngeliat loe, ga... ga..biasanya gue kalo ngeliat loe jalan biasa aja, apa karna sekarang posisi gue duduk ya...
- 619 D: eeuh...
- 620 S: dudukan loe lebih rendah kali
- 621 D: enggak kali.. efek bajunya...karna bajunya roknya rendah banget jadi badannya keliatannya panjang gitu trus kaki dibantu ama hak trus apa namanya dia tuh ga nutupin dengkul jadi trus ambang gitu jadi terus dengkul itu keliatan apa namanya.. euh.. jambe... cuisse... non.. betis, betis keliatan semua jadi.. trus efeknya dua kali lipat gitu kan... itu cuman efek...
- 622 R : betis bahasa Prancisnya apa?
- 623 S: cuisse apa?
- 624 R : [cuisse paha
- 625 D : [cuisse paha, paha...
- 626 S : paha
- 627 D : betis apa ya ?
- 628 R : cuisse d'en bas (hhh)
- 629 D : non
- 630 R : kalo bahasa Inggris ternyata betis itu apa sih.. calf...eh calf...
- 631 S : calf kaya sapi
- 632 R : iya calf, c-a-l-f
- 633 S: iya cuisse itu paha yaaa...
- 634 R : apa ya betis yaa
- 635 S: I used to know... (hhh)
- 636 D: (hhh)
- 637 R : daaaa...(hhh) I used to know juga sih kayanya...
- 638 R : jaman-jaman masih buka kamus yang itu yang halaman paling depannya itu, kaya kamus Larousse yang bergambar itu, lo punya ga dulu...halaman paling depannya yang gambar cewe sama cowo telanjang (hhh)
- 639 S: oh iya iya.. anatomi tubuh
- 640 R : .. dan ama nyokap gue, kaka gue, gue, eeuh, dua kaka gue sama gue, tiga-tiganya tuh kamusnya sama nyokap gue dikelir bagian itunya (hhh) kasih pakean (hhh)
- 641 D: (hhh)
- 642 S: nyokap loe rajin banget deh (hhh)
- 643 D: dulu gue punya kalender tuh kaya gitu juga... y avait un gars qui posait comme ça (S : hhm mmmh), torso nu, (S : hhhm) il portait un jeans mais il descendait un peu son

jeans comme il a mis sa main, alors on voyait un peu les poiles, (hhh) ama nyokap
 gue digambarin [gitu (hhh) ... dikelir juga

644 S : [iyuuuuuuuuu

645 D : kocak

646 R : dikelir apa warnanya sama

647 D : non mais le gars il etait mignon Sarah, tu vas pas dire iyuuuuuu (hhh)

648 S : mignon mais poiluuuu

649 D : non, mais la bas ouiiii (hhh)

650 R : mais moi j'aime bien les poiles... jsais pas

651 D : j'aime les [poiles]

652 S : moi j'aime pas les [poiles]... mais mon gars il est poilu...(hhh)itu namannya kwalat
 gitu

653 R : kayanya ton gars il est tres tres tres poilu

654 S : pas tres huh...il est poilu

655 R : kalo mon gars il est tellement poilu (S : hhh) que que quelquefois y a y a y a des
 poiles, des trucs qui commencent a pousser sur le dos gitu [makanya harus yang
 kaya di wax gitu

656 S : [oui mais mon gars
 aussi mais pas trop enfin

657 D : mais arreter de parler des poiles oh mon Dieu

658 S : non mais t'as dit que t'aimes les poiles huh alors c'est de ta faute

659 D : Non non non non non, la ou il en faut des poiles d'accord mais pas la ou
 normalement y a pas de poiles... (hhh)

--makan--

660 D : gini ya rasanya ya...

661 R : apa nya

662 S : loe selalu penasaran

663 D : hmm mmh, tapi gue ga pernah terlalu untuk tidak ...ini banget untuk menyobanya
 gitu

664 S : ya ya

665 S : kenyang bo

666 R : gue kalo kari lebih suka kari india

667 D : ya iya lah

668 S : beda kali

669 D : la c'est du vrai

670 R : hmmm ?
671 S : la c'est du vrai
672 D : la c'est du vrai kari kalo ini rasanya kaya...
673 S : [mais ça c'est un peu différent, emang kari dari mana sih
dari india ya asalnya
674 D : ah ha
675 R : emang iya
676 S : bukannya ema...ng
677 D : kalo di kita namanya gulai..(hhh)
678 S : bukannya emang ini asian ...
679 R : beda kali kari ama gulai
680 D : sama
681 R : kan kalo kari ga pake , ga pake ini, ga pake santen
682 D : itu pake kentang kayanya ya
683 R : ya
684 S : iya ini ga pake santen, rasanya kekentang-kentangan
685 R : kentang-kentang ga enak dong (hhh)
686 S : nanggung (hhh)
687 R : (hhh) aduuuh..
688 D : kalian ga suka ini ya
689 R : engga
690 D : gue suka banget lhooo
691 S : mayonaise jepang enak banget emang
692 S : kenyang
693 D : ri je veux gouter dong...
694 S : kenyang tapi jangan timpuk gue dong..
695 D : mau dong se – a
696 D : ini isinya apa aja sih
697 R : ya cuma itu doang, kari sama udon
698 R : kok ga dapet kentang ya, eh apa... ubi
699 S : hmm mmh
700 R : kentut kentut deh kalo makan ubi
701 S : gue paling suka ubi lhoo
702 D : mmmm mmmh
703 S : kalo gorengan-gorengan gitu pasti gue milihnya ubi
704 D : mmmmm mmmh
705 S : mmm hmm apa, c'est bon

706 D : oui j'aime bien
707 S : oui c'est bon mais, j'en ai trop... j'ai trop mange
708 R : eh, ca fait combien de temps deja qu'on est la
709 D : j'sais pas
710 S : vingt minutes non ?
711 D : je te rends la cuillere
712 R : tapi mangkoknya engga (hhh) merci huh... (hhh)
713 D : (hhh) je te rends juste la cuillere (hhh)
714 S : elle a pris ma cuillere
715 D : eh ini apa nih
716 R : yang itu
717 D : oh yang salmon, y a quoi a l'intérieur
718 S : [salmon
719 R : [salmon
720 R : samon
721 S : samon
722 D : ohhhh begituuu
723 R : samon
724 S : you make it sound like simon
725 D : hmmm gitu, hmm on a melange avec de la farine ya
726 R : ouai
727 D : eh, ça c'était sucre ya
728 R : enggak, itu kan kari juga
729 D : kari ?
730 R : welcome to the curry world
731 S : terima kasih, tapi kalo jepang emang karinya gini kaya ada (?) gitu kalo yang india
kan lebih ..strong
732 D : tu manges avec quoi
733 R : hmm .. emang india lebih strong
734 S : yaa bau badannya juga
735 R : not all of them...not all of them
736 S : not the right...
737 R : not all of them no not all of them
738 S : kok ada yang sensitif? Ga ga ga ga.. kalo yang udah tinggal di negara lain engga,
tapi kalo yang masih asli... ah engga sih tapi yang di singapore juga gitu
739 D : kalo yang di malaysia gitu juga ga
740 S : kalo masih tinggal sama komunitasnya... (hhh) gitu, mungkin loe waktu itu lupa

- kali...(hhh) coba lo ketemu sekarang, mungkin lo baru merasakannya (hhh)
- 741 R : ah engga ah, engga ah...tapi engga ini...
- 742 S : yaa ga semuanya.. kalo yang masih masih kumpul sama komunitasnya ..
- 743 R : kirain kumpul ama kebo (hhh)
- 744 S : C'est pas marrant huh...(hhh)
- 745 D : je comprends pas la
- 746 S : tu comprends pas (hhh)
- 747 D : ouai mais mangez...
- 748 R : (hhh)
- 749 S : what is so funny
- 750 D : pourquoi vous arretez la
- 751 D : abis mesennya yang gendut tiba-tiba sih
- 752 S : iya gue tuh pengenya tadi yang kaya..
- 753 D : gue kecil lagi, kecil kecil lagi
- 754 S : gila udah kenyang kali
- 755 R : dah tunggu aja 20 menit juga ntar kan paling kenyang eh ga kenyang lagi...
- 756 S : soalnya kan ampe jam sebelas kan
- 757 R : ampe jam sebelas juga boleh deh makan
- 758 S : beuuuh
- 759 D : C'est pas trop bon
- 760 S : apa
- 761 D :iya c'est pas trop bon
- 762 R : la balle
- 763 D : ouai
- 764 S : goute
- 765 R : non, moi j'aime pas.. je prefere ça
- 766 S : ça c'est bon
- 767 D : ça a un peu plus de gout
- 768 S : ça c'est aussi bon, mais la... kaya baso aja biasa ka[ya baso ikan gitu...
- 769 R : [kayanya tu commandais yang
sushi yang the same one yang tadi
- 770 S : [niiiiii dia
- 771 D : lah [niiiiii dia ini
- 772 R : non non bukan yang itu
- 773 D : oooh ... je crois bien qu'ils ont compris ini lagi ri
- 774 R : oh gitu, ini ya...ya udah lah
- 775 D : parce que sui la on a pas commande

776 S : just order again
777 D ; I want the terriyaki yang tadi tuh
778 S: terriyaki yang mana
779 D: salmon terriyakiny enak... eh ce que t'avais bouffé tout a l'heure c'était quoi
780 R : yang rib eye itu bukan ?
781 S: iya. Iya.. itu enak itu enak
782 R : itu enak dagingnya
783 R : pesen aja dua-duanya sekaligus, c'est tellement petit...
784 S : mba... mba... mau...
785 S : y a que six pieces
786 D : mau itu apa namaya... rib eye
787 S : iya yang paling atas... teppanyaki...
788 D: oh teppanyaki... terriyakinya..
789 S: yeeee sok tauu
790 D: rib eyenya tadi ya... ya itu satu sama salmon yang terriyaki lagi, boleh sekalian dua kali mbak (hhh)
791 R : emang enak banget ya..
792 D: itu cuma salmon diiniin do[ang sih
793 R : [soalnya si Johannes juga suka banget gituu
794 S : oh ntar coba ya
795 R : iya dia tau ga sih bisa mesen tiga
796 S: oh ya ikan salmon itu
797 D : oh brarti gue bisa mesen lagi yaaa
798 S : biar ngikutin johannes
799 D: enggak (hhh)
800 S: akward silence
801 D: (hhh) eh lo pada ga mau ini... enak lho
802 S: enak tapi.. ntar gue nunggu dulu
803 D: gue ngantuk lagi jadinya
804 S: calme toi ventre... mon ventre
805 R : eh kalo si bien makannya banyak gak
806 S : biasa aja
807 R : ga tambah blenek ya makan pake mayonaise ya
808 D : mmmmmh ga tau ya aku suka sih
809 S : tapi mayonaise jepang beda[... kalo...
810 D : [iya so different taste
811 S: tu veux pas... oui.. non... non...

812 D: mes dents sont colles
813 R : hahaha
814 D: hahaha
815 S: hahaha
816 S: oh...I'm so full full full full
817 R : loe tuh ga wajib ngabisin
818 D: mmm... [brasa berdosa aja
819 S: [ngerasa berdosa aja ya
820 R : ga pa pa mumpung masih muda
821 D: (hhh)
822 S : guilty feeling
823 D: tinggal turun gitu lho dik... tinggal turun
824 S: masuk surga
825 R : orang tuh seharusnya naik ke surga ya ini tuh
826 D: turun ke surga
827 D: gue suka ini enak ya
828 S: enak
829 M; gue pengen satu lagi
830 S: apa
831 D : yang mentah ya?
832 S: unagi tadi
833 R : yupp. Eh unagi tuh bukannya namanya itu ya temennya sailormoon atau apa gitu
yaaa... unagi... (hhh)
834 D : coba coba coba nih kan ceritanya, gue suruh dia... ceritanya gue ngambek ya, dia
pulang dari Kuala Lumpur dia janji pulang mau nelpon gue tapi he did not
835 S: dia itu siapa?
836 D: guillaume, terusss...
837 S: iya iya, lo gimana sih itu ceritanya... tar tar tar...
838 D: gak penting (hhh)
839 R : she wants to know who's guillaume gitu lho
840 S: mais moi je qui who's guillaume
841 D : you know who's guillaume
842 S: I know guillaume
843 R : have you seen guillaume
844 D: yes...at the barbecue at your place
845 S: sama yang the other hot guy
846 R : the other hot guy is so weird gitu lho kalo diperhatiin lama-lama... like he's only hot

- for the first five minutes tapi habis itu like...
- 847 S: tapi waktu itu, you didn't say that...
- 848 R : ya well...
- 849 S: yak .. jadi gimana.. gimana... jadi lo ama guillaume gimana...in short sentence..
- 850 D: in short sentence, ya you know lah ya (S : hmm mmh) sama Prancis (S : hmm mmh) know you don't know, do you know (hhh) ya... welll... aaa.. gue rasa sih he think's this is serious sih ya... beta juga mikirnya, yes he does think that this is serious... tapi gue mikirnya..
- 851 S: tapi lo...
- 852 D: Tapi karna jarang juga ketemu... kalo ada patternnya keemu setiap hari jumat soalnya gue selalu complain , teut teut teut teut... gue cape, gue banyak kerjaan, gue ini gue itu... trus ya udah, akhirnya dia ... oh ya udah ketemu nya pas wiken aja....ih pengertian (hhh)... cuman trus jadinya bukannya...
- 853 R : liat dong mukanya...
- 854 S: jadi cuma fubu aja
- 855 D: that's what I think, what he thinks is something else...
- 856 S: fubu... fubu... it's more than fubu
- 857 D: ya I think he's one of my fubus which I don't really like (S : hmm mmh) because he just doesn't know wht I want, (S : hmm mmmh) ya, and mmm (S : hmm mmh) dari sisi gue jadi kurang appreciation, ya kan... kurang ada appreciation karna ya menurut gue (S : hmmm mmmh... ya yaa yaa...) ga cukup gitu cuman dari apa yang gue dapetin itu... (R : ya lumayan lah ... ada cieee).. tapi lama-lama he's getting more and more serious.. ya udah lah ya.. gue pikir udaaah... dan dia itu orangnya ya kalo gue bilang gue lagi sibuk, sampe gue nelpon lagi dia ga akan telpon ga akan ganggu.. gitu so... (S : hmm mmh... hmm mmh).. but wiken kemaren I don't know whether it was that weekend or not.. I don't remember (S : hmm mmh hmm mmmh) dia ngadain barbecue gitu di rumahnya, trus dia bilang you have to come ya udah gue dateng, trus akhirnya ketemuan di rumahnya, ketemu setelah satu bulan tidak ketemu (S : hmm mmmh) sedih kali.. ya gitu deh, ttrus ceritanya tuh ya kenapa gue gak nelpon dia satu bulan karena ceritanya gue ngambek karena dia habis pulang dari Kuala Lumpur ga nelpon gue... padahal kan i was busy with sekdilu and stuff gitu , as i was busy with the new guys i met gitu khan ya.. (S : hmm mmmh)
- 858 R : guys that you couldn't touch anyway...
- 859 D: (hhh)
- 860 S: cowo-cow jaim...
- 861 D: that hurts... (hhh) ouchhhh...

862 R : oh that hurts... I am so sorry
863 S: (hhh)
864 D: which is so true yaaa
865 S: iya ya?
866 D: mereka jaimnya nujubilah min jalik
867 R : padahal.. di atas meja kaya gini di bawah meja... tangannya udah..
868 S: deplu is not club med...
869 D: exactly.. that's what I hate so much (hhh) tapi gue yakin tuh ya by the way he looks
at me tuh tuh (S: ya ya ya ya) udah ngences ga k karuan cuman terus sok yang ..
kaya udah.... Arrrrrrrrrgh...
870 S: because they want a ca...reer ..
871 D: oh my God, setelah sekian lama di club med ya... I don't accept rejection OK..
872 D : [hahahaha
873 R : [hahahaha
874 S : [hahahaha
875 D: it is so not acceptable
876 S: kalo di sana murahan semua ya... (hhh) everybody's cheap
877 D: maksud loe...
878 R : the guys...
879 D: ha.. the guys are cheap...
880 R : the guys are cheap
881 S: you see, kenapa lo curig.. kenapa lo tersinggung
882 R : but sometimes they're not cheap..
883 D: it depends on how...
884 S: tapi like most guys they're cheap
885 R : sometimes they're on sale you know (hhh)
886 R : [ya
887 D: [ya
888 R : semua dia
889 D: ko lo gitu sih.. trus trus..yaaa, anyways...
890 R : tapi kan guillaume, juga.. guillaume tuh....jauh lebih muda dari lo juga kan..
891 S : hhh, aduh kalian ngerasa tua... gue apa gitu
892 D : enggak
893 R : oh engga ya... i thought that he
894 D: tahun '82 gue januari dia april, he's younger than me, tapi masih '82
895 R : tapi kliatannya masih anak-anak, like...
896 D: naaaaaaaaa... tambah itu gitu kan..

- 897 R : mommy's little boy banget..
- 898 D: mommy's little boy banget, tapi kenapa ya gue sering banget ketemu sama mommy's little boy
- 899 R : badannya sih gede segala macam tapi..
- 900 D: cuman badannya doang, otaknya tuh ga di situ , walaupun dia pinter ya segi engineering and stuff gitu ya... gue gak comment ya
- 901 R : dia engineering ya?
- 902 D: heu euh.. iya dia information engineer
- 903 R : oh gitu.. eh tapi dia gak bisa kerja di luar kantor...
- 904 D : je comprends pas, dia justru kerjanya ke pabrik
- 905 R : gak, kalo misalnya di luar kontraknya dia sekarang, dia gak bisa kerja untuk orang lain as a consultan lepas as a freelance gitu
- 906 S : eh bagi ya...
- 907 D : selama dia ga butuh surat-surat kayanya gak masalah deh...
- 908 S : ini siapa. Lagi ngomongin siapa
- 909 D : guillaume
- 910 R : tapi dia tiap hari kerja ato gimana
- 911 D: dia tiap hari kerja, tiap hari ada kerjanya, karna dia satu satunya representative kantornya di Indonesia
- 912 S: hmmm... c bon
- 913 R : so maybe when he's 30 he would be that
- 914 S: how old is he now
- 915 D: 25, no he just got 26 tanggal 16 dan itu juga kalo gak beta yang sms in gue, Dila lo tau ga hari ini ni cowo lo ulang tahun
- 916 S: cowo lo? (hhh) nah makanya
- 917 D: nah tuh dia beta juga nganggepnya dia tuh cowo lo, whether you like it or not
- 918 S: (hhh) but I don't like it...
- 919 D: well I've never been too much into white guys... gue selalu yang gue incer asia, indonesia.. remember..
- 920 R : iyaaa... pokonya warna-warnanya agak kuning coklat gitu ya
- 921 D: em...(hhh)
- 922 S: apanya yang kuning coklat (hhh)
- 923 D: (hhh) ngomongin warna kulit, ras... are you still following us (hhh)... ras... (hhh)
- 924 S: (hhh)
- 925 D: we are so not talking about that piece of meat, ok..
- 926 D: (telpon) – menit 59.17

Terjemahan Transkripsi Penggalan 1 – 44

Penggalan 1

1. S : Gue ga bisa ngomong lagi nih lidah gue kebakar =
2. D → : = [Hahahahahaha
3. R → : [Hahahahahaha
4. S → : [Hahahahahaha =
5. D : = ya uda pulang gih (.) ça y est on commence déjà (.) je suis entrain de manger°
5. UDAH, KITA BISA MULAI .. AKU LAGI MAKAN
7. D → : [Hahahahahaha
8. S → : [Hahahahahaha
9. R → : [Hahahahahaha

Penggalan 2

1. S : tapi - ta (.) [pi :
2. R : [iya merekanya cuek, tapi lo nya ga cuek (.) (alat perekam tiba-tiba
3. diangkat salah satu pelayan restoran)
4. D → : [aaaaaaaaaaaaaaaaaaaa ↑ (teriakan melengking) hahahahaha
5. R → : [aaaaaaaaaaaaaaaaaaaa ↑ (teriakan melengking) hahahahaha
6. S → : [aaaaaaaaaaaaaaaaaaaa ↑ (teriakan melengking) hahahahaha
7. R : ni ilang ga ya ? =
8. R → : [hahaha
9. D → : [hahaha
10. S → : [hahaha
11. D → : tenang (.) tenang hahahahhahah
12. S → : lama lama diusir lo ya : hahahahahaha
13. S : hu::: kayaknya menarik seka:li hee : // =
14. R → : [hahaha
15. S → : [hahaha
16. D → : [hahaha .

Penggalan 3

1. D : salmonnya aja, order kalo gitu(.) sama yang salmon balls ya(.) trus apa lagi
2. yang salmon - makinya ga ada yang salmon
3. R → : hahaha
4. S : mau:: ?
5. R → : hahaha engga (.) gue cuma ngetawain dia
6. S : abis loe ngetawain dia (.) tapi ngeliatnya gue - kan ge:er
7. R : ya: khan telinga gue bisa mendengar kesana tapi mata gue melihat ke sini
8. S → : hahaha

Penggalan 4

1. D : kemaren(.) yang jadi pengawas ada bapak-[bapak mukanya kaya lo=
2. S → : [hmm-mmh]
3. S :
4. D : =[hahaha
[hahaha=
5. =gue langsung ngesemes Ria bo:kapnya Dika tuh namanya siapa sih =
6. S : =hahaha
7. R : itu(.) yang gue crita ke lo dia ngesemes gue[nanya =
8. S → : [hmm-mmh]
9. S : = oh apa: pa:k [hanif johan ya?
10. D : [hani:f ↓

Penggalan 5

1. S : kok gue blenek ya ngeliat nasi
2. R : enakya disini ya (.) bedanya sama pake sushi ya (.) loe tuh kalo makan harus
3. ngabisin semuanya gitu: y[a kalo gak loe yang harus bayar lah=
4. S → : [hmm mmh hmm mmh]
5. S → : =oh: ya ? harus bayar ?
6. R : iya:: - kalo di sini ini apa namanya (.) jadi (.) kalo di pake sushi tuh kalo lo
7. → misalnya [S : mmm-hmm] pesen paket apa: [S : hmm-mmh] makan makanan
8. → pake nasi [S : hmm-mmh] nasinya ga abis [S : hmm-mmh] itu nasi lo diitung
9. harga kalo lo beli nasi aja gi:tuh
10. S → : oh gitu : ?
11. R : ha-ah (.) jadi kaya lo tuh kenanya t[uh : brapa dichargenya nasi gitu de :h
12. S → : [ha-ah ha-ah]
13. S → : mmmm::h=
14. R : =kalo di sini (.) kalo misalnya nasinya ga abis ya : udah.

Penggalan 6

1. D : rib eye:-nya tadi ya (.) ya:: itu satu sama: salmon yang terriyaki lagi - boleh
2. sekalian dua kali mbak° hahaha=
3. R : =emang enak banget ya?
4. D : itu cuma salmon diiniin do[ang sih::
5. R : [soalnya si Johannes juga suka banget gitu::
6. S : oh (.)ntar coba ya
7. R : i:ya:: (.) dya tau ga sih ? bisa mesen tiga=
8. S : =oh ya? ikan salmon itu?=
9. D : =oh: brarti gue bisa mesen lagi ya::
10. S : biar ngikutin johannes?
11. D : enggak (.) hahaha
12. D : (.)
13. S → : akward silence°
CANGGUNG KEHENINGAN (*kenapa jadi diem semua*)
14. D : hahaha – EH (.) lo pada ga mau ini:: (.)enak lho !
15. S : enak (.) tapi ntar (.) gue nunggu dulu.

Penggalan 5

1. D : bon (.) là (.) j'ai faim ! Ils vont sortir la bouffe bientôt (.) ou pas ?
1. OK SEKARANG AKU UDAH LAPAR ! MEREKA UDAH MAU NGELUARIN MAKANANNYA SEKARANG ATAU BELUM ?
2. S : kan yang itu belom pada keluar semua: yang lainnya°
3. R : quelle bouffe ?=
3. MAKANAN YANG MANA ?
4. D → : =[la bouffe !
5. S → : [la bouffe !
5. MAKANANNYA !

Penggalan 6

1. D : enggak ka-li:efek bajunya (.)karna bajunya roknya rendah banget jadi badannya
2. keliatannya panjang gi:tu trus kaki dibantu ama hak trus (.) apa namanya (.) dia
3. tuh ga nutupin dengkul jadi (.) trus: ambang gi:tu: (.) jadi (.) trus (.) dengkul itu
4. → keliatan a:pa namanya (.) eu::h (.) jambe° (.) cuisse° (.) NON betis (.) betis
5. keliatan semua jadi: trus efeknya dua kali: lipat gi:tu ka:n (.) itu cuman efek
6. R → : be:ti:s bahasa prancisnya: (.) a::pa?=
7. S : =cuisse a:pa?=
8. R → : =[cuisse PAHA
9. D → : [cuisse PAHA (.) paha=
10. S : =pa:ha:

Penggalan 7

1. D : ouai mais c'est comme ça hein...ça fait deux mois que je suis dans le fou (?)
1. YA EMANG GITU DEH .. UDA DUA BULAN GUE ADA DALAM KEGILAAN
2. alors no complain
2. JADI JANGAN NGELUH
3. S → : kenapa sih karena lima ratus [ribu sebulan ya
4. D → : [ça fait chier, je te dis pas
4. ITU NYEBELIN BANGET TAU GA SIH
5. R → : non non parce[que
5. GA GA KARENA
6. S → : [cinq cent mille par m[ois oui ça fait chier hein
6. LIMA RATUS RIBU PER BULANNYA YANG NYEBELIN BANGET DEH
7. D → : [non non non non non... non c'est pas ça
7. GA GA GA GA GA ... GA GITU SIH
8. → ya... cinq cent mille nya mungkin gak berasa [cum[an
8. LIMA RATUS RIBU
9. S → : [tap[i
10. R → : [les autres choses qu'on peut
10. HAL LAIN YANG GA BISA KITA
11. pas parler au restaurant gitu lho
11. OMONGIN DI RESTORAN

Penggalan 8

1. S : aduh.. panasss..
2. R : lo tuh orangnya ga sabaran ba:nget ya (.) dari tadi smua makanan tuh lo (.) lo
3. → dah tau itu pasti panas tapi(.)lo [tadi lagi di :
4. S → : [I didn't kno:w° [gue ga nya:dar°
GUE GA TAU
5. R → : [yes y[ou did
IYA LO TAU
6. S → : [eng[ga↑ itu gak panas
7. R → : [it just ca[me gitu
ITU BARU DATENG
8. S → : [eng:[ga::↑
9. R → : [that was
ITU KAN
9.
10. → ho:t la:gi bcause [you can still see the oil
10. PANAS KARENA LO MASIH BISA LIAT MINYAKNYA
11. S → : [eng::↑ga.

Penggalan 9

1. R : soalnya si Johannes juga suka banget gituu
2. S : oh ntar coba ya
3. R → : iya dia tau ga sih bisa mesen tiga=
4. S → : =o↑ya (.) ikan salmon itu

Penggalan 10

1. D : tinggal turun gitu lho dik tinggal turun
2. S : masuk surga
3. R → : orang tuh seharusnya naik ke surga ya ini tu[h
4. D → : [turun ke surga

Penggalan 11

1. R : tapi kan guillaume, juga.. guillaume tuh... jauh lebih muda dari lo juga kan..
2. S : hhh, aduh kalian ngerasa tua... gue apa gitu
3. D : enggak
4. R → : oh engga ya... i thought that he=
4. GUE PIKIR DIA
5. D → : =tahun '82 gue januari dia april, he's younger
5. DIA LEBIH MUDA
6. than me, tapi masih '82
6. DARI PADA GUE

Penggalan 12

1. D : enggak kali.. efek bajunya... karna bajunya roknya rendah banget jadi badannya
2. keliatannya panjang gitu trus kaki dibantu ama hak trus apa namanya dia tuh
3. ga nutupin dengkul jadi trus ambang gitu jadi terus dengkul itu keliatan apa
4. → namanya.. euh.. jambe... cuisse... non... betis, betis keliatan semua jadi.. trus
4. TUNGKAI... PAHA... GA...

5. efeknya dua kali lipat gitu kan... itu cuman efek...
6. R → : betis bahasa prancisnya apa?
7. S → : cuisse apa?
7. PAHA
8. R → : [cuisse paha
8. PAHA
9. D : [cuisse paha, paha...
9. PAHA
10. S : paha
11. D → : betis apa ya ?
12. R → : cuisse d'en bas (hhh)
12. PAHA YANG DI BAWAH
13. D : non
13. BUKAN
14. R → : kalo bahasa inggris ternyata betis itu apa sih.. calf...eh calf...
14. BETIS... BETIS...
15. S : calf kaya sapi
16. R : iya calf, c-a-l-f
16. BETIS
17. S : iya cuisse itu paha yaaa...
18. R → : apa ya betis yaa
19. S : I used to know... (hhh)
19. DULU PADAHAL GUE TAU
20. D : (hhh)
21. R : daaaa...(hhh) I used to know juga sih kayanya...
21. DULU PADAHAL GUE TAU

Penggalan 13

1. R : nggak tapi dulu kalo gue inget jamannya ini ya, jamannya apa namanya mmm
2. ngeliat foto-fotonya bokap gue jaman dulu gitu [S: hmm mmh] itu yang foto-foto
3. yang deplu gitu yang baru pelantikan apa segala macam tu sumpah tu
4. → rambutnya tuh ada yang tinggi tinggi yang yang [jadul-jadul jijik gitu
5. S → : [emang jaman dulu
6. S : Kan kaya foto buku-buku taunan gitu kan suka ada tuh yang tahun 70an gitu
7. gitu celana cut bry trus cing
8. R : itu celana nya tuh masih pada yang cut bry gitu
9. D : eh ga usah gitu yah temen-temen gue nih yang sekarang nih masih banyak tuh
10. → yang begitu gayanya [yang gaya gaya masa lalu gitu
11. S : [oh ya

Penggalan 14

1. S → : kenapa sih karena lima ratus [ribu sebulan ya
2. D : [ça fait chier, je te dis pas
2. ITU NYEBELIN BANGET TAU GA SIH
3. M : non non parce[que
3. GA GA SOALNYA
4. S → : [cinq cent mille par m[ois oui ça fait chier hein
4. LIMA RATUS RIBU PER BULAN TU NYEBELIN BANGET YA
5. D : [non non non non non... non c'est pas ça
5. GA GA GA GA GA .. GA GITU SIH
6. ya... cinq cent mille nya mungkin gak berasa [cum[an

6. LIMA RATUS RIBU
7. S : [tapi
8. M : [les autres choses qu'on peut
8. HAL-HAL LAIN YANG GA BISA KITA
9. pas parler au restaurant gitu lho
9. OMONGIN DI RESTORAN

Penggalan 15

1. S → : tapi mayonaise jepang beda[... kalo...
2. D → : [iya so different taste
2. RASANYA BEDA BANGET

Penggalan 16

1. S : oh (.) I'm so full full full full
1. GUE KENYANG BANGET BANGET BANGET BANGET
2. R : loe tuh ga wajib ngabisin
3. D → : mmm... [brasa berdosa aja
4. S → : [ngerasa berdosa aja ya
5. R : ga pa pa mumpung masih muda
6. D : Hahahaha
7. S → : guilty feeling
7. NGERASA BERSALAH

Penggalan 17

1. S → : kalo di sana murahan semua ya... hahaha everybody's cheap
1. SEMUA ORANG JUGA MURAHAN
2. D : maksud loe...
3. M : the guys...
3. COWO-COWONYA

Penggalan 18

1. R : guys that you couldn't touch anyway...
1. COWO-COWO YANG GA BISA LO SENTUH JUGA
2. D : hahaha
3. S → : cowo-cow jaim...
4. D → : that hurts...hahaha .. ouchhhh...
4. SAKIT TUH .. ADAUWW..
5. R → : oh that hurts... I am so sorry
5. OH SAKIT YA .. MAAFIN GUE YA
6. S : hahaha
7. D : which is so true yaaa
7. TAPI BENER BANGET JUGA
8. S : iya ya?
9. D → : mereka jaimnya nujubilah min jalik

9. GILA-GILAAAN
10. R : padahal.. di atas meja kaya gini di bawah meja... tangannya udah..
11. S : deplu is not club med...
11. DEPLU KAN BUKAN CLUB MED ..
12. D : exactly..that's what I hate so much hahaha tapi gue yakin tuh ya by the way he
12. BENER BANGET .. ITU YANG GUE BENCI BANGET DARI CARA DIA
13. looks at me tuh tuh [S: ya ya ya ya] udah ngences ga k karuan cuman terus sok
13. NGELIATIN GUE
14. yang .. kaya udah.... Arrrrrrrrrgh...

Penggalan 19

1. D : eh ini apa nih
2. R : yang itu
3. D → : oh yang salmon, y a quoi a l'intérieur
3. ADA APA DI DALEMNYA
4. S → : [salmon
5. R → : [samon
6. R → : samon
7. S → : samon
8. D : ohhhh begituuu
9. R → : samon
10. S : you make it sound like simon
10. LO BIKIN BUNYINYA KAYAK "SAYMEN"

Penggalan 20

1. R → : tapi y a que des gars gitu lho ..
1. CUMA ADA COWO-COWO DOANG
2. S → : mais c'est des beaux gars .. ga kay kayak di centro gitu lho .. OK .. lo begitu
2. TAPI KAN COWO-COWONYA GANTENG
3. masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung .. cowo cowo kan ? dan ..
4. R : [S : dan] bukannya [S : tapi] lo menginginkan itu ya ?
5. S : .. tapi mending kalo cowo cowo yang ..
6. D → : ils sont degueulas les gars !
6. COWO-COWONYA MENJIJIKAN DEH
7. S → : heu-euh .. des gars degueulas ..
7. COWO-COWO MENJIJIKAN
8. R → : huhu des gars degueulas ..
8. COWO-COWO MENJIJIKAN
9. S : ga terus ..

Penggalan 21

1. R : kayanya loe lebih parah dari simon deh hahaha
2. D → : qu'est-ce que j'ai fait?
2. EMANG GUE NGAPAIN SIH ?
3. R : hahaha
4. S : loe ah..memalukan bangsa dan negara... hahaha
5. D → : hahaha eh qu'est-ce que j'ai fait hahaha
5. EMANG GUE NGAPAIN
6. S : hahaha

Penggalan 22

1. D : apaan tuh ↓
2. S → : cawan musu ↓
3. D : apa ?
4. S → : [cawan musu
5. R : [rekamannya- rekamannya gue taro di meja mereka aja ya
6. D → : apa tuh musu: ?
7. S → : ca::wan mu::si
8. D : pake telur gitu engga ?
9. R : iya (.) nggak (.) seharusnya kita makan makan aja ya: trus ini ini mmm:: alatnya
10. gue taro di atas meja mereka.

Penggalan 23

1. S : iya dan .. dan mereka itu .. trus niat maksudnya clubbing ga .. clubbing itu
2. bukan untuk jaim .. it's for dancing gitu lho .. jadi .. ii idup gitu lho suasananya ..
2. EMANG BUAT JOGET
3. R : clubbing itu bukan untuk apa ?
4. S : bukan buat jaim .. maksudnya it's for dancing gitu .. and drinking .. and what
4. EMANG BUAT JOGET DAN MINUM..DAN APA
5. ever gitu .. tapi bukan buat .. kalo di centro kan Cuma yang kayak .. cuman
5. PUN GITU
6. berdiri trus yang kayak .. jaim jaim gitu .. yang males gitu ..

Penggalan 27

1. R : ya mungkin orang ke centro tujuannya untuk ..
2. S : ya, I don't like it
2. GUE GA SUKA ITU
3. R : maksudnya kalo cewe dateng ke heaven juga mereka kan ga masuk untuk
4. → mencari cowo .. (D : yap betul) dan cowo juga ga mencari cewe
5. S → : heu-eum
6. D : there're there to have fun gitu lho .. without any disturbance ..
6. MEREKA ADA DISITU UNTUK SENENG-SENENG...TANPA GANGGUAN
7. S : ya justru itu

Penggalan 28

1. S : kalo di sana murahan semua ya... hahaha everybody's cheap
1. SEMUA ORANG JUGA MURAHAN
2. D : maksud loe...
3. R : the guys...
3. COWO-COWONYA
4. D → : ha.. the guys are cheap...
4. COWO-COWONYA MURAHAN
5. R → : the guys are cheap
5. COWO-COWONYA MURAHAN
6. S : you see, kenapa lo curiga.. kenapa lo tersinggung
6. LO LIAT KAN
7. R : but sometimes they're not cheap..
7. TAPI KADANG-KADANG MEREKA GA MURAHAN

8. D : it depends on how...
 8. ITU TERGANTUNG GIMANA CARA ..
 9. S : tapi like most guys they're cheap
 9. SEBAGIAN BESAR COWO-COWO ITU MURAHAN
 10. R → : sometimes they're on sale you know hahaha
 10. KADANG-KADANG MEREKA GA DILELANG TAUUU

Penggalan 29

1. S : silahkan .. tapi di heaven tu jauh lebih menyenangkan lho .. ya ga sih ..
 2. D → : non c'est déguelas .. ça va pas? .. hahaha
 2. GA AH JIIK BANGET .. YANG BENER AJA LO?
 3. S : non c'est mieux que ..
 3. GA TAPI KAN ITU LEBIH BAIK DARIPADA..
 4. D → : t'es folle ..
 4. GILA KALI LO YA ?

Penggalan 30

1. M : ya mungkin orang ke centro tujuannya untuk ..
 2. S : ya, I don't like it
 2. GUE GA SUKA ITU

Penggalan 31

1. R : welcome to the curry world
 1. SELAMAT DATANG DI DUNIA KARI
 2. S : terima kasih, tapi kalo jepang emang karinya gini kaya ada (?) gitu kalo yang india kan lebih ..strong
 3. TAJEM
 4. D : tu manges avec quoi
 4. LO MAKAN PAKE APA
 5. R : hmm .. emang india lebih strong
 5. KUAT
 6. S : yaa bau badannya juga
 7. R → : not all of them...not all of them
 7. GA SEMUANYA .. GA SEMUANYA
 8. S : not the right...
 8. BUKAN YANG BENER ..
 9. R → : not all of them no not all of them
 9. GA SEMUANYA GA GA SEMUANYA
 10. S : kok ada yang sensitif? Ga ga ga ga.. kalo yang udah tinggal di negara lain engga, tapi kalo yang masih asli... ah engga sih tapi yang di singapore juga gitu
 11. D : kalo yang di malaysia gitu juga ga
 12. S : kalo masih tinggal sama komunitasnya... (hhh) gitu, mungkin loe waktu itu lupa kali...(hhh) coba lo ketemu sekarang, mungkin lo baru merasakannya (hhh)
 13. R → : ah engga ah, engga ah...tapi engga ini...
 14. S : yaa ga semuanya.. kalo yang masih masih kumpul sama komunitasnya ..

Penggalan 32

1. R : dan ama nyokap gue, kaka gue, gue, eeh, dua kaka gue sama gue, tiga-
2. tiganya tuh kamusnya sama nyokap gue dikelir bagian itunya (hhh) kasih
3. pakean (hhh)
4. D : (hhh)
5. S : nyokap loe rajin banget deh (hhh)
6. D → : dulu gue punya kalender tuh kaya gitu juga... y avait un gars qui posait comme
6. ADA COWO YANG LAGI POSE KAYAK
7. ça (S : hhm mmmh), torso nu, (S : hhhm) il portait un jeans mais il descendait un
7. BEGITU TELANJANG DADA DIA CUMA PAKE JINS TAPI RADA TURUN
8. peu son jeans comme il a mis sa main, alors on voyait un peu les poiles, (hhh)
8. SEDIKIT JINSNYA SECARA DIA TARO TANGANNYA DISITU,
8. JADI KELIATAN GITU BULUNYA
9. ama nyokap gue digambarin gitu (hhh) ... dikelir juga

Penggalan 33

1. S : yak .. jadi gimana.. gimana... jadi lo ama guillaume gimana...in short sentence..
1. DALAM KALIMAT SINGKAT
2. D → : in short sentence, ya you know lah ya (hmm mmh) sama Prancis (hmm mmh)
2. DALAM KALIMAT SINGKAT, YA LO TAU LAH
3. no you don't know, do you know (hhh) ya... welll... aaa.. gue rasa sih he
3. GA LAH LO GA TAU, EH TAU GA LO ? JADI DIA
4. think's this is serious sih ya... beta juga mikirnya, yes he does think that this is
4. PIKIR INI SERIUS IYA DIA BENERAN MIKIR KALO INI
5. serious... tapi gue mikirnya..
6. S : tapi lo...
7. D → : Tapi karna jarang juga ketemu... kalo ada patternnya keemu setiap hari jumat
7. POLANYA
8. soalnya gue selalu complain , teut teut teut teut... gue cape, gue banyak
8. NGELUH
9. kerjaan, gue ini gue itu... trus ya udah, akhirnya dia ... oh ya udah ketemunya
10. pas wiken aja...ih pengertian (hhh)... cuman trus jadinya bukannya...
10. AKHIR MINGGU
11. R : liat dong mukanya...
12. S : jadi cuma fubu aja
13. D : that's what I think, what he thinks is something else...
13. ITU APA YANG GUE PIKIRIN, APA YANG DIA PIKIRIN SI BEDA ..
14. S : fubu... fubu... it's more than fubu
14. TTM .. TTM .. ITU KAN LEBIH DARI SEKEDAR TTM
15. D → : ya I think he's one of my fubus which I don't really like (S : hmm mmh) because
15. GUE RASA DIA SALAH SATU TTM GUE GA TERLALU GUE SUKA SOALNYA
16. he just doesn't know what I want, (S : hmm mmmh) ya, and mmm (S : hmm
16. DIA TUH BENER-BENER GA TAU APA YANG GUE MAU, YA, DAN MMM
17. mmh) dari sisi gue jadi kurang appreciation, ya kan... kurang ada appreciation
17. PENGHARGAAN PENGHARGAAN
18. karna ya menurut gue (S : hmmm mmmh... ya yaa yaa...) ga cukup gitu
19. cuman dari apa yang gue dapetin itu... (M : ya lumayan lah ... ada cieeee).. tapi
20. lama-lama he's getting more and more serious.. ya udah lah ya.. gue pikir
20. DIA JADI SEMAKIN SERIUS
21. udaaah... dan dia itu orangnya ya kalo gue bilang gue lagi sibuk, sampe gue
22. nelpon lagi dia ga akan telpon ga akan ganggu.. gitu so... (S : hmm mmh...
23. hmm mmh).. but wiken kemaren I don't know whether it was that weekend or

23. TAPI AKHIR MINGGU GUE GA TAU APA ITU PAS AKHIR MINGGU ITU ATAU
 24. not.. I don't remember (S : hmm mmh hmm mmmh) dia ngadain barbecue gitu
 24. BUKAN .. GUE GA INGET
 25. di rumahnya, trus dia bilang you have to come ya udah gue dateng, trus
 25. LO HARUS DATENG
 26. akhirnya ketemuan di rumahnya, ketemu setelah satu bulan tidak ketemu (S :
 27. hmm mmmh)sedih kali.. ya gitu deh, trus ceritanya tuh ya kenapa gue gak
 28. nelpon dia satu bulan karena ceritanya gue ngambek karena dia habis pulang
 29. dari Kuala lumpur ga nelpon gue... padahal kan i was busy with sekdilu and
 29. GUE LAGI SIBUK SAMA SEKDILU DAN
 30. stuff gitu , as i was busy with the new guys i met gitu khan ya.. (S : hmm
 30. HAL LAIN GITU, SECARA GUE SIBUK SAMA COWO-COWO YANG BARU GUE TEMUIN
 31. mmmh)

Penggalan 34

1. D : non c'est deguelas .. ca va pas? .. hahaha
 1. GA LAH ITU MENJIJIKAN BANGET .. YANG BENER AJA LO ?
 2. S : non c'est mieux que ..
 2. GA TAPI KAN ITU LEBIH BAIK DARIPADA ..
 3. D : t'es folle ..
 3. LO GILA KALI YA ..
 4. S : c'est mieux que .. à centro ..
 4. ITU LEBIH BAIK DARIPADA .. DI CENTRO ..
 5. D : ah .. o .. si tu parles de l'ambiance .. iya kali ya ..
 5. KALO LO NGOMONGIN SUASANYA ..
 6. S : ya jau lah ..
 7. R : tapi y a que des gars gitu lho ..
 7. CUMAN ADA COWO-COWO
 8. S : mais c'est des beaux gars .. ga kay kayak di centro gitu lho .. OK .. lo begitu
 8. TAPI KAN COWO-COWONYA GANTENG ..
 9. masuk gitu .. langsung .. tung tung tung tung .. cowo cowo kan ? dan ..
 10. R : (S : dan) bukannya (S : tapi) lo menginginkan itu ya ?
 11. S : .. tapi mending kalo cowo cowo yang ..
 12. D : ils sont deguelas les gars !
 12. COWO-COWONYA MENJIJIKAN
 13. S : heu-euh .. des gars deguelas ..
 13. COWO-COWO MENJIJIKAN..
 14. R : huhu des gars deguelas ..
 14. COWO-COWO MENJIJIKAN..

Penggalan 35

1. D : dulu gue punya kalender tuh kaya gitu juga... y avait un gars qui posait comme
 1. ADA COWO YANG LAGI POSE KAYAK
 2. ça (S : hhm mmmh), torso nu, (S : hhhm) il portait un jeans mais il descendait
 2. GITU TELANJANG DADA DIA CUMA PAKE JINS TAPI RADA TURUN
 3. un peu son jeans comme il a mis sa main, alors on voyait un peu les poiles,
 3. SEDIKIT JINSNYA SECARA DIA TARO TANGANNYA DISITU JADI KELIATAN GITU BULUNYA
 4. (hhh) ama nyokap gue digambarin [gitu (hhh) ... dikelir juga
 5. S : [jyuuuuuuuuuu
 6. D : kocak
 7. R : dikelir apa warnanya sama

8. D : non mais le gars il etait mignon Sarah, tu vas pas dire iyuuuuuu (hhh)
 8. GA TAPI TUH COWO GANTENG BANGET SARAH, LO GA AKAN BILANG IYUUUUUU
9. S : mignon mais poiluuuu
 9. GANTENG SIH TAPI BERBULUUUUU
10. D : non, mais la bas ouiiii (hhh)
 10. GA TAPI DISITU YA IYALAH
11. R : mais moi j'aime bien les poiles... jsais pas
 11. TAPI GUE SUKA KO SAMA BULU .. GA TAU DEH
12. D : j'aime les [poiles]
 12. GUE SUKA BULU-BULU
13. S : moi j'aime pas les [poiles]... mais mon gars il est poilu...(hhh)itu namannya
 13. GUE GA SUKA BULU .. TAPI COWO GUE BERBULU
 14. kualat gitu
15. R : kayanya ton gars il est tres tres tres poilu
 15. COWO LO SANGAT SANGAT SANGAT BERBULU
16. S : pas tres huh...il est poilu
 16. GA TERLALU HUH .. DIA BERBULU AJA
17. R : kalo mon gars il est tellement poilu (S : hhh) que que quelquefois y a y a y a
 17. COWO GUE DIA BERBULU BANGET SAMPE KADANG ADA
 18. des poiles, des trucs qui commencent a pousser sur le dos gitu [makanya harus
 18. BULU-BULU, GITUAN DEG YANG MULAI TUMBUH DI PUNGGUNG
 19. yang kaya di wax gitu
20. S : [oui mais mon gars
 20. IYA TAPI COWO GUE
 21. aussi mais pas trop enfin
 21. JUGA TAPI GA PARAH JUGA SIH
22. D : mais arreter de parler des poiles oh mon Dieu
 22. TAPI BERHENTI (uda ah jangan) NGOMONGIN BULU-BULU YA TUHAN
23. S : non mais t'as dit que t'aimes les poiles huh alors c'est de ta faute
 23. GA TAPI LO BILANG LO SUKA BULU-BULU HUH JADI ITU SALAH LO
24. D : Non non non non non, la ou il en faut des poiles d'accord mais pas la ou
 24. GA GA GA GA GA, DIMANA HARUS ADA BULU BOLEH TAPI BUKAN DIMANA
 25. normalement y a pas de poiles... (hhh)
 25. BIASANYA GA ADA BULU

Penggalan 36

1. D : (telpon)
 2. S : dicitum lagi...?
 3. R : oh dia ga mau yang tengahnya ini ya..
 4. S : iya
 5. R : oh ouai, tu veux le rencontrer face-a-face, parceque...eu eu.. c'est mieux que le
 5. OH IYA, LO MAU KETEMU EMPAT MATA, SOALNYA .. ITU LEBIH BAIK DARIPADA
 6. telephone hein..
 6. TELEPON KAN ..
 7. S : c'est qui
 7. SIAPA ITU
 8. R : c'est un mec... tant que c'est un mec tu n'as pas besoin de nous...
 8. ITU COWO .. SELAMA ITU COWO LO GA AKAN PERLU KITA ..
 9. S : (hhh) oh... oke..

Penggalan 37

1. S : ini apa? Oh ini yang salmon ya
2. R : ini yang bol bol tadi...
3. R : mbak ini diangkat aja ya
4. S : mmmm...eh bagi ya, bol nya... Can I haaaave some balls
GUE BOLEH MINTA BOLA-BOLA
5. R : you may have some ... balls...
LO BOLEH AMBIL ... BOLA-BOLA...
6. S : uuuu.. small and firrrrm...
KECIL DAN KENCANG
7. R : iyuu

Penggalan 38

1. S : cowo lo? (hhh) nah makanya
2. D : nah tuh dia beta juga nganggepnya dia tuh cowo lo, whether you like it or not
MO LO SUKA APA GA
2. S : (hhh) but I don't like it...
TAPI GUE GA SUKA ITU ...
4. D : well I've never been too much into white guys... gue selalu yang gue incer asia,
JADI GUE TUH GA PERNAH BENER2 SUKA COWO BULE ..
indonesia.. remember..
6. R : iyaaa... pokonya warna-warnanya agak kuning coklat gitu ya
7. D : em...(hhh)
8. S : apanya yang kuning coklat (hhh)
9. D : (hhh) ngomongin warna kulit, ras... are you still following us (hhh)... ras... (hhh)
LO MASIH NGIKUTIN OMONGAN KITA KAN
10. S : (hhh)
11. D : we are so not talking about that piece of meat, ok..
KITA BENER-BENER GA LAGI NGOMONGIN SEPOTONG DAGING ITU, YA..
- 11.